

TES PSIKOLOGI : **Tes Inteligensi dan Tes Bakat**

Nur'aeni, S.Psi., M.Si.



TES PSIKOLOGI :

Tes Inteligensi dan Tes Bakat

Cetakan Pertama
Oktober 2012

Penulis
Nur'aeni, S.Psi., M.Si.

Penyunting
Teguh Trianton, S.Pd., M.Pd.

Perwajahan Buku

Cover

Diterbitkan oleh
Universitas Muhammadiyah (UM) Purwokerto Press
Bekerja sama dengan
Pustaka Pelajar
Celeban Timur UH III/548
Yogyakarta 55167
Telp. 0274 381542
Fax. 0274 383083
e-mail: pustakapelajar@yahoo.com
ISBN:

PENGANTAR PENULIS

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, atas karuniaNya penyusun dapat menyelesaikan buku ini. Buku ini ditulis dengan tujuan agar mahasiswa pada bidang ilmu Psikologi khususnya, dapat menggunakannya sebagai salah satu bahan/materi kuliah terutama Pengantar Tes Psikologi, Tes Inteligensi dan Tes Bakat. Dengan bahasa yang sederhana mudah-mudahan mahasiswa tidak mengalami kesulitan untuk memahami mata kuliah tersebut.

Buku ini di dalamnya membahas pengertian tes, sejarah dan hakikat tes psikologi, tujuan dan manfaat tes psikologi, macam-macam tes psikologi, prinsip-prinsip dalam tes psikologi, prosedur secara umum dari tes inteligensi, tes bakat yang terdiri dari penyajian, skoring dan membuat kesimpulan serta contoh cara membuat laporan hasil tes bakat dan di bab terakhir dari buku ini dibahas tentang aplikasi testing psikologi. Materi dalam buku ini diambil dari berbagai sumber pustaka yang relevan dengan judul pada masing-masing bab. Diantara sumber pustaka tersebut ialah Anastasi. A. & Urbina. S. 1997. *Tes Psikologi Jilid I dan II* Jakarta: PT. Prenhallindo.

Pasti ada kekurangan dalam buku ini, oleh karena itu penyusun mohon kritik dan saran dari pembaca demi mendekati sempurna-

nya buku ini, Semoga buku ini bermanfaat bagi penyusun dan pembaca, amin. ●

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, September 2012

Penulis

Bab I

PENGERTIAN TES PSIKOLOGI

A. Pengertian Tes

Apakah tes itu?, kata tes berasal dari bahasa latin 'Testum' yaitu alat untuk mengukur tanah. Dalam bahasa Prancis kuno, kata tes berarti ukuran yang dipergunakan untuk membedakan emas dan perak dari logam-logam yang lain. Lama kelamaan arti tes menjadi lebih umum. Di dalam lapangan psikologi kata tes mula-mula digunakan oleh J. M. Cattell pada tahun 1890. Dan sejak itu makin populer sebagai nama metode psikologi yang dipergunakan untuk menentukan (mengukur) aspek-aspek tertentu dari pada kepribadian (Azwar, 1987).

Tes menurut CRONBACH : *" a tes is a systematic procedure for comparing the behavior of two or more person "*. Dan menurut FLORENCE L GOODENOUGH : *" A tes is a task or a series of tasks given of individual or groups with the purpose of answer training their relatives proficiency as compared to each other or to standard previously set up on the basic the performance of similar groups "*. Sedangkan tes menurut SUNDBERG : *" Tes Suatu metode untuk menjaring data berupa perilaku individu yang berlangsung dalam suatu situasi yang baku.*

Pengertian tes menurut Suryabrata (1993) adalah pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab dan atau perintah-perintah yang harus dijalankan yang berdasar atas bagaimana testee menjawab. Anastasi (1997) mengemukakan bahwa esensi dari tes merupakan penentuan yang obyektif dan distandardisasikan terhadap sample tingkah laku. Pengertian tes menurut Chaplin (2001) yaitu sebarang pengukuran yang membuah data kuantitatif, seperti satu tes yang tidak dibakukan dan diterapkan dalam satu kelas di sekolah. Satu perangkat pertanyaan yang sudah dibakukan, yang dikenakan pada seseorang dengan tujuan untuk mengukur perolehan atau bakat pada satu bidang tertentu.

Pengertian tes di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum tes dapat didefinisikan sebagai berikut : Suatu tugas atau serangkaian tugas, dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan atau perintah-perintah. untuk dijawab dan dilaksanakan. Hasil dari tes tersebut dapat dibandingkan.

Tes Psikologi menurut ANASTASI, merupakan salah satu dari metode psikodiagnostik. Sedangkan Psikodiagnostik merupakan terjemahan dari istilah Psychodiagnosis dalam bahasa Inggris yang dimunculkan pertama kali oleh Herman Rorschach pada tahun 1921. Menurut CHAPLIN pengertian Psikodiagnostik adalah sebarang teknik untuk mempelajari kepribadian, bertujuan untuk menentukan sifat-sifat yang mendasarinya, khususnya sifat yang menentukan kecenderungan seseorang pada penyakit mental.

Psikodiagnostik adalah teknik-teknik untuk melakukan pemeriksaan psikologis guna menemukan sifat-sifat yang mendasari kepribadian tertentu, terutama yang mengarah pada kelainan-kelainan tertentu. Misalnya, rasa cemas, takut (pobia), apatis, agresif dan sebagainya (Ki Fudyartanta, 2004). Sedangkan menurut JAMES DREVER adalah “ *The attempt to assess personal characteristics through of the observation of external features, as in physiognomy, craniologi,*

gravanologi, study of voice, gait, etc “Dalam kamus lengkap psikologi ditulis, *Psichodiagnosis* (psikogiagnosa), adalah sebarang teknik untuk mempelajari kepribadian, bertujuan untuk menentukan sifat-sifat yang mendasarinya, khususnya sifat yang menentukan kecenderungan seseorang pada penyakit mental.

Pengertian tes menurut Suryabrata (1993) adalah pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab dan atau perintah-perintah yang harus dijalankan yang berdasar atas bagaimana testee menjawab. Anastasi (1988) mengemukakan bahwa esensi dari tes merupakan penentuan yang obyektif dan distandardisasikan terhadap sample tingkah laku.

B. Faktor-faktor yang Terkait dengan Tes

Dalam melakukan tes atas berbagai orang, penting untuk membedakan antara faktor-faktor yang mempengaruhi baik tes maupun perilaku kriteria serta faktor-faktor yang pengaruhnya terbatas pada tes. Faktor-faktor yang disebut terakhir inilah faktor-faktor yang terkait dengan tes yang mengurangi validitas. Contoh dari faktor-faktor tersebut mencakup pengalaman sebelumnya dalam mengikuti tes, motivasi untuk berhasil dalam tes, hubungan dengan penguji, penekanan berlebihan pada kecepatan dan variabel-variabel apapun lainnya yang mempengaruhi kinerja pada tes tertentu tapi tidak relevan pada domain perilaku luas yang dipertimbangkan. Upaya-upaya khusus seharusnya dilakukan untuk mengurangi operasinya faktor-faktor yang terkait dengan tes ini ketika menguji orang-orang dari latar belakang budaya tidak sama atau penyandang cacat.

Isi tes khusus juga bisa mempengaruhi skor-skor tes melalui cara-cara yang tidak terkait dengan kemampuan yang memang hendak diukur oleh tes tersebut. Dalam tes penalaran aritmatika misalnya penggunaan nama atau gambar obyek yang tidak akrab dalam

lingkungan budaya tertentu akan merupakan kekurangan yang membatasi tes. Cara lain yang lebih halus, di mana isi tes tertentu bisa cukup mempengaruhi kinerja adalah melalui respon emosional dan attitudinal (sikap) para peserta tes. Cerita atau gambar yang memotret suasana keluarga kelas menengah pada umumnya, misalnya bisa membuat terasing seorang anak yang dibesarkan dalam rumah di tengah kota berpenghasilan rendah.

Pengujian orang-orang dengan latar belakang budaya serta riwayat pengalaman yang berbeda-beda dan juga para penyandang cacat adalah keprihatinan yang luas dalam testing standar. Orientasi umum ini dicerminkan dalam berbagai standar individu untuk pengembangan serta penggunaan tes. Di samping itu, bab-bab khusus dengan perangkat standar mereka sendiri berhadapan dengan isu-isu dalam pengujian orang-orang dengan kondisi tidak menguntungkan serta perbedaan bahasa.

Sejauh ini pertimbangan paling penting dalam pengujian berbagai kelompok sebagaimana dalam semua testing berkaitan dengan penaksiran skor-skor tes. Perasaan was-was yang paling sering muncul sehubungan dengan penggunaan tes pada anggota kelompok minoritas berasal dari salah penaksiran atas skor-skor. Jika peserta tes minoritas memperoleh skor yang rendah pada sebuah tes bakat atau skor yang menyimpang pada sebuah tes kepribadian, adalah penting untuk menyelidiki mengapa ia mendapatkan skor itu. Contohnya, skor yang rendah pada tes aritmatika bisa diakibatkan oleh motivasi mengikuti tes yang rendah, kemampuan membaca yang buruk, pengetahuan yang tidak memadai tentang aritmatika, diantara berbagai kemungkinan alasan lainnya. Perhatian juga harus diberikan pada jenis norma yang digunakan dalam mengevaluasi skor-skor individu.

Tes dirancang untuk menunjukkan apa yang dapat dilakukan seorang individu pada waktu tertentu. Tes tidak bisa memberitahu

kita mengapa dia melakukan tugas tertentu sebagaimana dia melakukannya. Untuk menjawab pertanyaan ini kita perlu meneliti latar belakang, motivasi dan lingkungan berkaitan lainnya. Tes juga tidak bisa memberitahu bagaimana mungkin seorang anak yang dalam hal budaya atau pendidikan tidak diuntungkan, bisa berkembang jika ia dibesarkan dalam situasi yang lebih baik. Lagi pula tes tidak bisa memberikan kompensasi untuk penyimpangan budaya demi menghapuskan efek-efeknya dari skor tes yang bersangkutan. Sebaliknya, tes seharusnya mengungkapkan efek-efek seperti itu sehingga langkah-langkah perbaikan bisa dilakukan.

Serangan terhadap testing kerap kali gagal membedakan antara sumbangan yang positif dari testing terhadap keadilan (kejujuran) dalam pengambilan keputusan serta penyalahgunaan tes sebagai jalan pintas untuk keputusan yang dipertimbangkan secara cermat. Memandang testing dalam konteks sosialnya, *Committee on Ability Testing* mendesak agar tes dipandang bukan sebagai obat mujarab atau sebagai kambing hitam bagi masalah-masalah masyarakat dan agar sasaran-sasaran masyarakat untuk meningkatkan kesempatan bagi anggota kelompok minoritas yang bersangkutan seharusnya tidak dicampuradukan dengan validitas proses testing, dalam pernyataan yang penting, komisi menyatakan, "Usaha untuk mencari masyarakat yang lebih pantas telah menempatkan kemampuan testing pada pusat kontroversi dan memberi reputasi yang berlebihan untuk yang buruk dan yang baik". Kenyataan ini masih berlaku dan dalam konteks kurangnya alternatif yang tepat akan terus berlaku untuk wilayah yang cukup lama

Ringkas kata, tes-tes tentu saja bisa disalahgunakan pada kelompok minoritas seperti halnya pada siapapun saja. Meskipun begitu bila digunakan dengan tepat, tes-tes bisa menjalankan fungsi yang penting dalam pencegahan diskriminasi yang tidak relevan dan tidak adil. Bila melakukan evaluasi atas konsekuensi sosial testing,

kita perlu menaksir secara teliti konsekuensi-konsekuensi sosial dari tidak dilakukannya testing dan dengan demikian bersandar pada prosedur-prosedur lain untuk mengambil keputusan, yang lebih kurang fair dibanding testing. Selanjutnya dalam menentukan konsekuensi testing, kita harus teliti membedakan konsekuensi penggunaan tes yang tepat dari konsekuensi penyalahgunaan tes serta memisahkan konsekuensi langsung testing dari konsekuensi yang diperantarai oleh faktor-faktor luar terhadap testing. •

Bab II

SEJARAH DAN HAKEKAT TES PSIKOLOGI

A. Sejarah Tes Psikologi

Pada abad ke-19 mulai bangkitnya minat pada pengobatan yang lebih manusiawi terhadap orang-orang gila dan mereka yang mentalitasnya terbelakang, padahal sebelum ini orang-orang tersebut diabaikan, dicemooh bahkan disiksa. Dengan munculnya kepedulian akan perawatan yang lebih layak bagi orang-orang yang punya masalah mental, semakin disadari perlunya kriteria untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi kasus-kasus tersebut.

Pendirian banyak lembaga sosial untuk perawatan orang-orang bermentalitas terbelakang baik di Eropa maupun Amerika Serikat menimbulkan kebutuhan untuk menetapkan standar-standar penerimaan dan sistem klasifikasi yang obyektif. Perlunya membedakan antara orang gila dan orang bermentalitas terbelakang. Orang gila menampilkan gangguan-gangguan emosional yang bisa ya atau bisa tidak disertai oleh penurunan daya intelektual dari tingkat semula normal; orang bermentalitas terbelakang pada dasarnya ditandai oleh adanya kerusakan intelektual sejak lahir atau semasa

kecil. Menurut Esquirol seorang dokter Prancis menyimpulkan bahwa penggunaan bahasa seseorang merupakan kriteria yang paling dapat diandalkan untuk melihat tingkat intelektualnya.

Sumbangan yang sangat penting dalam hal ini diberikan oleh seorang dokter Perancis yang bernama Seguin yang merintis pelatihan orang-orang dengan keterbelakangan mental. Seguin (1866/1907) melakukan eksperimen bertahun-tahun dengan metode pelatihan fisiologis, pada tahun 1837 dia mendirikan sekolah pertama pendidikan anak-anak dengan keterbelakangan mental. Pada tahun 1848 dia beremigrasi ke Amerika Serikat dan gagasannya diterima orang. Banyak teknik pelatihan panca indera dan otot yang selanjutnya diterapkan dalam lembaga-lembaga untuk orang-orang dengan keterbelakangan mental. Dengan metode-metode ini anak-anak dengan keterbelakangan mental diberi latihan intensif dalam pembedaan inderawi dan dalam pengembangan kendali motorik. Sejumlah cara yang dikembangkan oleh Seguin pada akhirnya dimasukkan ke dalam tes-tes inteligensi nonverbal atau tes inteligensi tentang kinerja seseorang.

Lebih dari setengah abad setelah karya Esquirol dan Seguin, Psikolog Perancis Alfred Binet mendesak agar anak-anak yang gagal untuk memberikan respon pada sekolah yang normal diperiksa sebelum pulang sekolah dan jika dianggap bisa dididik anak-anak itu ditempatkan pada kelas khusus.

Psikolog-psikolog eksperimental awal dari abad ke 19 pada umumnya tidak peduli dengan pengukuran perbedaan individual. Tujuan utama psikolog pada masa itu adalah perumusan deskripsi umum tentang perilaku manusia. Yang lebih merupakan fokus perhatian mereka adalah keseragaman, bukannya perbedaan-perbedaan dalam perilaku. Perbedaan-perbedaan individual diabaikan atau diterima sebagai sesuatu yang pasti buruk, yang membatasi penerapan generalisasi. Jadi, fakta bahwa seseorang bereaksi secara

berbeda satu dari yang lain ketika diamati dalam kondisi serupa, dianggap sebagai suatu bentuk kesalahan. Inilah sikap terhadap perbedaan-perbedaan individual yang dominan dalam laboratorium seperti yang didirikan oleh Wundt di Leipzig pada tahun 1879 tempat banyak psikolog eksperimental menjalani pendidikan mereka.

Dalam pilihan topik mereka, sebagaimana dalam banyak fase lain dari karya mereka, para pendiri psikologi eksperimental mencerminkan pengaruh dari latar belakang mereka dalam bidang fisiologi dan fisika. Masalah-masalah yang ditelaah dalam laboratorium mereka pada umumnya menyangkut kepekaan pada stimuli visual, pendengaran dan indera-indera lainnya dan menyangkut waktu reaksi.

Masih ada cara lain yang ditempuh psikologi eksperimental abad ke 19 untuk mempengaruhi jalannya gerakan testing. Eksperimen-eksperimen psikologis awal menunjukkan kebutuhan akan kendali yang ketat atas kondisi observasi. Contohnya, pemakaian kata-kata dalam petunjuk yang diberikan kepada peserta dalam eksperimen waktu reaksi bisa cukup meningkatkan atau menurunkan kecepatan respon peserta. Atau juga kecerahan atau warna dari lingkungan sekeliling bisa benar-benar mengubah tampilan stimulus visual. Dengan begitu, pentingnya membuat observasi terhadap semua peserta eksperimental di bawah kondisi-kondisi standar ditunjukkan dengan jelas. Standardisasi prosedur seperti ini pada akhirnya menjadi salah satu dari ciri-ciri khusus tes psikologi.

Biolog Inggris, Francis Galton adalah orang yang bertanggung jawab atas peluncuran gerakan testing. Faktor pemersatu dalam berbagai aktivitas penelitian Galton adalah minatnya pada hereditas manusia. Galton menyadari kebutuhan pengukuran ciri-ciri dari orang yang masih punya hubungan keluarga dan yang tidak punya hubungan keluarga. Galton menulis "Satu-satunya informasi yang sampai pada kita sehubungan dengan peristiwa-peristiwa eksternal nampaknya melewati jalan indera kita; dan

semakin perspektif indera itu akan perbedaan, semakin besarlah bidang yang menjadi terapan penilaian dan inteligensi kita". Galton juga mencatat bahwa orang-orang dengan keterbelakangan mental ekstrem cenderung defectif dalam kemampuan membedakan antara panas, dingin, dan rasa sakit, sebuah observasi yang lebih jauh memperkuat keyakinannya bahwa kapasitas diskriminatif inderawi secara utuh akan merupakan yang tertinggi di antara orang-orang yang paling mampu secara intelektual.

Galton juga merintis penerapan metode skala peringkat dan kuesioner dan juga penggunaan teknik asosiasi bebas yang selanjutnya diterapkan dalam pengembangan metode statistiknya untuk analisis data tentang perbedaan-perbedaan individual. Galton menyeleksi dan mengadaptasi sejumlah teknik yang sebelumnya diturunkan oleh para matematikawan. Teknik-teknik ini ia sesuaikan ke bentuk tertentu sedemikian rupa sehingga bisa digunakan oleh penyelidik yang tidak terlatih secara matematis, yang mungkin ingin memperlakukan hasil-hasil tes secara kuantitatif. Dengan cara lain, dari memperluas aplikasi prosedur statistik sampai pada analisis data tes. Fase pekerjaan Galton ini telah dijalankan oleh banyak mahasiswanya, diantaranya yang paling menonjol adalah Karl Pearson.

James McKeen Cattell, seorang Psikolog Amerika menduduki tempat penting dalam perkembangan testing psikologis. Karya Cattell mempertemukan ilmu psikologi eksperimental yang baru didirikan dan gerakan testing yang lebih baru. Untuk meraih doktrinya di Leipzig ia menyelesaikan disertasi tentang waktu reaksi di bawah pengarahan Wundt. Sementara memberikan kuliah di Cambridge pada tahun 1888, minat Cattell dalam pengukuran perbedaan individual dikuatkan lagi lewat kontaknya dengan Galton. Sekembalinya ke Amerika Cattell aktif baik dalam pendirian laboratorium psikologi eksperimental dan dalam penyebaran gerakan testing.

Dalam sebuah artikel yang ditulis Cattell pada tahun 1890 istilah tes mental digunakan untuk pertama kalinya dalam literatur psikologi. Artikel ini memaparkan rangkaian tes yang diselenggarakan tiap tahun bagi para mahasiswa dalam upaya menentukan tingkat intelektual. Tes-tes ini yang diselenggarakan secara individual meliputi ukuran-ukuran kekuatan otot, kecepatan gerakan, sensitivitas pada rasa sakit, ketajaman penglihatan dan pendengaran, perbedaan berat, waktu reaksi, ingatan dan sebagainya. Dalam pilihan tes-tesnya, Cattell punya pandangan sama dengan Galton bahwa ukuran fungsi intelektual bisa diperoleh melalui tes-tes perbedaan inderawi dan waktu reaksi.

Sejumlah rangkaian tes yang disusun oleh psikolog Amerika pada masa itu cenderung meliputi fungsi-fungsi yang agak kompleks. Kraepelin yang terutama berminat pada pemeriksaan klinis atas pasien-pasien psikiatris, mempersiapkan serangkaian panjang tes-tes untuk mengukur apa yang dianggap sebagai faktor-faktor mendasar dalam karakterisasi seorang individu. Tes-tes ini yang cuma memanfaatkan operasi-operasi aritmetika sederhana, dirancang untuk mengukur efek-efek praktik, memori dan kerentanan terhadap kelelahan dan gangguan. Psikolog Jerman lainnya, Ebbinghaus menyelenggarakan tes-tes komputasi aritmetik, rentang memori, dan melengkapi kalimat, merupakan satu-satunya tes yang menunjukkan hubungan yang jelas dengan prestasi skolastik anak-anak.

Dalam sebuah artikel yang diterbitkan di Perancis pada tahun 1895 Binet dan Henri mengkritik sebagian besar rangkaian tes karena terlalu inderawi dan terlalu berkonsentrasi pada kemampuan-kemampuan yang sederhana dan terspesialisasi. Sebuah daftar tes yang ekstensif dan bervariasi diusulkan meliputi fungsi-fungsi seperti memori, imajinasi, perhatian, pemahaman, sugestibilitas. Dalam tes-tes ini kita bisa mengenali tren yang akhirnya mengarah

pada pengembangan skala inteligensi Binet. Binet dan teman-temannya mencurahkan waktu bertahun-tahun untuk penelitian aktif dan sederhana tentang cara-cara pengukuran inteligensi. Banyak pendekatan telah dicoba bahkan mencakup pengukuran bentuk tengkorak, muka dan tangan dan analisis atas tulisan tangan. Tetapi hasil-hasilnya menimbulkan keyakinan makin besar bahwa pengukuran yang langsung atas fungsi-fungsi intelektual yang kompleks membawa harapan yang sangat besar.

Pada tahun 1904 Menteri Pengajaran Umum Perancis menugaskan Binet pada komisi guna mempelajari prosedur-prosedur untuk pendidikan anak-anak yang terbelakang. Dalam kaitan sasaran-sasaran komisi inilah Binet dalam kerjasama dengan Simon menyiapkan Skala Binet Simon yang pertama. Skala ini yang terkenal sebagai skala 1905 terdiri dari 30 masalah atau tes yang diatur dalam urutan tingkat kesulitan yang makin tinggi. Tingkat kesulitan ditentukan secara empiris dengan menyelenggarakan tes pada 50 anak normal berusia 3 sampai 11 tahun dan pada sejumlah anak bermental terbelakang dan orang dewasa. Skala 1905 disajikan sebagai instrumen permulaan dan tak satupun metode obyektif yang tepat untuk sampai pada skor total yang dirumuskan.

Pada skala kedua atau skala 1908 jumlah tes ditingkatkan dan semua tes dikelompokkan ke dalam tingkatan umur atas dasar kinerja dari 300 anak normal berusia antara 3 - 13 tahun. Revisi ketiga atas skala Binet Simon muncul pada tahun 1911, tahun meninggalnya Binet pada usia yang masih muda. Sebelum revisi 1908 tes-tes Binet menarik perhatian luas para psikolog di seluruh dunia. Terjemahan dan adaptasi muncul di banyak negara termasuk di Amerika Serikat. Yang pertama dilakukan oleh H. H. Goddard kemudian oleh psikolog riset di *Vineland Training School* (untuk anak-anak bermental terbelakang). Revisi Goddard sangat berpengaruh dalam penerimaan testing inteligensi di kalangan

profesi medis. Revisi ini segera didahului oleh instrumen Stanford Binet yang lebih baik secara psikometris yang dikembangkan oleh L. M. Terman dan kolega-koleganya di Universitas Stanford. Dalam tes inilah IQ pertama kali digunakan. Yang menarik juga adalah revisi Kuhlmann-Binet yang memperluas skala sampai pada usia tiga bulan. Skala ini merupakan salah satu usaha awal untuk mengembangkan tes inteligensi prasekolah dan anak-anak.

Tes-tes Binet seperti halnya semua revisinya juga adalah skala individual. Artinya tes-tes ini bisa diadakan hanya untuk satu orang. Banyak tes dalam skala ini membutuhkan respon lisan dari peserta tes atau membutuhkan manipulasi materi. Sejumlah tes menuntut pengukuran waktu respon individu. Karena alasan ini dan alasan lainnya, tes-tes seperti ini tidak diadaptasikan untuk tes kelompok. Ciri khas lain dari tipe tes Binet ini adalah bahwa tes ini membutuhkan seorang penguji tes yang amat terlatih. Tes-tes seperti ini pada dasarnya adalah instrumen-instrumen klinis yang sesuai untuk telaah intensif atas kasus-kasus individual.

Testing kelompok seperti skala Binet pertama dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan praktis. Ketika Amerika Serikat memasuki Perang Dunia I pada tahun 1917, sebuah komisi ditunjuk oleh *American Psychological Assosiation* untuk menemukan bagaimana caranya psikologi bisa membantu dalam perang itu. Komisi ini di bawah pengarahan dari Robert M. Yerkes, mengakui perlunya klasifikasi kilat atas satu setengah juta orang yang direkrut. Klasifikasi itu dilakukan dalam hubungan dengan tingkat intelektual umum mereka. Informasi seperti itu relevan bagi banyak keputusan administratif, termasuk penolakan atau pengeluaran seseorang dari dinas militer, penempatan orang pada berbagai macam dinas, atau penerimaan seseorang ke dalam kamp pelatihan perwira. Dalam konteks inilah tes intelegensi kelompok pertama kali dibuat. Dalam tugas ini psikolog angkatan darat mengambil semua materi tes

yang tersedia, dan terutama tes intelegensi kelompok yang belum dipublikasikan, yang disiapkan dan diberikan kepada angkatan darat oleh Arthur S. Otis. Sumbangan utama tes Otis yang dirancang saat menjadi mahasiswa dalam salah satu kuliah pascasarjana Terman, adalah pengenalan dengan pilihan ganda dan jenis-jenis soal obyektif lainnya.

Tes-tes yang pada akhirnya dikembangkan oleh psikolog angkatan darat dikenal dengan nama Army Alpha dan Army Beta. Army Alpha dirancang untuk testing rutin umum, sedang Army Beta adalah skala non bahasa yang diterapkan pada orang-orang buta huruf dan pada orang-orang asing yang direkrut yang tidak bisa menjalani tes dalam bahasa Inggris. Kedua tes ini sesuai untuk penyelenggaraan tes bagi kelompok besar. Tak lama sesudah akhir Perang Dunia I, tes-tes angkatan darat disebarkan untuk penggunaan sipil. Kedua tes ini tidak hanya mengalami banyak revisi melainkan juga menjadi model bagi sebagian besar tes intelegensi kelompok.

Sebelum Perang Dunia I para psikolog telah mulai mengakui perlunya tes bakat khusus untuk melengkapi tes-tes intelegensi global. Tes-tes bakat khusus ini dikembangkan secara khusus untuk digunakan dalam konseling pekerjaan dan dalam seleksi dan klasifikasi personil industri dan militer. Di antara tes-tes yang digunakan paling luas adalah tes-tes bakat mekanikal, klerikal, musikal dan artistik.

Sementara para psikolog sibuk mengembangkan tes-tes intelegensi dan bakat, ujian sekolah tradisional mengalami sejumlah perubahan teknis. Satu langkah penting ke arah ini diambil oleh sekolah-sekolah negeri Boston pada tahun 1845 ketika ujian tertulis digantikan dengan interogasi lisan pada para siswa oleh para penguji yang datang ke sekolah-sekolah itu. Argumen-argumen yang ditawarkan pada waktu itu untuk mendukung inovasi ini antara

lain adalah bahwa ujian-ujian tertulis menempatkan semua siswa dalam situasi seragam, memungkinkan suatu cakupan yang lebih luas, mengurangi unsur peluang dalam pilihan pertanyaan dan menyingkirkan kemungkinan favoritisme pada pihak penguji. Semua argumen ini memiliki lingkaran yang terdengar akrab di telinga kita, argumen-argumen ini banyak digunakan kemudian hari membenarkan penggantian pertanyaan-pertanyaan esai dengan soal-soal pilihan berganda yang obyektif.

Setelah peralihan abad tersebut tes standar pertama untuk mengukur hasil pengajaran sekolah mulai muncul. Dipelopori oleh karya E. L. Thorndike, tes-tes ini memakai prinsip-prinsip pengukuran yang dikembangkan dalam laboratorium psikologis. Contoh-contoh mencakup skala untuk penentuan peringkat kualitas tulisan tangan dan karangan tertulis, dan juga tes dalam pengejaan, perhitungan aritmetik, dan penalaran aritmatik. Baru kemudian datanglah baterai prestasi yang diprakarsai oleh publikasi edisi pertama *Stanford Achievement Test* pada tahun 1923. Para penyusunnya adalah tiga pelopor awal dari perkembangan tes: Truman L. Kelley, Giles M. Ruch dan Lewis M. Terman.

Bidang lain testing psikologis yang berhubungan dengan aspek-aspek afektif atau non intelektual, tes yang dirancang untuk maksud ini umumnya dikenal sebagai tes kepribadian. Perintis awal testing kepribadian diilustrasikan oleh penggunaan Kraepelin atas tes asosiasi bebas dengan pasien-pasien psikiatris. Dalam tes ini peserta ujian diberi kata-kata stimulus yang dipilih secara khusus dan mereka diminta memberikan respon pada setiap kata dengan kata pertama yang muncul dalam benak mereka. Kraepelin juga menggunakan teknik ini untuk mempelajari efek-efek psikologis dari keletihan, lapar dan obat bius.

B. Hakekat Tes Psikologi

Fungsi tes-tes psikologi adalah untuk mengukur perbedaan-perbedaan antara individu-individu atau antara reaksi-reaksi individu yang sama dalam situasi yang berbeda. Salah satu masalah awal yang merangsang pertumbuhan tes-tes psikologi adalah identifikasi orang-orang terbelakang mentalnya. Dorongan kuat pada perkembangan awal tes-tes agaknya didapatkan dari kebutuhan akan penilaian yang muncul dalam pendidikan. Dewasa ini sekolah termasuk pihak paling besar yang menggunakan tes. Tes-tes antara lain digunakan untuk maksud-maksud seperti mengklasifikasi anak-anak dengan acuan pada mereka untuk bisa mengambil manfaat dari berbagai jenis pelajaran sekolah yang berbeda-beda, identifikasi mana yang pembelajar cepat dan mana yang lamban, konseling pendidikan dan pekerjaan pada tingkat sekolah menengah dan universitas, menyeleksi orang-orang yang melamar masuk sekolah-sekolah profesional. Seleksi dan klasifikasi sumber daya manusia untuk bidang industri menggambarkan penerapan utama lainnya atas testing psikologis.

Penggunaan tes-tes dalam konseling perorangan secara bertahap meluas dari bimbingan yang berlingkup sempit menyangkut rencana pendidikan dan pekerjaan sampai pada keterlibatan dengan semua aspek kehidupan seseorang. Ketentraman emosi dan hubungan-hubungan interpersonal yang efektif kian lama kian menjadi sasaran utama konseling. Selain itu, tumbuh juga penekanan pada penggunaan tes-tes untuk meningkatkan pemahaman diri dan pengembangan diri. Dalam kerangka pikir ini skor-skor tes merupakan bagian dari informasi yang diberikan kepada individu sebagai alat bantu untuk proses-proses pengambilan keputusannya.

Sebuah tes psikologi pada dasarnya adalah alat ukur yang obyektif dan dibakukan atas sampel perilaku. Nilai diagnostik atau prediktif sebuah tes psikologi tergantung pada sejauhmana

tes itu menjadi indikator dari bidang perilaku yang relatif luas dan signifikan. Prediksi umumnya berkonotasi perkiraan temporal, contohnya kinerja individu di masa depan pada suatu pekerjaan diramalkan dari kinerja tesnya sekarang ini. Tetapi dalam arti yang luas diagnosis atas kondisi sekarang ini seperti misalnya retardasi mental atau kekacauan emosional, bahkan mengimplikasikan suatu prediksi tentang apa yang ingin dilakukan seorang individu dalam situasi-situasi yang berbeda dari tes-tes yang sekarang. Secara logis adalah lebih sederhana untuk menganggap semua tes ini sebagai sampel-sampel perilaku dari mana prediksi menyangkut perilaku dapat dibuat. Berbagai jenis tes yang berbeda kemudian dapat dicirikan sebagai varian dari pola dasar ini.

Perlu diingat bahwa dalam definisi awal, tes psikologi digambarkan sebagai alat ukur yang dibakukan. Standardisasi mengimplikasikan keseragaman cara dalam penyelenggaraan cara dan penskoran tes. Jika skor yang diperoleh berbagai macam mau orang harus bisa dibandingkan, kondisi testing jelas harus sama bagi semua.

Dalam rangka menjamin keseragaman kondisi-kondisi testing, penyusun tes menyediakan petunjuk-petunjuk yang rinci bagi penyelenggaraan setiap tes yang baru dikembangkan. Rumusan petunjuk-petunjuk ini adalah bagian utama dari standardisasi sebuah tes baru. Standardisasi semacam itu menyangkut jumlah tempat materi yang digunakan, batas waktu, instruksi-instruksi lisan, demontrasi awal, cara-cara menjawab pertanyaan dari peserta tes, dan setiap rincian lain dari situasi testing.

Langkah penting lainnya dalam standardisasi tes adalah penetapan norma-norma. Tes-tes psikologis tidak memiliki standar lulus atau gagal, yang ditentukan terlebih dahulu. Kinerja pada setiap tes dievaluasi berdasarkan data empiris. Bagi kebanyakan maksud, skor tes perorangan diinterpretasikan dengan cara membandingkannya dengan skor-skor yang didapatkan oleh orang lain pada tes yang sama.

Dalam proses menstandarisasikan sebuah tes, tes diselenggarakan pada sampel yang luas dan representatif dari jenis orang yang memang menjadi sasaran perancangan tes tersebut. Kelompok ini, dikenal sebagai sampel standardisasi, berfungsi untuk menetapkan norma-norma. Norma-norma semacam itu mengindikasikan tidak hanya kinerja rata-rata tetapi juga frekuensi relatif dari derajat penyimpangan yang bervariasi di atas dan di bawah rata-rata.

C. Tujuan dan Manfaat Tes Psikologi

Tes Psikologi sebagai salah satu Metode dari Psikodiagnostik, mempunyai tujuan untuk mengadakan Klasifikasi, Deskripsi, Interpretasi dan Prediksi. Klasifikasi bertujuan untuk membantu mengatasi problem-problem yang berhubungan dengan:

- a. Pendidikan, menyangkut masalah intelegensi, minat dan bakat, kesukaran belajar dan sebagainya. Tes intelegensi bertujuan untuk mengetahui tingkat kecerdasan individu yang merupakan potensi dasar keberhasilan pendidikan. Tes Minat bakat bertujuan membantu individu menyesuaikan jurusan atau ekstra kurikuler dalam pendidikan sehingga bakat dan potensinya dapat diaktualkan secara optimal. Kesukaran belajar atau ketidakmampuan dalam belajar/*Learning Disability (LD)*.
- b. Perkembangan Anak, menyangkut hambatan-hambatan perkembangan baik psikis maupun sosial.
- c. Klinis, berhubungan dengan individu-individu yang mengalami gangguan-gangguan psikis, baik yang ringan maupun yang berat.
- d. Industri, berhubungan dengan seleksi karyawan, evaluasi dan promosi. Seleksi: suatu proses pemilihan individu yang dinilai paling sesuai untuk menduduki jabatan atau posisi tertentu dalam perusahaan. Evaluasi: pemeriksaan psikologis yang bertujuan untuk membantu perusahaan menilai apakah posisi

yang ditempati saat ini telah sesuai dengan kemampuan yang dimiliki karyawan yang bersangkutan. Promosi: pemeriksaan psikologis yang bertujuan untuk menilai kemampuan seseorang apakah telah memenuhi syarat untuk dapat menduduki jabatan atau posisi yang lebih tinggi dalam perusahaan. Pemeriksaan psikologis secara garis besar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) Level Staff (non-Manajerial), aspek-aspek yang perlu dan dapat diungkap mencakup kemampuan umum (intelegensi), kesesuaian kepribadian, sikap dan kemampuan bekerja dalam menghadapi persoalan praktis sehari-hari. (2) Level Supervisor, aspek-aspek yang perlu dan dapat diungkap mencakup kemampuan umum (intelegensi), kesesuaian kepribadian, sikap dan kemampuan kerja, gaya kepemimpinan dan pengambilan keputusan. (3) Level Manajerial, aspek-aspek yang perlu dan dapat diungkap mencakup kemampuan umum (intelegensi), pengambilan keputusan dan kemampuan pemecahan masalah secara strategis, gaya kepemimpinan, kepribadian, hubungan interpersonal dan sikap kerja.

Alat-alat Tes tidak hanya digunakan untuk klasifikasi gangguan-gangguan psikis atau diagnose, tetapi lebih tertuju pada pendiskripsian atau pemahaman yang lebih intensif (mendalam) dari subyek. Karena tingkah laku individu (kepribadiannya) dipandang sebagai produk dari aspek-aspek sosiobiopsikologis, maka pemeriksaan psikologis bertujuan untuk memperoleh deskripsi keseluruhan mengenai individu dan ketiga aspek tersebut. Tes psikologi di samping mempunyai tujuan yang sudah tersebut di atas juga mempunyai tujuan prediksi yakni untuk meramalkan atau memprediksikan perkembangan klien selanjutnya. ●

Bab III

MACAM TES PSIKOLOGI

A. Klasifikasi Tes Psikologi

Tes psikologi sangat banyak ragamnya dan sangat luas skornya, sehingga untuk mendapatkan orientasi yang baik mengenai tes tersebut perlu dilakukan klasifikasi. Klasifikasi yang banyak digunakan adalah:

- a. Berdasarkan atas banyaknya tes, dibedakan menjadi;
 - (a. Tes individual (*individual test*), maksudnya adalah pada suatu waktu tertentu tester hanya menghadapi satu testee, contohnya tes kepribadian Rorschach, TAT (*Thematic Apperception Test*), tes inteligensi WAIS (*Wechsler Adult Intelligence Scale*), tes inteligensi Stanford Binet, dan lain-lain.
 - (b. Tes kelompok (*Group test*), maksudnya adalah pada suatu waktu tertentu tester menghadapi sekelompok testee, contohnya tes inteligensi SPM (*Standart Progressive Matrices*), tes inteligensi APM (*Advance Progressive Matrices*) tes Kraepelin, dan lain-lain.
- b. Berdasarkan atas cara menyelesaikannya, dibedakan menjadi;
 - (a. Tes verbal (*verbal test*), maksudnya adalah testee di dalam

menyelesaikan atau mengerjakan tes tersebut harus menggunakan kata-kata, misalnya memberikan keterangan, memberikan hasil perhitungan, memberikan lawan kata, mengatakan kekurangan pada suatu gambar, contohnya sub tes informasi pada tes WAIS.

- (b. Tes non verbal, pada tes ini atau sering juga disebut *performance test*. Maksudnya adalah testee tidak harus menggunakan respon berujud bahasa melainkan dengan melakukan sesuatu, contohnya sub tes menyusun balok dan sub tes menyusun gambar pada pada tes WAIS.
- c. Berdasarkan atas caranya menilai tes dibedakan menjadi;
 - (a. Tes *alternative*, penilaian pada tes ini berdasar atas benar salah, jadi hanya ada dua *alternative* benar atau salah.
 - (b. Tes *gradual*, pada tes ini penilaian bersifat gradual, jadi ada beberapa tingkatan misalnya diberi nilai 5, 4, 3, 2, 1.
- d. Berdasarkan atas fungsi psikis yang dijadikan sasaran testing, dibedakan menjadi;
 - (a. Tes perhatian
 - (b. Tes fantasi
 - (c. Tes ingatan
 - (d. Tes kemauan
- e. Berdasarkan atas tipe tes yang berhubungan dengan isi tes dan waktu yang disediakan, dibedakan menjadi;
 - (a. *Speed test*, maksudnya adalah yang diutamakan dalam tes ini yaitu kecepatan dan ketepatan kerja. Pada tes tipe ini waktu untuk menyelesaikan tes dibatasi, contohnya tes kraepelin, tes cepat dan teliti, tes SPM, tes APM, Tes Kemampuan Dasar (TKD) dan lain-lain.
 - (b. *Power test*, maksudnya adalah tipe tes yang mengutamakan kemampuan bukan kecepatan atau ketepatan. Untuk tes tipe ini waktu mengerjakan tes pada dasarnya tidak dibatasi,

contohnya Tes kepribadian (Grafis, Wartegg, EPPS) dan lain-lain.

- f. Berdasarkan atas materi tesnya yang berhubungan dengan latar belakang teorinya, dibedakan menjadi;
 - (a. Tes proyektif, tes ini disusun atas dasar penggunaan mekanisme proyeksi. Diharapkan agar di dalam testeeng dengan tes demikian pada testee terjadi mekanisme proyeksi yang semaksimal mungkin, oleh karena itu biasanya materi tes terdiri atas obyek yang belum atau kurang jelas strukturnya, contohnya tes Rorschach, TAT, CAT dan lin-lain.
 - (b. Tes non proyektif, tes ini sama sekali tidak mempertimbangkan mekanisme proyeksi itu.
- g. Berdasarkan atas bentuknya, tes dibedakan menjadi;
 - (a. Tes benar salah
 - (b. Tes pilihan ganda
 - (c. Tes isian
 - (d. Tes mencari pasangan
 - (e. Tes penyempurnaan
 - (f. Tes mengatur obyek
 - (g. Tes deret angka
 - (h. Tes rancangan balok
- h. Berdasarkan atas penciptanya, tes dibedakan menjadi;
 - (a. Tes Rorschach
 - (b. Binet Simon
 - (c. Tes Kraepelin
 - (d. Tes Wechsler (WPPSI, WISC, WAIS)
 - (e. Tes Raven (SPM, APM, CPM)
- h. Berdasarkan aspek yang diukur, tes dibedakan menjadi;
 - (a. Tes kecerdasan (tes inteligensi, *general intelligence test*)
 - (b. Tes bakat (*aptitude test*)
 - (c. Tes kepribadian (*personality test*)
 - (d. Tes minat

Klasifikasi tes yang diuraikan di atas secara garis besar dapat diklasifikasikan ke dalam Tes Intelegensi, Tes Bakat, Tes Kepribadian, dan Tes Minat (HIMPSI, 2002)

1. Tes Intelegensi

Tes yang mengungkapkan intelegensi untuk mengetahui sejauh mana kemampuan umum seseorang untuk memperkirakan apakah suatu pendidikan atau pelatihan tertentu dapat diberikan kepadanya. Nilai tes intelegensi seringkali dikaitkan dengan umur dan menghasilkan IQ untuk mengetahui bagaimana kedudukan relative orang yang bersangkutan dengan kelompok orang sebayanya.

2. Tes Bakat

Atau sering disebut pula sebagai tes bakat khusus mencoba untuk mengetahui kecenderungan kemampuan khusus pada bidang-bidang tertentu.

3. Tes Kepribadian

Mencoba untuk mengungkapkan berbagai ciri kepribadian tertentu seperti introversi, penyesuaian sosial dan sebagainya yang terkait dengan kepribadian.

4. Tes Minat

Tes minat mengungkapkan reaksi seseorang terhadap berbagai situasi yang secara keseluruhan akan mencerminkan minatnya. Minat yang terungkap melalui tes minat ini seringkali menunjukkan minat yang lebih mewakili daripada minat yang sekedar dinyatakan yang biasanya bukan merupakan minat yang sesungguhnya.

B. Tes Inteligensi

Inteligensi adalah perwujudan dari suatu daya dalam diri manusia, yang mempengaruhi kemampuan seseorang di berbagai bidang. Spearman membuat suatu rumusan yang dinamai "*general ability*" yang berperan dalam menyimpan dan mengikat kembali

suatu informasi, menyusun konsep-konsep, menangkap adanya hubungan-hubungan dan membuat kesimpulan, mengolah bahan-bahan dan menyusun suatu kombinasi baru dari bahan tersebut.

Vernon (1973) ada tiga arti mengenai inteligensi, pertama inteligensi adalah kapasitas bawaan yang diterima oleh anak dari orang tuanya melalui *gene* yang nantinya akan menentukan perkembangan mentalnya. Kedua, istilah inteligensi mengacu pada pandai, cepat dalam bertindak, bagus dalam penalaran dan pemahaman, serta efisien dalam aktifitas mental. Arti ketiga dari inteligensi adalah umur mental atau IQ atau skor dari suatu tes inteligensi.

Sampai saat ini sudah banyak tes inteligensi yang disusun oleh para ahli baik tes intelegensi untuk anak-anak maupun orang dewasa, tes inteligensi yang disajikan secara individual maupun secara kelompok, tes verbal dan tes performansi, dan tes inteligensi untuk orang cacat khusus misalnya tuna rungu dan tuna netra. Beberapa bentuk tes inteligensi antara lain ;

- a. Tes inteligensi untuk anak-anak (tes Binet, WISC, WPPSI, CPM, CFIT skala 1 & 2, dan TIKI dasar).
- b. Tes inteligensi untuk remaja - dewasa (TIKI menengah, TIKI tinggi, WAIS, SPM, APM, CFIT skala 3).
- c. Tes inteligensi untuk tuna rungu (SON)

Hasil tes inteligensi pada umumnya berupa IQ (*Intelligence Quotient*), namun ada juga tes inteligensi yang tidak menghasilkan IQ yaitu berupa tingkat/grade (Raven). Istilah IQ pertama sekali dikemukakan pada tahun 1912 oleh William Stern, seorang ahli psikologi berkebangsaan Jerman. Kemudian oleh Lewis Madison Terman istilah tersebut digunakan secara resmi untuk hasil tes inteligensi Stanford Binet Intelligence Scale di Amerika Serikat pada tahun 1916. Perhitungan IQ menurut William Stern menggunakan rasio antara MA dan CA, dengan rumus $IQ = (MA/CA) \times 100$. MA

adalah *mental age*, CA adalah *chronological age*, 100 adalah angka konstan.

Terman dan Merril mengklasifikasikan inteligensi berdasarkan standardisasi tes inteligensi Stanford Binet tahun 1937, sebagai berikut :

Klasifikasi	IQ
Very Superior	140 ke atas
Superior	120 – 139
High Average	110 – 119
Normal or Average	100 – 109
Low Average	80 – 89
Borderline Defective	60 – 79
Mentally Defective	30 – 69

Tes Binet Simon adalah tes inteligensi yang pertama sekali dipublikasikan pada tahun 1905 di Paris- Prancis, untuk mengukur kemampuan mental seseorang. Alfred Binet menggambarkan inteligensi sebagai sesuatu yang fungsional, inteligensi menurut Binet atas tiga komponen yaitu kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau tindakan, kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila tindakan tersebut telah dilaksanakan dan kemampuan untuk mengkritik diri sendiri. Tes Binet yang digunakan di Indonesia saat ini adalah *Stanford Binet Intelligence Scale Form L-M*, yaitu revisi ketiga dari Terman dan Merril pada tahun 1960.

David Wechsler yang juga merupakan salah seorang perintis pengembangan tes inteligensi mendefinisikan inteligensi sebagai kumpulan atau keseluruhan kapasitas seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berpikir secara rasional, serta menghadapi lingkungannya dengan efektif. Wechsler menyusun tes untuk anak umur 8 – 15 tahun, yaitu *Wechsler Intelligence Scale for Children (WISC)* pada tahun 1949. Pada tahun 1963 dipublikasikan *Wechsler Preschool and Primary Scale of Intelligence (WPPSI)* untuk anak usia 4 – 6,5 tahun.

Hasil tes Wechsler berupa verbal IQ, *performance* IQ dan *full* IQ, Wechsler menggunakan IQ deviasi dengan mean = 100 dan SD = 15. Materi tes Wechsler adalah sebagai berikut :

WPPSI: Verbal (Informasi, perbendaharaan kata, hitungan, persamaan, pengertian, rentangan angka), Performance (rumah hewan, melengkapi gambar, mazes, desain geometri, rancangan balok, rumah hewan ulangan). WISC: Verbal (informasi, pengertian, hitungan, persamaan, perbendaharaan kata, rentangan angka), Performance (melengkapi gambar, mengatur gambar, rancangan balok, merakit obyek, simbol, mazes). WAIS: Verbal (informasi, pengertian, hitungan, persamaan, rentangan angka, perbendaharaan kata), Performance (simbol angka, melengkapi gambar, rancangan balok, mengatur gambar, merakit obyek)

Tes Raven atau *Raven Progressive Matrices* (RPM) merupakan tes inteligensi yang dapat disajikan secara kelompok maupun individual. Materi tes ini berupa gambar dengan sebagian yang terpotong. Tugas subyek adalah mencari potongan yang cocok untuk gambar tersebut dari alternatif potongan-potongan yang sudah disediakan. Dari tes Raven tidak ditemukan IQ seseorang melainkan taraf inteligensi yang dibagi dalam grade 1 sampai grade V yang ditentukan berdasar persentil.

Pertama kali Raven menyusun *Standart Progressive Matrices* (SPM), dapat dikenakan untuk semua umur. Karena kebutuhan tes untuk anak-anak disusun *Coloured Progressive Matrices* (CPM) untuk anak-anak umur 5 - 11 tahun, CPM juga dikenakan pada orang tua atau lanjut usia di atas 60 tahun dengan pendidikan rendah atau menengah. Karena kebutuhan tes untuk orang-orang yang di atas normal (superior) disusun *Advanced Progressive Matrices* (APM).

Tes Inteligensi Kolektif Indonesia (TIKI). Tes yang disusun di Indonesia ini merupakan kerjasama antara ahli Indonesia dan Belanda, bertujuan untuk mengungkap inteligensi dengan standar

Indonesia. Tes ini terdiri dari tiga kelompok yaitu TIKI dasar untuk Sekolah Dasar sampai SMP kelas II, TIKI menengah untuk siswa SMP kelas III dan SMA dan TIKI tinggi untuk mahasiswa dan orang dewasa. Tes ini dapat diberikan secara individual dan kelompok.

Sub tes TIKI dasar (berhitung angka, gabungan bagian, eksklusi gambar, hubungan kata, membandingkan gambar, labirin, berhitung huruf, mencari pola, eksklusi kata, mencari segitiga). TIKI menengah (berhitung angka, gabungan bagian, hubungan kata, eksklusi gambar, berhitung soal, meneliti, membentuk benda, eksklusi kata, bayangan cermin, berhitung huruf, membandingkan benda, pembentukan kata). TIKI tinggi (berhitung angka, gabungan bagian, hubungan kata, abstraksi non verbal, deret angka, meneliti, membentuk benda, eksklusi kata, bayangan cermin, analogi kata, bentuk tersembunyi, pembentukan kata).

Snijders Oomen Non Verbal Scale (SON). Tes inteligensi yang non verbal digunakan untuk usia 3 - 16 tahun, normal dan tunarungu. SON dirancang sejak tahun 1939 - 1942, di Amsterdam, kemudian dilakukan revisi-revisi.

Culture Fair Intelligence Test (CFIT), disusun oleh R. B. Cattell terdiri dari 3 bentuk yaitu Skala 1 untuk anak usia 4 tahun - 8 tahun, skala 2 untuk anak usia 8 tahun - 13 tahun atau dewasa rata-rata, skala 3 untuk murid SLTA ke atas atau dewasa superior.

C. Tes Bakat

Kita sering mendengar kata 'bakat' pada kehidupan sehari-hari, tapi ketika ada orang lain menanyakan definisi atau pengertian bakat, kita kadang hanya bisa menjawab bahwa bakat itu ya bakat, minat atau kesukaan dan hobby. Dengan jawaban itu kadang orang yang bertanya hanya bisa manggut-manggut mengiyakan tentang arti atau definisi tersebut. Kenyataan membuktikan bahwa bakat dapat didefinisikan sebagai kemampuan atau potensi yang dimiliki

oleh semua orang yang ada di dunia ini. Bakat adalah karunia atau pemberian Allah kepada manusia. Manusia berkewajiban untuk memunculkan, mengasah, mengembangkan pemberian Allah tersebut. Hal ini sebagai bentuk syukur kita kepadaNya jika kita bisa mengembangkan bakat tersebut. Bakat juga dapat diartikan sebagai kemampuan bawaan yang dimiliki oleh masing-masing orang/individu.

Konsep bakat muncul karena ketidakpuasan terhadap tes inteligensi yang menghasilkan skor tunggal yaitu IQ. Semula IQ inilah yang digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam perencanaan di berbagai bidang. Namun IQ tidak dapat memberikan banyak informasi, jika ada dua orang mempunyai IQ yang sama, tetapi prestasi belajar atau prestasi kerjanya berbeda (Anastasi, 1997). Perlu diketahui tes inteligensi tidak memberikan rekomendasi untuk melakukan analisis kemampuan secara diferensial. Oleh karena itu para ahli yang melakukan analisis diferensial tes inteligensi diragukan validitasnya.

Istilah bahasa Inggris bakat disebut *talent*. Bakat adalah suatu konsistensi karakteristik yang menunjukkan kapasitas seseorang untuk mengetahui, menguasai pengetahuan khusus dengan latihan. Contoh kemampuan berbahasa inggris, kemampuan musikal. Bakat adalah memperkenalkan suatu kondisi di mana menunjukkan potensi seseorang untuk menunjukkan kecakapannya dalam bidang tertentu. Perwujudan potensi ini biasanya bergantung pada kemampuan belajar individu dalam bidang tertentu, motivasi dan kesempatan-kesempatannya untuk memanfaatkan kemampuan ini.

Definisi bakat yang ditegaskan dalam koridor gugus utama umumnya mengacu pada dua pemahaman. Bakat adalah bawaan, *given from God*, dan bakat adalah sesuatu yang dilatih. Yakin dan percayalah bahwa setiap insan di muka bumi ini telah memiliki bakat berupa anugerah dari Sang Maha Kuasa.

Tujuan mengetahui bakat adalah untuk dapat melakukan diagnosis dan prediksi. Tujuan mengetahui bakat yang pertama adalah untuk melakukan diagnosis, dengan mengetahui bakat seseorang maka akan dipahami potensi yang ada pada diri seseorang. Dengan demikian dapat membantu untuk menganalisis permasalahan yang dihadapi testee di masa kini secara lebih cermat. Permasalahan itu baik dalam pendidikan, klinis maupun industri. Dengan bantuan tes bakat ini maka diharapkan psikolog dapat memberikan suatu *treatment* yang tepat bagi kliennya.

Tujuan mengetahui bakat yang kedua untuk prediksi, yaitu untuk memprediksi kemungkinan kesuksesan atau kegagalan seseorang dalam bidang tertentu di masa depan. Prediksi meliputi seleksi, penempatan, dan klasifikasi. Pada dasarnya prediksi adalah mempertemukan potensi seseorang dengan persyaratan yang dituntut oleh suatu lembaga.

Faktor-faktor yang mempengaruhi bakat ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. faktor internal, yang meliputi faktor kematangan fisik/kedewasaan biologis. Kematangan juga terjadi dalam segi mental psikologisnya, artinya bahwa makin orang dapat mencapai kematangan fisik dan mental maka bakatnya juga akan mengalami perkembangan.
2. faktor eksternal, yang meliputi lingkungan dan pengalaman. Lingkungan yang baik akan menunjukkan perkembangan bakat-bakat yang ada pada individu yang bersangkutan.

Bakat seseorang dapat diukur dengan tes bakat. Tes bakat adalah tes yang dirancang untuk mengukur kemampuan potensial seseorang dalam suatu jenis aktivitas dispesialisasikan dan dalam rentangan tertentu. Tes bakat adalah tes kemampuan khusus disebut juga tes perbedaan individual, tes yang terpisah (*separated test*). Karena

bakat menunjukkan keunggulan atau keistimewaan kemampuan khusus tadi, maka tes bakat dapat juga disebut tes batas kemampuan (*power ability test*) atau disebut *differential aptitude test* (Anastasi, 1997).

Faktor-faktor yang diungkap oleh tes bakat yaitu ;

- a. kemampuan verbal, adalah kemampuan memahami dan menggunakan bahasa baik secara lisan atau tulisan.
- b. kemampuan *numerical*, adalah kemampuan ketepatan dan ketelitian memecahkan problem aritmatik/konsep dasar berhitung.
- c. kemampuan *spatial*, adalah kemampuan merancang suatu benda secara tepat.
- d. kemampuan *perceptual*, adalah kemampuan mengamati dan memahami gambar dua dimensi menjadi bentuk tiga dimensi.
- e. kemampuan *reasoning*, adalah kemampuan memecahkan suatu masalah.
- f. kemampuan mekanik, adalah kemampuan memahami dua konsep mekanik dan fisika.
- g. kemampuan *memory*, adalah kemampuan mengingat.
- h. kemampuan *clerical*, adalah kemampuan bekerja di bidang administrasi.
- i. Kreativitas, adalah kemampuan menghasilkan sesuatu yang baru dan menunjukkan hal yang tidak biasa/istimewa.
- j. kecepatan kerja, adalah kemampuan bekerja secara cepat terutama untuk pekerjaan yang rutin.
- k. ketelitian kerja, adalah kemampuan bekerja secara teliti.
- l. ketahanan kerja, adalah kemampuan bekerja secara konsisten.

D. Tes Kepribadian

Kepribadian menurut Allport adalah suatu organisasi yang dinamis yang berada dalam individu dari sistem psikofisik yang menciptakan pola karakteristik individu dalam berperilaku berpikir dan

merasakan. Kepribadian adalah sesuatu yang memberi tata tertib dan keharmonisan terhadap segala macam tingkah laku berbeda-beda yang dilakukan oleh individu. Kepribadian mencakup usaha-usaha menyesuaikan diri yang beraneka ragam namun khas yang dilakukan oleh individu. Kepribadian merupakan istilah untuk menunjukkan hal-hal khusus tentang individu dan yang membedakannya dari semua orang lain, atau kepribadian merupakan hakekat keadaan manusiawi (Hall & Lindzey, 1993).

Tes kepribadian merupakan suatu alat ukur yang disusun untuk mengungkap kepribadian seseorang. Untuk menggunakan suatu alat ukur kepribadian perlu melihat landasan teoritisnya sehingga dapat menggunakan alat tersebut dengan tepat. Alat tes yang disusun untuk mengungkap kepribadian secara garis besar dapat dikelompokkan berdasar : teknik pengungkapannya (proyektif dan non proyektif), bentuk alat (verbal dan non verbal). Tes kepribadian yang menggunakan teknik proyektif sering disebut tes proyektif.

a. Tes proyektif

Proyeksi merupakan suatu proses pelampiasan dorongan, perasaan dan sentimen seseorang keluar melalui suatu media sebagai suatu mekanisme pertahanan diri, proses tersebut terjadi tanpa disadari oleh yang bersangkutan. Adapun tes proyektif adalah alat ukur kepribadian yang dalam mengungkap kepribadian menggunakan media atau materi sebagai tempat untuk memproyeksikan dorongan, perasaan ataupun sentimen seseorang.

Ada dua macam tes proyektif yaitu yang berbentuk verbal dan non verbal. Tes proyektif verbal yaitu tes proyektif yang materinya maupun reaksi subyek dan instruksinya menggunakan bahasa, sehingga dalam tes ini dituntut suatu kemampuan bahasa (contohnya SSCT dan EPPS). Tes proyektif non verbal yaitu tes proyektif yang memakai bahasa hanya instruksinya (contohnya TAT, Rorschach, Tes Wartegg, Baum, DAM, HTP).

TAT (*Thematic Apperception Test*) disusun oleh Henry A. Murray dan pertama kali diterbitkan pada tahun 1935. Materinya berupa kartu yang bergambar sebanyak 19 kartu dan 1 kartu kosong. Pelaksanaan tes dapat berupa individual maupun klasikal. Yang diungkap oleh tes ini adalah *inner world* seseorang yaitu motif, kesadaran dan ketidaksadarannya.

Tes Rorschach dikembangkan oleh Hermann Rorschach. Ro menggunakan bercak tinta untuk alat bantu diagnosis kepribadian secara menyeluruh, diterbitkan pada tahun 1921. Materi terdiri atas 10 kartu, 5 buah diantaranya berwarna dan lainnya hitam putih. Langkah yang dilakukan untuk interpretasi adalah melalui skoring. Skoring didasarkan pada pengelompokan jawaban subyek dan dipilah menjadi 3 kategori utama yaitu : lokasi (bagian bercak mana yang digunakan untuk membuat jawaban), determinan (bagaimana seseorang melihat bercak) dan *content* (apa isi jawabannya).

Tes Wartegg merupakan tes yang disusun oleh Ehrig Wartegg, menggunakan psikologi gestalt. Pengertian kepribadian diartikan dalam segi praktis yaitu bagaimana kepribadian itu berfungsi atau bekerja dalam diri individu. Ada 4 fungsi dasar menurut Wartegg yang dimiliki oleh manusia dengan intensitas yang berbeda-beda. Keempat fungsi dasar tersebut adalah emosi, imajinasi, intelek dan aktivitas.

Tes grafis terdiri dari 3 buah tugas yaitu : gambar orang (DAP), gambar pohon (Tree test), gambar rumah, pohon dan orang (HTP). Prinsip dari tes ini adalah menggambarkan sesuatu obyek yang sangat dekat dengan dirinya, namun dibatasi dengan kaidah yang tidak terlalu mengikat.

b. Tes non proyektif

Pada umumnya alat ukur kepribadian yang tidak menggunakan teknik proyektif menggunakan bentuk *inventory*. Pada jenis tes yang berbentuk *inventory* ini antara lain

1. Sixteen PF (*Sixteen Personality Factors Questionnaire*).
Disusun oleh Raymond B. Cattell. 16 PF mempunyai 5 macam bentuk yaitu A, B, C, D, E, tes ini dapat dikenakan untuk mereka yang telah berusia 16 tahun ke atas. Bentuk A, B, C, D dirancang untuk mereka yang tingkat pendidikan dan atau kemampuan membacanya rendah.
2. NSQ (*Neurotic Scale Questionnaire*)
Disusun oleh Ivan H. Scheier dan R. B. Cattell. Yang diungkap dalam tes ini adalah kecenderungan neurotik dan tingkat neurotiknya.
3. MMPI (*Minnesota Multiphasic Personality Inventory*)
Disusun untuk mengungkap karakteristik umum dari abnormalitas/ketidakmampuan psikologis. *Inventory* ini terdiri dari 550 pernyataan afirmative dengan pilihan respon benar, salah atau tidak dapat mengatakan, untuk individu berusia 16 tahun ke atas. Pernyataan item meliputi ; kesehatan, simptom psikosomatis, gangguan neurologis. Gangguan motorik, seksual, religius, politik, sikap sosial, pendidikan, pekerjaan, keluarga dan perkawinan serta manifestasi perilaku neurotik atau psikotik seperti obsesif kompulsif, delusi, halusinasi, fobia, sadistic dan masochis.
4. CAQ (*Clinical Analysis Questionnaire*)
Tes ini layak digunakan untuk usia remaja sampai dengan dewasa dan akan menggambarkan kondisi klinis seseorang
5. SSCT (*Sach Sentence Completion Test*)
Tes yang dikembangkan oleh David Sach, item-itemnya berjumlah 60 berbentuk kalimat belum selesai dan harus diselesaikan oleh testee dan dari respon testee akan dapat diketahui adanya hambatan sosial dari individu dengan *agens of relationnya* yaitu kelompok atau situasi yang memiliki relasi dengan kehidupan individu.

E. Tes Minat

Pada umumnya hasil tes minat digunakan dalam 4 bidang terapan yaitu konseling karier bagi siswa sekolah lanjutan, konseling pekerjaan bagi karyawan, penjurusan siswa sekolah lanjutan atau mahasiswa dan perencanaan bacaan dalam pendidikan dan latihan.

1. *Konseling karier*

Hasil tes minat digunakan dalam konseling karier untuk siswa-siswa sekolah, khususnya sekolah umum (SMU) pada tahun-tahun pertama mereka menginjakkan kaki di bangku sekolah. Walaupun demikian hasil tes minat dapat juga digunakan untuk siswa sekolah kejuruan yang merencanakan untuk segera bekerja setelah lulus. Selain itu konseling karier dapat digunakan bagi orang-orang putus sekolah lanjutan yang sedang mencari pekerjaan yang cocok bagi mereka dalam waktu dekat.

Kegunaan hasil tes minat bagi siswa SMA adalah untuk menunjukkan bidang pekerjaan secara umum dan luas agar mereka segera mempersempit berbagai alternative bidang pekerjaan dan memfokuskan diri pada beberapa bidang yang jelas.

2. *Konseling pekerjaan*

Hasil tes minat digunakan dalam konseling pekerjaan untuk karyawan-karyawan yang telah bekerja dalam perusahaan atau bidang pekerjaan yang lain. Dalam hal ini fungsi tes minat adalah untuk mencek konsistensi antara tugas pekerjaan yang telah dijalani dengan pilihan pekerjaan yang disukai. Selain itu tes minat dapat digunakan dalam rangka peningkatan efisiensi perusahaan dan kepuasan kerja karyawan.

3. *Penjurusan siswa*

Pada prinsipnya penjurusan siswa di sekolah lanjutan merupakan penempatan siswa pada jurusan-jurusan atau program-program

studi yang tersedia. Jika jurusan atau program studi terbatas, misal 2 sampai 3 saja, maka sebaiknya kita tidak menggunakan tes minat yang mengukur minat seseorang secara luas. Lebih tepat jika kita hanya menggunakan suatu tes minat yang sesuai dengan jurusan atau program studi yang ada.

4. *Perencanaan bacaan pendidikan*

Buku-buku bacaan di sekolah –sekolah (SD, SMP, SMA) dan perguruan tinggi kadang-kadang tidak disukai oleh para siswa dan mahasiswa karena dipandang tidak relevan atau tidak sesuai dengan bidang minatnya. Dalam system pendidikan klasikal tes minat dapat dimanfaatkan untuk mengetahui materi bacaan yang tepat bagi siswa agar prestasi mereka juga meningkat. Tes minat berfungsi untuk memilih jenis-jenis bacaan yang disukai oleh mayoritas siswa.

Macam-macam tes minat : SVIB (*Strong Vocational Interest Blank*), SCII (*Strong Campbell Interest Inventory*), KOIS (*Kuder Occupational Interest Survey*), MVII (*Minnesota Vocational Interest Inventory*) seperti SVIB, CAI (*Career Assessment Inventory*) seperti SCII . Pada SVIB edisi tahun 1966 terdapat 399 item yang mengukur 54 macam pekerjaan untuk pria. Bentuk yang lain digunakan khusus untuk 32 macam pekerjaan untuk wanita. SCII terdiri dari 437 macam pekerjaan, terdapat 6 faktor kepribadian yang berkaitan dengan minat yaitu realistic, investigative, artistic, social, interprising, konvensional. •

Bab IV

PRINSIP-PRINSIP DALAM TES PSIKOLOGI

Syarat-syarat tes yang baik adalah :

1. *harus valid*

Validitas suatu tes adalah tarap sejauhmana tes itu mengukur apa yang seharusnya diukur, jadi makin tinggi validita suatu tes, maka tes itu makin mengenai sasarannya, makin menunjukkan apa yang seharusnya ditunjukkannya. Contoh tes yang valid yaitu tes inteligensi Stanford Binet dapat mengukur aspek kecerdasan anak-anak umur 6 – 14 tahun. Tes WAIS kurang tepat/valid jika digunakan untuk mengungkap kecerdasan anak-anak berumur 6 – 14 tahun. Dalam ilmu fisik jika kita akan menimbang berat ‘emas’ maka takaran/timbangan yang digunakan adalah timbangan untuk ‘emas’ (valid). Sebaliknya kurang tepat/valid jika kita menggunakan timbangan beras untuk menimbang berat ‘emas’

Macam-macam validitas:

- a. *content validity*, prosedur validasi yang mementingkan validita isi biasanya dilakukan orang dalam lapangan tes prestasi. Di sini validita diartikan seberapa jauh tes (item-item) dalam tes mencakup keseluruhan kawasan isi obyek

yang hendak diukur (Azwar, 2000) contoh tes yang mengungkap pengetahuan testee mengenai sesuatu mata pelajaran. Selanjutnya validitas isi terbagi menjadi dua tipe yaitu *face validity (muka)* dan *logical validity*. Validitas muka yaitu sesuatu tes dipandang valid kalau nampaknya (format penampilan) telah mengukur apa yang seharusnya diukur. *Logical validity* menunjuk pada sejauhmana isi tes merupakan representasi dari ciri-ciri atribut yang hendak diukur.

- b. *construct validity*, suatu tes dikatakan valid kalau telah cocok dengan konstruksi teoritik sebagai dasarnya di atas mana item-item tes itu dibangun.
- c. *criterion related validity*, prosedur pendekatan validitas berdasar kriteria menghendaki tersedianya kriteria eksternal yang dapat dijadikan dasar pengujian skor tes. Suatu kriteria adalah variabel perilaku yang akan diprediksikan oleh skor tes atau berupa suatu ukuran lain yang relevan (Azwar, 2000).

Prosedur validasi berdasar kriteria menghasilkan dua macam validitas yaitu *predictive validity* dan *concurrent validity*. Validitas prediktif sangat penting artinya bila tes dimaksudkan berfungsi sebagai prediktor bagi performance di waktu yang akan datang. *Concurrent validity* lebih menunjuk pada hubungan antara skor tes yang dicapai dengan keadaan sekarang, atau apabila skor tes dan skor kriterianya dapat diperoleh dalam waktu yang sama, maka korelasi antara kedua skor termaksud merupakan koefisien validitas konkuren.

2. *Tes itu harus reliable*

Reliabilitas suatu tes adalah sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya atau kalau dikatakan secara populer reliabilitas

sesuatu tes adalah keajegan sesuatu tes. Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subyek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subyek memang belum berubah (Azwar, 2000). Estimasi terhadap tingginya reliabilitas dapat dilakukan melalui berbagai metode pendekatan. Secara tradisional menurut prosedur yang dilakukan dan sifat koefisien yang dihasilkannya terdapat tiga macam pendekatan reliabilitas yaitu :

- a. pendekatan tes ulang (*test-retest*), yaitu dengan menyajikan tes dua kali pada satu kelompok subyek dengan tenggang waktu diantara kedua penyajian tersebut.
- b. pendekatan bentuk paralel (*parallel forms*), tes yang akan diestimasi reliabilitasnya harus ada paralelnya, yaitu tes lain yang sama tujuan ukurnya dan setara isi itemnya baik secara kualitas maupun kuantitasnya, kita harus punya dua tes yang kembar.
- c. pendekatan konsistensi internal (*internal consistency*), dilakukan dengan menggunakan satu bentuk tes yang dikenakan hanya sekali saja pada sekelompok subyek. Tujuannya melihat konsistensi antara item atau antarbagian dalam tes itu sendiri.

3. *Tes itu harus distandardisasikan*

Standardisasi suatu tes bertujuan supaya setiap testee yang dites dengan tes tersebut mendapat perlakuan yang benar-benar sama. Karena skor yang dicapai hanya mempunyai arti kalau kita bandingkan satu sama lain; atau dengan kata-kata yang populer skor-skor yang dicapai dalam testing itu bersifat relatif. Adapun hal-hal yang perlu distandardisasikan adalah:

- a. materi tes, bahan untuk membuat tes misalnya kertas, karton, tinta, dan sebagainya. Item itemnya misal kata-kata, gambar, tanda-tanda, ukuran besar kecilnya.

- b. penyelenggaraan tes, mencakup perlengkapan (meja, kursi, alat tulis, penerangan) dan situasi (suhu, ketenangan, cara penyajian, petunjuk-petunjuk cara mengerjakan serta waktu yang disediakan untuk mengerjakan tes tersebut.
 - c. skoring tes, mencakup cara-cara memberi skor, pertimbangan-pertimbangan untuk menentukan skor (kunci), sistem skoring (lambang-lambang yang digunakan serta artinya, batas-batasnya).
 - d. interpretasi hasil testing, berarti bahwa terhadap testing yang sama harus diberikan interpretasi yang sama.
4. Tes itu harus obyektif, yang obyektif itu adalah penilaiannya. Tes yang obyektif akan memberikan hasil yang sama kalau dinilai oleh tester yang berlainan.
 5. Tes itu harus diskriminatif, dapat mengungkap gejala tertentu dan menunjukkan perbedaan-perbedaan (diskriminasi) gejala tersebut pada individu yang satu dan individu yang lain.
 6. Tes itu harus comprehensive, dapat sekaligus mengungkap (menyelidiki) banyak hal.
 7. Tes itu harus mudah digunakan. ●

Bab V

TES INTELIJENSI

A. Konsep dan Teori Intelijensi

Masyarakat umum mengenal intelijensi sebagai istilah yang menggambarkan kecerdasan, kepintaran ataupun kemampuan untuk memecahkan problem yang dihadapi. Beberapa ahli psikologi lebih suka memusatkan perhatian pada masalah perilaku intelegen. Mereka beranggapan bahwa intelijensi merupakan status mental yang tidak memerlukan definisi. Sedangkan perilaku intelegen lebih konkrit batasan dan ciri-cirinya sehingga lebih berguna untuk dipelajari. Dengan melakukan identifikasi terhadap ciri dan indikator perilaku intelegen maka dengan sendirinya pula definisi intelijeni akan terkandung di dalamnya

Di antara perilaku yang secara tidak langsung telah disepakati sebagai tanda telah dimilikinya intelijensi yang tinggi, antara lain :

1. Kemampuan untuk memahami dan menyelesaikan problem mental dengan cepat
2. Kemampuan mengingat
3. Kreatifitas yang tinggi
4. Imaginasi yang berkembang dan sebaliknya

Inteligensi adalah perwujudan dari suatu daya dalam diri manusia, yang mempengaruhi kemampuan seseorang di berbagai bidang. Spearman membuat suatu rumusan yang dinamai "*general ability*" yang berperan dalam menyimpan dan mengikat kembali suatu informasi, menyusun konsep-konsep, menangkap adanya hubungan-hubungan dan membuat kesimpulan, mengolah bahan-bahan dan menyusun suatu kombinasi baru dari bahan tersebut.

Vernon (1973) ada tiga arti mengenai inteligensi, pertama inteligensi adalah kapasitas bawaan yang diterima oleh anak dari orang tuanya melalui *gene* yang nantinya akan menentukan perkembangan mentalnya. Kedua, istilah inteligensi mengacu pada pandai, cepat dalam bertindak, bagus dalam penalaran dan pemahaman, serta efisien dalam aktifitas mental. Arti ketiga dari inteligensi adalah umur mental atau IQ atau skor dari suatu tes inteligensi.

Inteligensi A dan inteligensi B pertama sekali diformulasikan oleh Donald Olding Hebb sebagai faktor yang berhubungan dengan *genotype* dan *phenotype*. Faktor *genotype* (A) merupakan faktor bawaan termasuk yang berhubungan dengan fisik misalnya otak dan susunan saraf yang tidak dapat diamati secara langsung, yang diamati adalah perilakunya (*phenotype*), yaitu bagaimana seseorang bertindak, cara berbicara dan berpikir. *Phenotype* ini tergantung pada interaksi *gene* dengan lingkungan prenatal maupun *postnatal*nya. Inteligensi B tidak statis selama hidup, namun berubah sesuai dengan pendidikan dan pengalaman yang diperoleh individu. Inteligensi C adalah hasil suatu tes inteligensi, yang pada umumnya mengukur inteligensi B, karena dianggap inteligensi A hampir tidak dapat diukur.

Menurut Alfred Binet (1857-1911) & Theodore Simon, inteligensi terdiri dari tiga komponen, yaitu kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau tindakan, kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila tindakan itu telah dilaksanakan, dan kemampuan untuk mengkritik diri sendiri (*autocriticism*).

Lewis Madison Terman pada tahun 1916 mendefinisikan inteligensi sebagai kemampuan seseorang untuk berpikir secara abstrak. H. H. Goddard pada tahun 1946 mendefinisikan inteligensi sebagai tingkat kemampuan pengalaman seseorang untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dan untuk mengantisipasi masalah-masalah yang akan datang.

V.A.C. Henmon mengatakan bahwa inteligensi terdiri atas dua faktor, yaitu kemampuan untuk memperoleh pengetahuan dan pengetahuan yang telah diperoleh. Baldwin pada tahun 1901 mendefinisikan inteligensi sebagai daya atau kemampuan untuk memahami. Edward Lee Thorndike (1874-1949) pada tahun 1913 mendefinisikan inteligensi sebagai kemampuan dalam memberikan respon yang baik dari pandangan kebenaran atau fakta.

George D. Stoddard pada tahun 1941 mendefinisikan inteligensi sebagai kemampuan untuk memahami masalah-masalah yang bercirikan mengandung kesukaran, kompleks, abstrak, ekonomis, diarahkan pada suatu tujuan, mempunyai nilai sosial, dan berasal dari sumbernya.

Walters dan Gardber pada tahun 1986 mendefinisikan inteligensi sebagai suatu kemampuan atau serangkaian kemampuan-kemampuan yang memungkinkan individu memecahkan masalah, atau produk sebagai konsekuensi eksistensi suatu budaya tertentu. Flynn pada tahun 1987 mendefinisikan inteligensi sebagai kemampuan untuk berpikir secara abstrak dan kesiapan untuk belajar dari pengalaman.

David Wechsler, intelegensi adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional, dan menghadapi lingkungannya secara efektif. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa intelegensi adalah suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir secara rasional. Oleh karena itu, intelegensi tidak dapat diamati secara langsung, melainkan harus disimpulkan dari

berbagai tindakan nyata yang merupakan manifestasi dari proses berpikir rasional itu.

Intelegensi atau *kecerdasan* diartikan dalam berbagai dimensi oleh para ahli. Donald Stener, seorang Psikolog menyebut intelegensi sebagai suatu kemampuan untuk menerapkan pegetahuan yang sudah ada untuk memecahkan berbagai masalah. Tingkat intelegensi dapat diukur dengan kecepatan memecahkan masalah-masalah tersebut.

Intelegensi secara umum dapat juga diartikan sebagai suatu tingkat kemampuan dan kecepatan otak mengolah suatu bentuk tugas atau keterampilan tertentu. Kemampuan dan kecepatan kerja otak ini disebut juga dengan efektifitas kerja otak.

Potensi intelegensi atau kecerdasan ada beberapa macam yang dapat diidentifikasi menjadi beberapa kelompok besar yaitu;

1. **Inteligensi Verbal-Linguistik**

Merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan bahasa dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan membaca dan menulis.

2. **Inteligensi Logical-Matematik**

Merupakan kecerdasan dalam hal berfikir ilmiah, berhubungan dengan angka-angka dan simbol, serta kemampuan menghubungkan potongan informasi yang terpisah.

3. **Inteligensi Visual Spasial** Merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan seni visual seperti melukis, menggambar dan memahat. Selain itu juga kemampuan navigasi, peta, arsitek dan kemampuan membayangkan objek-objek dari sudut pandang yang berbeda.

4. **Inteligensi Kinestetik Tubuh** Merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan menggunakan tubuh untuk mengekspresikan perasaan atau disebut juga dengan bahasa tubuh (*body language*). Kecerdasan ini berhubungan dengan

berbagai keterampilan seperti menari, olah raga serta keterampilan mengendarai kendaraan.

5. **Inteligensi Ritme Musikal** Merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan mengenali pola irama, nada dan pola terhadap bunyi-bunyian.
6. **Inteligensi Intra-Personal** Kecerdasan yang berfokus pada pengetahuan diri, berhubungan dengan refleksi, kesadaran dan kontrol emosi, intuisi dan kesadaran rohani. Orang yang mempunyai kecerdasan intra-personal tinggi biasanya adalah para pemikir (filsuf), psikiater, penganut ilmu kebatinan dan penasehat rohani.
7. **Inteligensi Interpersonal** Kecerdasan yang berhubungan dengan keterampilan dan kemampuan individu untuk bekerjasama, kemampuan berkomunikasi baik secara verbal maupun non-verbal. Seseorang dengan tingkat kecerdasan Intrapersonal yang tinggi biasanya mampu membaca suasana hati, perangai, motivasi dan tujuan yang ada pada orang lain. Pribadi dengan Potensi Intelegensi Interpersonal yang tinggi biasanya mempunyai rasa empati yang tinggi.
8. **Inteligensi Emosional** Kecerdasan yang meliputi kekuatan emosional dan kecakapan sosial. Sekelompok kemampuan mental yang membantu seseorang mengenali dan memahami perasaan orang lain yang menuntun kepada kemampuan untuk mengatur perasaan-perasaan diri sendiri.

B. Faktor Yang Mempengaruhi Inteligensi

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi inteligensi adalah:

1. Faktor bawaan atau keturunan

Penelitian membuktikan bahwa korelasi nilai tes IQ dari satu keluarga sekitar 0,50. sedangkan di antara 2 anak kembar, korelasi nilai tes Iqnya sangat tinggi, sekitar 0,90. Bukti lainnya adalah pada

anak yang di adopsi. IQ mereka berkorelasi antara 0,40 – 0,50 dengan ayah dan ibu yang sebenarnya, dan hanya 0,10 – 0,20 dengan ayah dan ibu angkatnya. Selanjutnya bukti pada anak kembar yang dibesarkan secara terpisah, IQ mereka tetap berkorelasi sangat tinggi, walaupun mereka tidak pernah saling kenal.

2. Faktor Lingkungan

Walaupun ada ciri-ciri yang pada dasarnya sudah dibawa sejak lahir, ternyata lingkungan sanggup menimbulkan perubahan-perubahan yang berarti. Intelegensi tentunya tidak bisa terlepas dari otak. Perkembangan otak sangat dipengaruhi oleh gizi yang dikonsumsi. Selain gizi, rangsangan-rangsangan yang bersifat kognitif emosional dari lingkungan juga memegang peranan yang amat penting.

C. Intelegensi dan IQ

Orang seringkali menyamakan arti intelegensi dengan IQ, padahal kedua istilah ini mempunyai perbedaan arti yang sangat mendasar. Arti intelegensi sudah dijelaskan di depan, sedangkan IQ atau tingkatan dari Intelligence Quotient, adalah skor yang diperoleh dari sebuah alat tes kecerdasan. Dengan demikian, IQ hanya memberikan sedikit indikasi mengenai taraf kecerdasan seseorang dan tidak menggambarkan kecerdasan seseorang secara keseluruhan. Skor IQ mula-mula diperhitungkan dengan membandingkan umur mental (*mental age*) dengan umur kronologis (*chronological age*).

Bila kemampuan individu dalam memecahkan persoalan-persoalan yang disajikan dalam tes kecerdasan (umur mental) tersebut sama dengan kemampuan yang seharusnya ada pada individu seumur dia pada saat itu (umur kronologis), maka akan diperoleh skor 1. skor ini kemudian dikalikan 100 dan dipakai sebagai dasar perhitungan IQ. Tetapi kemudian timbul masalah karena setelah otak mengalami kemasakan, tidak terjadi perkembangan lagi, bahkan pada titik tertentu akan terjadi penurunan kemampuan.

Pada tahun 1904, Alfred Binet dan Theodor Simon, 2 orang psikolog Perancis merancang suatu alat evaluasi yang dapat dipakai untuk mengidentifikasi siswa-siswa yang memerlukan kelas-kelas khusus (anak-anak yang kurang pandai). Alat tes itu dinamakan Tes Binnet-Simon. Tes ini kemudian direvisi pada tahun 1911.

Tahun 1916, Lewis Terman, seorang psikolog dari Amerika mengadakan banyak perbaikan dari Tes Binet-Simon. Sumbangan utamanya adalah menetapkan indeks numerik yang menyatakan kecerdasan sebagai rasio (perbandingan) antara mental age dan chronological age. Hasil perbaikan ini disebut Tes Stanford_Binet. Indeks seperti ini sebetulnya telah diperkenalkan oleh psikolog Jerman yang bernama William Stern, yang kemudian dikenal dengan Intelligence Quotient atau IQ. Tes Stanford_Binet ini banyak digunakan untuk mengukur kecerdasan anak-anak samapai usia 13 tahun.

Salah satu reaksi atas Tes Binet-Simon atau Tes Stanford-Binet adalah bahwa tes itu terlalu umum. Seorang tokoh dalam bidang ini, Charles Spearman mengemukakan bahwa inteligensi tidak hanya terdiri dari satu faktor yang umum saja (General factor), tetapi juga terdiri dari faktor-faktor yang lebih spesifik. Teori ini disebut teori faktor (Factor Theory of Intelligence). Alat tes yang dikembangkan menurut teori faktor ini adalah WAIS (Wechsler Adult Intelligence Scale) untuk orang dewasa, dan WISC (Wechsler Intelligence Scale for Children) untuk anak-anak.

Disamping alat-alat tes di atas, banyak dikembangkan alat tes dengan tujuan yang lebih spesifik, sesuai dengan tujuan dan kultur di mana alat tes tersebut dibuat.

D. Inteligensi dan Bakat

Inteligensi merupakan suatu konsep mengenai kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dalam kemampuan yang umum ini, terdapat kemampuan-kemampuan

yang amat spesifik. Kemampuan-kemampuan yang spesifik ini memberikan pada individu suatu kondisi yang memungkinkan tercapainya pengetahuan, kecakapan, atau keterampilan tertentu setelah melalui suatu latihan. Inilah yang disebut Bakat atau Aptitude. Karena suatu tes Inteligensi tidak dirancang untuk menyingkap kemampuan-kemampuan khusus ini, maka bakat tidak dapat segera diketahui lewat tes inteligensi.

Alat yang digunakan untuk menyingkap kemampuan khusus ini disebut tes bakat atau aptitude test. Tes bakat yang dirancang untuk mengungkap prestasi belajar pada bidang tertentu dinamakan Scholastic Aptitude Test dan yang dipakai di bidang pekerjaan adalah Vocational Aptitude Test dan Interest Inventory. Contoh dari Scholastic aptitude Test adalah Tes Potensi Akademik (TPA) dan Graduate Record Examination (GRE). Sedangkan contoh dari Vocational Aptitude Test atau Interest Inventory adalah Differential Aptitude Test (DAT) dan Kuder Occupational Interest Survey.

Alfred Binet (1875-1911) memulai suatu usaha pengukuran inteligensi dengan mengikuti metoda Paul Broca yang saat itu sangat populer di kalangan ilmuwan. Pengukuran inteligensi termaksud dilakukan dengan cara mengukur lingkaran tempurung kepala anak-anak (kranimetri).

Ketika di tahun 1904 Binet kembali menekuni usaha pengukuran inteligensi, ia meninggalkan sama sekali pendekatan kranimetri dan berpaling ke metoda yang lebih psikologis. Binet mulai membuat alat baru yang dirancang untuk mengukur ketajaman bayangan ketahanan dan kualitas perhatian, ingatan, kualitas penilaian moral dan estetika, dan kecakapan menemukan kesalahan logika serta memahami kalimat-kalimat. Sejarah menggariskan bahwa Binet menjadi seorang pemancang tonggak awal perkembangan tes-tes inteligensi modern di seluruh dunia. Pada oktober 1904 Binet diberi tugas oleh menteri pengajaran Prancis untuk meneliti masalah

anak-anak lemah mental di sekolah-sekolah Prancis. Untuk itu diperlukan suatu alat ukur yang mampu membedakan mana anak yang lemah mental dan mana yang tidak. Seorang dokter bernama Theodore Simon bersama Binet membuat skala inteligensi yang dikenal sebagai Skala Binet-Simon. Skala itu dikenal juga sebagai Skala 1905, terdiri dari 30 soal yang disusun berdasarkan tingkat kesukaran yang semakin meningkat. Dalam skala 1905 itu tidak terdapat petunjuk yang pasti mengenai bagaimana cara menghitung skor yang diperoleh seorang anak.

Pada skala kedua yang dikenal sebagai skala 1908, jumlah tesnya diperbanyak dan beberapa tes pada skala pertama yang terbukti tidak begitu baik dibuang. Kemudian skor anak dalam tes dinyatakan dalam bentuk usia mental yang sama dengan usia kronologis anak normal yang berhasil mengerjakan tes pada level tersebut. Pengertian usia mental adalah sama dengan level mental yang merupakan istilah yang lebih disukai oleh Binet.

Skala Binet-Simon yang terakhir terbit pada 1911 (tahun kematian Binet). Beberapa tes baru ditambahkan pada level-level usia tertentu dan dilakukan pula perluasan soal sampai mencakup pada level usia mental dewasa. Revisi Amerika yang paling terkenal dilakukan oleh Lewis Madison Terman di Stanford University tahun 1916. Sejak itu, skala Stanford-Binet menjadi skala standar dalam psikologi klinis, psikiatri, dan konseling pendidikan.

Pada tahun 1960, mengalami revisi penting. Yaitu (a) konsep IQ deviasi dari Wechsler mulai digunakan pada skala ini dengan cakupan angka mulai dari 30 sampai dengan 170. (b) Skala Stanford-Binet yang semula terdiri atas dua bentuk parallel yaitu Form L dan Form M dijadikan satu Form L-M. dan (c) Tabel konversi IQ diperluas sehingga mencakup pula usia 17 dan 18. Terakhir, versi terbaru skala Stanford-Binet terbit tahun 1986 memuat 4 kelompok penalaran dan berisi berbagai macam tes baron.

Pada awalnya telah dipraktekan oleh negara cina sejak sebelum dinasti Han, yang dilakukan oleh jenderal cina, untuk menguji rakyat sipil yang ingin menjadi legislatif ligensiberdasarkan pengetahuan menulis klasik, persoalan administratif dan manajerial. Kemudian dilanjutkan sampai pada masa dinasti Han (200 SM- 200 M), namun seleksi ini tidak lagi untuk legislatif saja, tetapi mulai merambah pada bidang militer, perpajakan, pertanian, dan geografi. Meskipun diawali dengan sedikit mencontoh pada seleksi militer perancis dan Inggris. Sistem ujian telah disusun dan berisi aktivitas yang berbeda, seperti tinggal dalam sehari semalam dalam kabin untuk menulis artikel atau puisi, hanya 1 % sampai dengan 7 % yang diijinkan ikut ambil bagian pada ujian tahap kedua yang berakhir dalam tiga hari tiga malam. Menurut Gregory (1992), seleksi ini keras namun dapat memilih orang yang mewakili karakter orang Cina yang kompleks. Tugas-tugas militer yang berat cukup dapat dilakukan dengan baik oleh para pegawai yang diterima dalam seleksi fisik dan psikologi yang intensif

Tokoh-tokoh yang berperan antara lain adalah Wundt. Beliau merupakan psikolog pertama yang menggunakan laboratorium dengan penelitiannya mengukur kecepatan berpikir. Wundt mengembangkan sebuah alat untuk menilai perbedaan dalam kecepatan berpikir. Sedangkan Cattell (1890) menemukan tes mental pertama kali. Yang memfokuskan pada tidak dapatnya membedakan antara energi mental dan energi jasmani. Meskipun Pada dasarnya tes mental temuan Cattell ini hampir sama dengan temuan Galton.

Tokoh yang tak kalah pentingnya adalah Alfred Binet. Selain kontribusi nyata pribadi beliau dengan menciptakan tes intelegensi, beliau juga bekerja sama dengan Simon (1904) untuk membuat instrumen pengukur intelegensi dengan skala pengukuran level umum pada soal- soal mengenai kehidupan sehari- hari. Perkembangan selanjutnya dua tokoh ini mengembangkan penggunaan tes intele-

gensi dengan tiga puluh items berfungsi mengidentifikasi kemampuan sekolah anak. Tahun 1912, Stres membagi mental age dengan cronological age sehingga muncul konsep IQ.

Tokoh selanjutnya yang cukup berperan adalah Spearman dan Pearson, dengan menemukan perhitungan korelasi statistik. Perkembangan selanjutnya dibuatlah suatu standar internasional yang dibuat di Amerika Serikat berjudul "*Standards for Psychological and Educational Test*" yang digunakan sampai sekarang. Kini tes psikologi semakin mudah, praktis, dan matematis dengan berbagai macam variasinya namun tanpa meninggalkan pedoman klasiknya. Psikodiagnostik adalah sejarah utama dari tes psikologi atau yang juga disebut psikometri.

E. Tes Stanford Binet

Revisi terhadap Skala Stanford-Binet yang diterbitkan pada tahun 1972, yaitu norma penilaiannya yang diperbaharui. Tes-tes dalam skala ini dikelompokkan menurut berbagai level usia mulai dari Usia II sampai dengan Usia Dewasa-Superior. Dalam masing-masing tes untuk setiap level usia terisi soal-soal dengan taraf kesukaran yang tidak jauh berbeda. Bagi setiap level usia terdapat pula tes pengganti yang setara, sehingga apabila suatu tes pada level usia tertentu tidak dapat digunakan karena sesuatu hal maka tes penggantipun dapat dimanfaatkan.

Skala Stanford-Binet dikenakan secara individual dan soal-soalnya diberikan secara lisan oleh pemberi tes. Oleh karena itu pemberi tes haruslah orang yang mempunyai latar belakang pendidikan yang cukup di bidang psikologi, sangat terlatih dalam penyajian tesnya, dan mengenal betul isi berbagai tes dalam skala tersebut. Skala ini tidak cocok untuk dikenakan pada orang dewasa, karena level tersebut merupakan level intelektual dan dimaksudkan hanya sebagai batas-batas usia mental yang mungkin dicapai oleh anak-anak.

Versi terbaru skala Stanford-Binet diterbitkan pada tahun 1986. Dalam revisi terakhir ini konsep inteligensi dikelompokkan menjadi empat tipe penalaran yang masing-masing diwakili oleh beberapa tes. Yaitu penalaran verbal, penalaran kuantitatif, penalaran visual abstrak, memori jangka pendek.

Revisi skala Binet dilakukan pertama kali di tahun 1916. Perubahan benar-benar dilakukan sehingga menampilkan suatu tes baru. Untuk pertama kalinya digunakan istilah IQ. Revisi kedua di tahun 1937. Skala diperluas dan distandardisasi ulang berdasar sampel masyarakat AS. Revisi ketiga dilakukan di tahun 1960, menyediakan satu bentuk tunggal yang memuat soal-soal terbaik dari bentuk 1937. Di tahun 1972, tes ini di-restandardisasi.

Penyelenggaraan tes dan Penentuan Skor menggunakan buku-buku kecil berisi kartu-kartu tercetak untuk presentasi, flip-over soal tes, objek tes misal balok, manik, papan bentuk, sebuah gambar besar boneka yang uniseks dan multietnik, buku kecil untuk tester, serta pedoman penyelenggaraan dan pen-skoran skala.

Dalam penyelenggaraan tes Stanford-Binet, kita membutuhkan pengujian yang amat terlatih. Ragu-ragu dan gugup bisa menghancurkan *rapport*, apalagi jika peserta tes masih muda.

Ada beberapa petunjuk penyajian pensekoran dalam tes Stanford Binet bentuk L-M, yaitu;

1. *Prosedur penyajian tes*

Penyajian tes harus tepat seperti apa yang telah dilakukan pada waktu pembentukan norma skala. Tugas tester ialah menentukan “apa yang dilakukan subjek tertentu pada kondisi-kondisi ini”. Instruksi khusus dengan kata-kata yang tepat telah disediakan bagi masing-masing sub tes. Bila diperbolehkan memilih bentuk pertanyaan, pilihan-pilihan telah disediakan, misalnya variasi bentuk pertanyaan dalam subtes “perbendaharaan kata”. Bagi jawaban-jawaban yang kurang jelas juga telah disediakan

pertanyaan-pertanyaan kelanjutan, seperti pada tes-tes “keanehan –keanehan” verbal dan “kata-kata abstrak”. Meskipun jelas kita tidak mungkin mempersiapkan diri terhadap semua situasi istimewa yang mungkin timbul selama penyajian tes, instruksi untuk menangani situasi-situasi istimewa yang paling mungkin timbul telah dipersiapkan.

2. *Petunjuk-petunjuk umum*

Syarat yang paling penting untuk menentukan suatu skor tes mental yang valid bagi skala Stanford Binet ialah tester yang mengetahui alatnya dan yang peka akan kebutuhan subjek yang dites. Tiga kondisi yang menentukan apakah tes itu valid atau tidak :

- a. Mengikuti prosedur standart
- b. Usaha subjek yang maksimal harus ditimbulkan dengan jalan menciptakan dan memelihara “rapport” yang cukup memadai
- c. Jawaban-jawaban atau respon-respon harus diskor secara tepat

Tester harus akrab dengan penyajian sehingga seluruh perhatian dapat diarahkan pada subjek, untuk membuat subjek tidak tegang dan memungkinkan ia berusaha secara optimal.

3. *Prinsip umum dalam pelaksanaan*

Dalam prinsip umum mencakup :

- a. Kapan suatu pertanyaan dapat diulang
Apabila subjek tidak mengerti pertanyaan yang ditujukan kepadanya, atau dia bertanya apakah arti pertanyaan tersebut, maka tester diperbolehkan menerangkan hanya dengan jalan mengulang bagian tertentu dari pertanyaan itu, kecuali apabila ada bentuk alternatif lain dalam instruksi yang diberikan dalam buku pegangan (manual).

Tester dapat mengulang pertanyaan tes lebih dari satu kali apabila “testee” terus bungkam.

Perlu diperhatikan, bahwa di dalam keadaan bagaimanapun juga “tes ingatan” tidak boleh diulang, seperti pada tes ingatan mengenai angka, kalimat, cerita dan yang lainnya. Apabila testee memberi jawaban yang tidak memuaskan, tidak diijinkan untuk mengulangi pertanyaan, meskipun tester yakin bahwa subjek dapat memberikan jawaban yang benar.

b. Jawaban meragukan

Sumber kesalahan yang sering terjadi di dalam penyajian tes ialah apabila tester tidak dapat mengikuti jawaban yang kurang jelas. Jawaban-jawaban yang tidak bisa diskor karena kurang terang, atau karena arti yang ingin dikemukakan tidak jelas, terpaksa tidak dapat dipakai kecuali setelah tester mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai untuk lebih memperjelas jawaban itu.

c. Pentingnya rapport

Penting sekali untuk memelihara keberanian anak. Ini dapat dilakukan dengan menunjukkan sikap bersahabat dengan memberikan senyum penuh pengertian, dengan kata-kata penerimaan yang spontan, komentar yang penuh penghargaan, atau dapat pula dengan diam saja, akan tetapi menunjukkan bahwa ada pengertian yang mengandung keyakinan dan penerimaan. Pada umumnya ada gunanya untuk sering memuji dengan jujur. Tester harus ingat bahwa yang dipuji itu adalah usaha bukan keberhasilan suatu jawaban tertentu. Apabila hanya keberhasilan yang dipuji, ini dapat mempengaruhi usaha anak pada tes berikutnya.

d. Penyesuaian tes pada anak-anak prasekolah

Pada penyajian tes untuk anak-anak prasekolah, testerlah yang harus selalu menyesuaikan terhadap situasi yang baru

dan menghadapi keadaan-keadaan darurat, bukannya anak. Tidak mungkin memberikan aturan-aturan yang keras dan ketat bagi tingkah laku dalam testing. Yang penting adalah mengikuti prosedur yang telah dibakukan. Bagi anak-anak yang masih kecil sering tidak mungkin menyajikan tes sesuai dengan urutan. Tester harus trampil menentukan kapan harus berhenti tepat pada saat pemberian dorongan yang cenderung menyebabkan atau menaikkan "negativisme".

4. *Penilaian jawaban*

Tiap-tiap tes dari bentuk L-M diikuti oleh instruksi cara penskorannya. Tester perlu menguasai dengan sungguh-sungguh aturan-aturan penskoran, standar penskoran dan contoh-contoh jawaban dalam standar penskoran pada buku kunci. Pemahaman tentang apa yang mendasari suatu jawaban dikategorikan memuaskan, sama pentingnya dengan pelaksanaan yang benar dalam penyajian masalah-masalah pada subjek.

5. *Penyajian Tes*

a. *Lingkungan*

Tempat penyajian tes yang baik adalah tempat dimana anak sudah biasa dan dimana anak merasa enak, tidak ada gangguan-gangguan. Sebuah ruang kelas yang tidak terpakai adalah tempat yang baik untuk penyajian tes, karena anak sudah biasa untuk bekerja di dalam kelas. Tiap-tiap tugas baru yang diberikan bersifat pendek dan menarik perhatian. Tugas-tugas pada masing-masing tingkat umur telah diatur sedemikian rupa sehingga anak tetap tertarik. Seorang tester yang bijaksana akan tidak terlalu mengekang anak-anak yang banyak gerak di antara tugas-tugas. Kita lebih mudah untuk mendapatkan perhatian yang penuh untuk waktu singkat yang diperlukan untuk mengerjakan

tugas bila suasanannya enak, tidak formal dan tidak ada keharusan untuk duduk tenang. Jelas perlu membuat anak merasa enak fisik maupun mental. Anak harus mendapat posisi yang enak dan penerangan ruang yang cukup.

b. Adanya orang lain

Gangguan karena hadirnya orang lain merupakan hal yang paling memberatkan, terutama ibunya atau gurunya. Adanya orang asing bagi anak kurang berpengaruh pada anak tersebut. sering lebih mudah untuk mengetes anak di dalam kelas yang penuh mahasiswa daripada di klinik dimana ibu juga hadir di situ. Apabila hanya anak itu sendiri dengan tester, ia akan lebih merasa enak sebab ia tidak perlu menjaga reputasi dirinya.

Pada kasus anak pemalu, ibu diperbolehkan masuk ke kamar testing tetapi segera keluar setelah anak dapat menyesuaikan diri pada situasi. Apabila anak itu masih sangat kecil sering perlu ibunya menunggui selama penyelenggaraan tes.

c. Penggunaan bahan-bahan tes

Tester harus mngatur secara sistematis bahan-bahan tes, sehingga ia tidak akan kehilangan waktu untuk mencari-cari kartu, stopwatch atau pensil. Apabila hal tersebut masih terjadi akan mengganggu hubungan baik akan memperpanjang waktu tes. Bahan-bahan yang tidak dipakai harus disembunyikan. Sangat berguna untuk memakai sebuah kursi lain, yang diletakkan di samping tester, yang tidak dapat dilihat atau dicapai oleh anak, untuk meletakkan tempat dan bahan-bahan tes tersebut.

d. Lamanya penyelenggaraan tes

Apabila penyelenggaraan tes itu terlalu lama, maka akan terjadi kelelahan. Sebetulnya apabila penyelenggaraan tes itu tidak terlalu lama, tidak akan menimbulkan kele-

lahan karena tugas yang diberikan merupakan hal yang baru dan menarik. Pemberian tes selama satu jam adalah tidak terlalu lama, kecuali pada anak yang sangat muda. Testing bahkan dapat diperpanjang menjadi satu setengah jam, tanpa adanya kehilangan perhatian atau terjadinya kelelahan. Reaksi anak-anak terhadap tes sangat berbeda-beda sehingga tidak mungkin meramalkan waktu yang dibutuhkannya. Pada kasus-kasus tertentu satu tes membutuhkan begitu banyak waktu, sehingga perlu disajikan dalam dua tahap. Kadang-kadang memberika beberapa menit istirahat sudah cukup. Penyelenggaraan tes untuk anak kecil biasanya dapat diberikan dalam waktu setengah jam sampai empat puluh menit. Pada anak-anak yang lebih besar sering membutuhkan waktu setengah jam. Seorang tester yang telah berpengalaman biasanya membutuhkan waktu yang lebih singkat daripada yang belum berpengalaman.

e. Mempertahankan kondisi standar testing

Instruksi harus selalu tersedia. Jangan mencoba menghafal seluruh skala sebelum memberikan tes. Ingatan bisa keliru. Apabila telah banyak latihan, maka biasanya hanya melihat instruksi sebentar kemudian dapat diingat kembali. Tetapi tester yang berpengalamanpun perlu sekali-kali membaca kembali instruksi tes untuk menghindari kemungkinan terjadinya penyimpangan-penyimpangan. Kalau menutupi buku jawaban (“record booklet”) pada waktu memberikan tes, jangan sampai kentara. Menutupi dengan kertas lain pada angka-angka yang harus diulangi, akan tampak wajar dan mudah. Apabila untuk memisah tester dan subjek dipergunakan buku “manual” dapat menimbulkan perasaan tidak enak pada anak-anak.

Jawaban harus dicatat sedapat mungkin kata demi kata, persis seperti yang dikatakan oleh anak. Berilah skor pada waktu itu juga dan perlu sekali untuk diskor kembali untuk memeriksa ketelitiannya.

Buku jawaban harus selalu menunjukkan catatan yang jelas mengenai keberhasilan-keberhasilan dan kegagalan-kegagalan. Untuk setiap bagian dari masing-masing subtes tester harus mencatat dengan plus (+) atau minus (-). Ini penting untuk tambahan pemeriksaan ketelitian dan dapat terlihat keberhasilan atau kegagalan dari masing-masing subtes. Ketidaktelitian di dalam penskoran lebih sering terjadi sebagai akibat dari tidak hati-hati di dalam pemeriksaan penulisan pada kegagalan menggunakan prinsip-prinsip penskoran.

Tester sering menamatkan bahwa subjek tertarik dan melihat pencatatan jawaban-jawabannya, terutama catatan keberhasilan atau kegagalannya maka penting sekali untuk mengubah simbol-simbol yang dipakai. Misalnya kalau benar diberi tanda V kalau salah diberi tanda Vo.

f. Dimana testing dimulai

Tes harus dimulai pada titik dimana anak mempunyai kemungkinan untuk berhasil, tetapi dengan usaha. Apabila tugas pada permulaan terlalu sukar, ada kemungkinan bahwa anak menjadi putus asa dan menolak untuk mencoba. Apabila tes terlalu mudah maka ia tidak akan berusaha dan akan menjadi terlalu percaya pada diri sendiri. Untuk menentukan dimana pemberian tes dimulai harus diperhatikan umur kronologis, kelas, tingkah laku umum dalam situasi tes dan keterangan lainnya yang didapat.

Bagi anak-anak yang nampaknya mempunyai kecakapan sekitar rata-rata, biasanya baik untuk memulai setengah

tahun di bawah umur kronologis untuk anak-anak umur 5 tahun ke bawah, dan satu tahun di bawah umur kronologis bagi anak-anak yang lebih tua. Bila ternyata perkiraan kecakapan ini sangat keliru, tentu saja harus beralih ke tingkat yang lebih sesuai, kadang-kadang harus seketika itu juga beralih agar anak tidak mulai dengan patah semangat pada tugas-tugas yang terlalu sukar.

g. Penyebaran keberhasilan

Penyebaran biasanya lebih meluas pada tingkat umur yang lebih tinggi daripada yang lebih rendah. Hal ini disebabkan karena bebasnya jarak antara dua tingkat umur lebih besar pada fase perkembangan mental awal yang diukur dengan tes pada tingkat rendah, daripada perkembangan selanjutnya. Perbedaan antara umur mental 2 tahun dan 3 tahun jauh lebih besar daripada perbedaan antara umur mental 13 tahun dan 14 tahun.

h. Menentukan tingkat umur “basal” dan “ceiling”

Dalam menghitung umur mental semua keberhasilan dan kegagalan diperhitungkan, termasuk semua kegagalan yang mungkin terjadi di bawah tingkat umur tertinggi dimana semua tes dapat lulus dan sukses di atas tingkat umur terendah dimana semua tes dapat lulus dan berhasil di atas tingkat umur terendah dimana semua tes telah gagal. Untuk mempermudah menghitung skor, kita sebut sebagai “umur basal” tingkat umur dimana semua tes lulus tepat sebelum tingkat umur dimana kegagalan pertama terjadi. Kadang-kadang terjadi subjek lulus semua tes pada tingkat yang lebih tinggi dimana kegagalan pertama terjadi. Untuk keperluan penskoran tentu saja ini tidak mengubah dasar dari mana skor ditentukan, juga tidak merupakan alasan mengubah kenyataan bahwa ia mungkin lulus beberapa

tes di atas tingkat umur di mana ia pertama kali gagal semua, sehingga keberhasilan-keberhasilan tersebut tidak diperhitungkan. Pada hakekatnya subjek telah menjalani semua tes dari skala meskipun “nyatanya” ia hanya diberi sebagian yang sesuai untuk kemampuan-kemampuannya. Daerah (range) dari kemampuan ini secara kasar dibatasi oleh tingkat “basal” dan tingkat “ceiling”. Penyebaran keberhasilan dan kegagalan yang normal meluas meliputi beberapa tingkat umur.

i. Tes yang disingkat

Dengan hanya menyajikan tes-tes yang bertanda bintang dalam manual skala L-M dapat disingkat waktu penyajiannya menjadi tiga perempat dari waktu biasanya, namun estimasi kecakapan subjek yang dicapai akan kurang reliabel. Skala yang disingkat ini diskor dengan cara membagi jatah, sehingga masing-masing dari keempat tes pada suatu tingkat umur dibobot lebih berat daripada apabila keenam tes diberikan semua. Jadi empat tes pada tahun kedelapan (8) masing-masing akan mendapat kredit 3 bulan, bukan 2 bulan; pada tingkat umur dewasa rata-rata apabila hanya diberikan empat (4) tes yang seharusnya 8 tes, masing-masing tes yang biasanya kreditnya 2 bulan, menjadi 4 bulan.

j. Tes pengganti

Pada tiap-tiap tingkat umur dalam skala L-M diberikan satu tes ekstra untuk menggantikan suatu tes yang keliru menyajikannya. Akan tetapi suatu tes pengganti tidak diperkenankan untuk mengganti suatu tes yang gagal dikerjakan oleh subjek.

k. Perhitungan umur mental

Umur mental didapat dengan cara : umur basal ditambah dengan kredit tambahan yang diperoleh subjek, di atas umur basalnya.

Pada tingkat bawah, tes dikelompokkan menjadi interval $\frac{1}{2}$ tahunan: II, II-6, III, III-6, IV, IV-6, V, masing-masing tes yang lulus mendapat kredit 1 bulan. Dari tahun ke VI - XIV masing-masing kelompok umur mempunyai interval 1 tahun dengan kredit 2. Pada tingkat umur "dewasa rata-rata" jumlah tes 8 dan masing-masing diberi kredit 2 bulan. Pada tingkat "dewasa superior I", masing-masing tes mendapat kredit 4 bulan, "dewasa superior tingkat II" mempunyai 6 tes, masing-masing kreditnya 5 bulan dan "dewasa superior tingkat III" ada 6 tes masing-masing mendapat kredit 6 bulan.

J. Menghitung IQ

IQ untuk Form L-M dapat dilihat dalam tabel (Skala Pinneau) dalam buku yang terpisah. Umur kronologis dihitung dalam tahun dan bulan menurut cara yang konvensional. Misalnya : 10-2 menunjukkan 10 tahun 1 bulan dan 16 hari (16 hari ke atas dihitung 1 bulan). Sedangkan instruksi-instruksi yang spesifik dalam menggunakan Form L-M dapat dibaca di buku pegangan tes Stanford Binet.

F. Tes Wechsler

David Wechsler memperkenalkan versi pertama tes inteligensi yang dirancang khusus untuk digunakan bagi orang dewasa. Terbit pada tahun 1939 dan dinamai Wechsler-Bellevue Intelligence Scale (WBIS), disebut juga skala W-B.

Pada tahun 1949 Wechsler menerbitkan pula skala inteligensi untuk digunakan pada anak-anak yang dikembangkan berdasarkan skala W-B. Skala ini diberi nama Wechsler Intelligence Scale for Children (WISC). Isinya terdiri dari dua sub bagian Verbal (V) dan sub bagian Performance (P).

Pada tahun 1974 suatu revisi terhadap tes WISC dilakukan kembali dengan nama WISC-R (R adalah revised). Di tahun 1955,

Wechsler menyusun sakala lain untuk orang dewasa dengan memperluas isi tes WISC. Skala ini bernama Wechsler Adult Intelligence Scale (WAIS). Revisi terhadap WAIS telah dilakukan dan diterbitkan pada tahun 1981 dengan nama WAIS-R.

Di fakultas Psikologi UGM, penerjemahan tersebut dilakukan pada WAIS versi 1955 dan belum disertai dengan pengujian empiris yang seksama terhadap kualitas aitem yang selesai dialihbahasakan.

Skala Wechsler pertama terbit tahun 1939. Ada tiga macam skala Wechsler:

1. WISC (Wechsler Intelligence Scale for Children) di tahun 1949. Banyak soal diambil langsung dari tes orang dewasa. WISC *third edition* Untuk usia 6-16 tahun 11 bulan.
2. WAIS (Wechsler Adult Intelligence Scale) di tahun 1955. Untuk usia 16-74 tahun.
3. Wechsler Preeschool and Primary Scale of Intelligence-Revised tahun 1989. Tes ini untuk rentang usia 3-7 tahun 3 bulan.

Masing-masing skala terdiri dari minimum lima subtes dan maksimum tujuh subtes.

Revisi skala WISC yang dinamai WISC-R diterbitkan tahun 1974 dan dimaksudkan untuk mengukur inteligensi anak-anak usia 6 sampai dengan 16 tahun. WISC-R terdiri atas 12 subtes yang dua diantaranya digunakan hanya sebagai persediaan apabila diperlukan penggantian subtes.

Kekurangan skala Wechsler: kurangnya pendasaran teoritis yang menyulitkan penemuan basis interpretasi yang koheren. Selain itu juga komposisi skala-skala ini tampak menganggap bahwa domain kemampuan yang dipilih oleh subtesnya dalam semua tingkat umur sama.

Pemberian skor pada subtes WISC-R didasarkan atas kebenaran jawaban dan waktu yang diperlukan oleh subjek dalam memberikan jawaban yang benar tersebut. Skor tersebut kemudian di-

terjemahkan ke dalam bentuk angka standar melalui table norma sehingga akhirnya diperoleh satu angka IQ-deviasi untuk skala verbal, satu angka IQ-deviasi untuk keseluruhan skala.

WAIS-R terdiri dari skala verbal dan skala performansi. Skala Verbal terdiri dari:

1. Informasi

Berisi 29 pertanyaan mengenai pengetahuan umum yang dianggap dapat diperoleh oleh setiap orang dari lingkungan sosial dan budaya sehari-hari dimana ia berada.

2. Rentang Angka

Berupa rangkaian angka antara 3 sampai 9 angka yang disebutkan secara lisan dan subjek diminta untuk mengulanginya dengan urutan yang benar.

3. Kosakata

Berisi 40 kata-kata yang disajikan dari yang paling mudah didefinisikan sampai kepada yang paling sulit.

4. Hitungan

Berupa problem hitungan yang setaraf dengan soal hitungan di sekolah dasar.

5. Pemahaman

Isi subtes ini dirancang untuk mengungkap pemahaman umum.

6. Kesamaan

Berupa 13 soal yang menghendaki subjek untuk menyatakan pada hal apakah dua benda memiliki kesamaan.

Untuk skala performansi adalah sebagai berikut:

1. Kelengkapan Gambar

Subjek diminta menyebutkan bagian yang hilang dari gambar dalam kartu yang jumlahnya 21 kartu.

2. Susunan Gambar

Berupa delapan seri gambar yang masing-masing terdiri dari beberapa kartu yang disajikan dalam urutan yang tidak teratur.

3. Balok

Terdiri atas suatu seri pola yang masing-masing tersusun atas pola merah-putih. Setiap macam pola diberikan di atas kartu sebagai soal.

4. Perakitan Objek

Terdiri dari potongan-potongan langkap bentuk benda yang dikenal sehari-hari yang disajikan dalam susunan tertentu.

5. Simbol Angka

Berupa Sembilan angka yang masing-masing mempunyai simbolnya sendiri-sendiri. Subjek diminta menulis symbol untuk masing-masing angka di bawah deretan angka yang tersedia sebanyak yang dapat dia lakukan selama 90 detik.

WPPSI-R yaitu Wechsler Preschool and Primary Scale.

Untuk usia 3 tahun sampai 7 tahun 3 bulan.

Wechsler (1958) mengklasifikasikan intelegensi berdasarkan WAIS:

Klasifikasi	IQ WAIS
Very Superior	130 ke atas
Superior	120 – 129
Bright Normal	110 – 119
Average	90 – 109
Dull Normal	80 – 89
Borderline	70 – 79
Defective	69 ke bawah

David Wechsler yang juga merupakan salah seorang perintis pengembangan tes inteligensi mendefinisikan inteligensi sebagai kumpulan atau keseluruhan kapasitas seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berpikir secara rasional, serta menghadapi lingkungannya dengan efektif. Wechsler menyusun tes untuk anak umur 8 – 15 tahun, yaitu *Wechsler Intelligence Scale for Children (WISC)* pada tahun 1949. Pada tahun 1963 dipublikasikan *Wechsler Preschool*

and Primary Scale of Intelligence (WPPSI) untuk anak usia 4 - 6,5 tahun. Hasil tes Wechsler berupa verbal IQ, *performance IQ* dan *full IQ*, Wechsler menggunakan IQ deviasi dengan mean = 100 dan SD = 15. Materi tes Wechsler adalah sebagai berikut :

WPPSI : Verbal (Informasi, perbendaharaan kata, hitungan, persamaan, pengertian, rentangan angka), Performance (rumah hewan, melengkapi gambar, mazes, desain geometri, rancangan balok, rumah hewan ulangan). WISC : Verbal (informasi, pengertian, hitungan, persamaan, perbendaharaan kata, rentangan angka), Performance (melengkapi gambar, mengatur gambar, rancangan balok, merakit obyek, simbol, mazes). WAIS : Verbal (informasi, pengertian, hitungan, persamaan, rentangan angka, perbendaharaan kata), Performance (simbol angka, melengkapi gambar, rancangan balok, mengatur gambar, merakit obyek)

G. Tes Raven

Advance Progressive Matrices disusun oleh J.C Raven pada tahun 1943. Tes APM terdiri dari 2 set dan bentuknya non-verbal. Set 1 disajikan dalam buku tes yang berisikan 12 butir soal. Set II berisikan 36 butir soal tes.

Tes APM dimaksudkan untuk mengungkap kemampuan efisiensi intelektual. Tes APM ini sesungguhnya untuk membedakan secara jelas antara individu-individu yang berkemampuan intelektual lebih dari normal bahkan yang berkemampuan intelektual superior.

Colours Progressive Matrices (CPM), bentuk tes CPM ada dua macam yaitu berbentuk cetakan buku dan yang lainnya berbentuk papan dan gambar-gambarnya tidak berbeda dengan yang di buku cetak. Materi tes terdiri dari 36 item/ gambar. Item ini dikelompokkan menjadi 3 kelompok atau 3 set yaitu set A, set Ab dan set B. item disusun bertingkat dari item yang mudah ke item yang sukar. Tiap item terdiri dari sebuah gambar besar yang berlubang dan dibawahnya terdapat 6 gambar penutup. Tugas testi adalah memilih salah satu diantara

gambar ini yang tepat untuk menutupi kekosongan pada gambar besar. Pada dasarnya kedua bentuk tersebut dalam pelaksanaan tes memberikan hasil yang sama (Raven, 1974)

Kedua bentuk tes CPM dicetak berwarna, dimaksudkan untuk menarik dan memikat perhatian anak-anak kecil (Raven, 1974)

Raven berpendapat bahwa tes CPM dimaksudkan untuk mengungkap aspek:

1. berpikir logis
2. kecakapan pengamatan ruang
3. kemampuan untuk mencari dan mengerti hubungan antara keseluruhan dan bagian-bagian, jadi termasuk kemampuan analisa dan kemampuan integrasi
4. kemampuan berpikir secara analogi.

Tes CPM dapat digunakan untuk mengungkap taraf kecerdasan bagi anak-anak yang berusia 5 sampai 11 tahun. Di samping itu juga digunakan untuk orang-orang yang lanjut usia dan bahkan untuk anak-anak defective

Hasil tes inteligensi pada umumnya berupa IQ (*Intelligence Quotient*), namun ada juga tes inteligensi yang tidak menghasilkan IQ yaitu berupa tingkat/grade (Raven). Istilah IQ pertama sekali dikemukakan pada tahun 1912 oleh William Stern, seorang ahli psikologi berkebangsaan Jerman. Kemudian oleh Lewis Madison Terman istilah tersebut digunakan secara resmi untuk hasil tes inteligensi Stanford Binet Intelligence Scale di Amerika Serikat pada tahun 1916. Perhitungan IQ menurut William Stern menggunakan rasio antara MA dan CA, dengan rumus $IQ = (MA/CA) \times 100$. MA adalah *mental age*, CA adalah *chronological age*, 100 adalah angka konstan.

Klasifikasi inteligensi menurut Raven adalah :

1. Grade I : *Intellectually Superior* : Persentil 95 ke atas
2. Grade II : *Definitely above the average in intellectual capacity* : Persentil 75 - 95

3. Grade III : *Intellectually average* : Persentil 25 – 75. III + bila skor lebih besar dari median atau persentil 50 untuk kelompok usianya. III – apabila skornya lebih dari median
4. Grade IV : *Definitely below average in intellectual capacity* : di bawah persentil 25, IV- bila skor terletak di bawah persentil 10.
5. Grade V : *Intellectually defective* : di bawah persentil 5.

Tes Raven atau *Raven Progressive Matrices* (RPM) merupakan tes inteligensi yang dapat disajikan secara kelompok maupun individual. Materi tes ini berupa gambar dengan sebagian yang terpotong. Tugas subyek adalah mencari potongan yang cocok untuk gambar tersebut dari alternatif potongan-potongan yang sudah disediakan. Dari tes Raven tidak ditemukan IQ seseorang melainkan taraf inteligensi yang dibagi dalam grade 1 sampai grade V yang ditentukan berdasar persentil.

Pertama kali Raven menyusun *Standart Progressive Matrices* (SPM), dapat dikenakan untuk semua umur. Karena kebutuhan tes untuk anak-anak disusun *Coloured Progressive Matrices* (CPM) untuk anak-anak umur 5 – 11 tahun, CPM juga dikenakan pada orang tua atau lanjut usia di atas 60 tahun dengan pendidikan rendah atau menengah. Karena kebutuhan tes untuk orang-orang yang di atas normal (superior) disusun *Advanced Progressive Matrices* (APM). ●

Bab VI

TES BAKAT

A. Pengertian Bakat

Kita sering mendengar kata 'bakat' pada kehidupan sehari-hari, tapi ketika ada orang lain menanyakan definisi atau pengertian bakat, kita kadang hanya bisa menjawab bahwa bakat itu ya bakat, minat atau kesukaan dan hobby. Dengan jawaban itu kadang orang yang bertanya hanya bisa manggut-manggut mengiyakan tentang arti atau definisi tersebut. Kenyataan membuktikan bahwa bakat dapat didefinisikan sebagai kemampuan atau potensi yang dimiliki oleh semua orang yang ada di dunia ini. Bakat adalah karunia atau pemberian Allah kepada manusia. Manusia berkewajiban untuk memunculkan, mengasah, mengembangkan pemberian Allah tersebut. Hal ini sebagai bentuk syukur kita kepadaNya jika kita bisa mengembangkan bakat tersebut. Bakat juga dapat diartikan sebagai kemampuan bawaan yang dimiliki oleh masing-masing orang/individu.

Konsep bakat muncul karena ketidakpuasan terhadap tes inteligensi yang menghasilkan skor tunggal yaitu IQ. Semula IQ inilah yang digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam perencanaan

di berbagai bidang. Namun IQ tidak dapat memberikan banyak informasi, jika ada dua orang mempunyai IQ yang sama, tetapi prestasi belajar atau prestasi kerjanya berbeda (Anastasi, 1988). Perlu diketahui tes inteligensi tidak memberikan rekomendasi untuk melakukan analisis kemampuan secara diferensial. Oleh karena itu para ahli yang melakukan analisis diferensial tes inteligensi diragukan validitasnya.

Maksud dari mempelajari teori tentang bakat adalah memperkenalkan suatu kondisi dimana menunjukkan potensi seseorang untuk mengembangkan kecakapannya dalam suatu bidang tertentu, adapun tujuan dari mempelajari teori tentang bakat ini ialah mengetahui potensi dan bakat yang dimiliki seseorang sehingga arahan pengembangan dirinya lebih jelas dan terencana.

Definisi bakat tidak jauh berbeda dengan definisi inteligensi, seperti yang dikemukakan oleh Bingham dalam Bennet (1952) bahwa bakat merupakan kondisi atau rangkaian karakteristik yang dipandang sebagai gejala kemampuan individu untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan atau serangkaian respon melalui latihan-latihan. Jadi bakat merupakan hasil interaksi antara hereditas dan pendidikan.

Beberapa istilah sering dipakai ketika kita berbicara tentang bakat secara spesifik, antara lain *aptitude*, *talent*/talenta, *intelligence*/kecerdasan, *gifted/giftedness*. Pada dasarnya istilah-istilah tersebut membawa makna bakat yang berkembang sesuai kebutuhan dan kepentingan. Namun sama-sama mengandung unsur bakat bawaan dan latihan.

Istilah bahasa Inggris bakat disebut *talent*. Bakat adalah suatu konsistensi karakteristik yang menunjukkan kapasitas seseorang untuk mengetahui, menguasai pengetahuan khusus dengan latihan. Contoh kemampuan berbahasa Inggris, kemampuan musikal. Bakat adalah memperkenalkan suatu kondisi di mana menunjukkan po-

tensi seseorang untuk menunjukkan kecakapannya dalam bidang tertentu. Perwujudan potensi ini biasanya bergantung pada kemampuan belajar individu dalam bidang tertentu, motivasi dan kesempatan-kesempatannya untuk memanfaatkan kemampuan ini.

Definisi bakat yang ditegaskan dalam koridor gugus utama umumnya mengacu pada dua pemahaman. Bakat adalah bawaan, *given from God*, dan bakat adalah sesuatu yang dilatih. Yakin dan percayalah bahwa setiap insan di muka bumi ini telah memiliki bakat berupa anugerah dari Sang Maha Kuasa.

Kita mengenal Empat karunia Ilahi (*4 Human Endowment*) atau bakat alami yakni kesadaran diri (*self awareness*), imajinasi (*creative imagination*), hati nurani (*conscience*) dan kehendak bebas (*independent will*). Tanggung jawab utama manusia sebagai penerima mandat itu adalah memberdayakan keempat bakat alami atau talenta atau karunia tersebut secara maksimal dan optimal. Sehingga hendaklah kita selalu berdo'a sebagaimana yang terdapat dalam Qur'an Surat Ali 'Imron ayat 8 ("Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau Maha Pemberi (karunia)").

William B. Michel mengartikan bakat sebagai kemampuan individu untuk melakukan suatu tugas yang sedikit sekali tergantung pada latihan. Sedangkan Flanagan mengartikan bakat sebagai kemampuan yang juga bisa diartikan sebagai keberhasilan yang dapat diprediksikan. Guilford (1959) dimensi bakat meliputi a. dimensi persepsi (ex : perhatian, orientasi waktu, etc), b. dimensi psikomotorik (ex : ketelitian, keluwesan, etc), c. dimensi intelektual (ex : memory, evaluatif, etc). Sedangkan Alex Sobur mengartikan bakat adalah kemampuan alamiah untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan, yang relatif bisa bersifat umum.

Bakat menurut Fudyartanta (2004) adalah suatu konsistensi karakteristik yang menunjukkan kapasitas seseorang untuk me-

nguasai suatu pengetahuan khusus (dengan latihan), ketrampilan atau serangkaian respon yang terorganisir. Bakat adalah suatu kemampuan khusus yang berkembang secara istimewa atau menonjol, dibandingkan dengan kemampuan-kemampuan yang lain. Bakat tidak sama dengan kecerdasan, tetapi kecerdasan menjadi dasar untuk berkembangnya bakat. Kecerdasan dapat dipandang sebagai faktor umum dan bakat adalah factor khusus.

Bakat menurut Ketut (1990) adalah memperkenalkan suatu kondisi dimana menunjukkan potensi seseorang untuk mengembangkan kecakupannya dalam suatu bidang tertentu. Bakat menurut Tedjasaputra (2003) adalah tingkat kemampuan yang tinggi yang berhasil dicapai seseorang dalam ketrampilan tertentu. Menampilkan bakat diperlukan motivasi kuat yang disebut minat, yakni kebebasan seseorang memilih segala sesuatu yang disukai (<http://ashodiqin.wandpress.com/tag/incategorized>).

Berdasarkan definisi-definisi di atas dan seiring dengan hasil penelitian para ahli yang menggunakan metode analisis factor terbukti bahwa kemampuan yang diukur tes inteligensi merupakan kemampuan yang jamak (multifaktor). Pelopor yang menggunakan analisa factor untuk menganalisis kemampuan umum (general ability) adalah Spearman yang terkenal dengan teori dua factor, kemudian diikuti Thurstone, Guilford dan Vernon.

Teori dua faktor menerangkan bahwa setiap aktivitas mental ditunjukkan oleh faktor spesifik (s) yang berbeda. Semua faktor spesifik itu akan secara bersama membentuk *single common factor* yang disebut dengan general (g). Dengan demikian maka setiap perilaku akan terdiri dari faktor s yang berbeda dan faktor g yang selalu sama (Anastasi, 1988). Thurstone terkenal dengan teori *primary mental ability*. Kemampuan mental primer meliputi pemahaman verbal (V), kelancaran verbal (W), pemahaman konsep angka (N), ruang (S), ingatan asosiasi (M), kecepatan persepsi (P), induksi (I) atau penalaran umum (R).

Guilford terkenal dengan teori struktural intelektual yang memandang inteligensi terdiri dari tiga dimensi, yaitu operasi, isi dan produk. Operasi ini meliputi hal-hal yang dilakukan seseorang seperti kognisi, ingatan, *divergen production*, *convergen production* dan evaluasi. Isi yaitu materi-materi yang dimiliki seseorang terdiri dari figur, simbol-simbol, kata-kata, tingkah laku (meliputi pula informasi seperti sikap dan kebutuhan). Produk adalah proses bagaimana informasi diolah. Produk meliputi unit, kelas, relasi, sistem, transformasi dan implikasi (Anastasi,1988) berdasarkan teori ini setiap manusia mempunyai 120 macam kemampuan yang merupakan gabungan dari 3 hal tersebut.

B. Tujuan Mengetahui Bakat

Tujuan mengetahui bakat adalah untuk dapat melakukan diagnosis dan prediksi. Tujuan mengetahui bakat yang pertama adalah untuk melakukan diagnosis, dengan mengetahui bakat seseorang maka akan dipahami potensi yang ada pada diri seseorang. Dengan demikian dapat membantu untuk menganalisis permasalahan yang dihadapi testee di masa kini secara lebih cermat. Permasalahan itu baik dalam pendidikan, klinis maupun industri. Dengan bantuan tes bakat ini maka diharapkan psikolog dapat memberikan suatu *treatment* yang tepat bagi kliennya.

Tujuan mengetahui bakat yang kedua untuk prediksi, yaitu untuk memprediksi kemungkinan kesuksesan atau kegagalan seseorang dalam bidang tertentu di masa depan. Prediksi meliputi seleksi, penempatan, dan klasifikasi. Pada dasarnya prediksi adalah mempertemukan potensi seseorang dengan persyaratan yang dituntut oleh suatu lembaga.

C. Ciri-ciri Orang Yang Berbakat

Renzulli dan kawan-kawan (1981) dari hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa yang menentukan bakat seseorang pada pokoknya merujuk pada tiga kelompok ciri-ciri yakni :

1. kemampuan di atas rata-rata yaitu kemampuan itu harus cukup diimbangi dengan tugas dan tanggung jawab terhadap tugas.
2. kreativitas ialah kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah.
3. tanggung jawab atau mengikat diri terhadap tugas yaitu menunjukkan adanya semangat dan motivasi untuk mengerjakan dan menyelesaikan tugas.

Jika selama ini banyak orang beranggapan bahwa bakat hanya ditentukan oleh kemampuan di atas rata-rata atau kecerdasan tinggi ternyata tidak menunjukkan demikian akan tetapi adanya kreativitas pada diri anak untuk berusaha mencoba mengekspresikan suatu karya serta didorong dengan semangat dan motivasi akan dapat menyelesaikan apa yang telah dimulai (www.e-psikologi.com).

D. Jenis-jenis Bakat

Nusyiwani (2008) menggolongkan jenis-jenis bakat ini berdasarkan fungsi atau aspek jiwa raga yang terlihat dalam berbagai macam prestasi dan berdasarkan sifat prestasi bakat (www.vitriyanespa.com).

1. Berdasarkan fungsi atau aspek jiwa raga yang terlihat dalam berbagai macam prestasi, jenis bakat digolongkan menjadi sebagai berikut :
 - a. Bakat yang lebih berdasarkan psikofisik
Bakat jenis ini adalah kemampuan yang berakar pada jasmaniah sebagai dasar dan fundamen bakat, seperti kemampuan penginderaan, ketangkasan.

- b. Bakat Kejiwaan yang bersifat umum
Bakat jenis ini ialah kemampuan ingatan daya khayal atau imajinasi dan intelegensi.
 - c. Bakat- bakat kejiwaan yang khas dan majemuk
Bakat khas adalah bakat yang sejak awal sudah ada dan terarah pada suatu lapangan yang terbatas seperti bakat bahasa, bakat melukis, bakat musik, dan lain-lain. Adapun bakat majemuk berkembang lambat laun dari bakat produktif kearah yang sangat bergantung dari keadaan didalam dan diluar individu seperti bakat hukum , pendidik, psikolog, bakat ekonomi, dan lain-lain.
 - d. Bakat yang lebih berdasarkan pada alam perasaan dan kemauan
Bakat ini berhubungan erat dengan watak, seperti kemampuan untuk mengadakan kontak sosial, kemampuan mengasih, kemampuan merasakan atau menghayati perasaan orang lain.
2. Berdasarkan sifat prestasinya bakat dapat digolongkan dalam:
- a. Bakat reproduktif
Kemampuan untuk memproduksi hasil pekerjaan orang lain dan menguraikan kembali dengan tepat pengalaman-pengalaman sendiri.
 - b. Bakat aplikatif
Kemampuan memiliki, mengamalkan, mengubah, dan menerangkan, pendapat, buah pikiran, dan metode yang berasal dari orang lain.
 - c. Bakat interpretatif
Bakat menerangkan dan menangkap hasil pekerjaan orang lain, sehingga disamping sesuai dengan maksud penciptaannya.
 - d. Bakat produktif
Kemampuan menciptakan hal-hal baru berupa sumbangan dalam ilmu pengetahuan, pembangunan dan kehidupan lain yang berharga.

E. Faktor Yang Mempengaruhi Bakat

Faktor-faktor yang mempengaruhi bakat ada dua yaitu factor internal dan factor eksternal.

1. faktor internal, yang meliputi factor kematangan fisik/kedewasaan biologis. Kematangan juga terjadi dalam segi mental psikologisnya, artinya bahwa makin orang dapat mencapai kematangan fisik dan mental maka bakatnya juga akan mengalami perkembangan.
2. faktor eksternal, yang meliputi lingkungan dan pengalaman. Lingkungan yang baik akan meunjukkan perkembangan bakat-bakat yang ada pada individu yang bersangkutan.

F. Macam-macam Tes Bakat

I. Kelompok Battery Test

1. *Differential Aptitude Test (DAT)*

Seri test multiple bakat *Differential Aptitude Test (DAT)*, yang dalam Bahasa Indonesia dapat dipakai istilah Tes Perbedaan Bakat, merupakan salah satu seri tes multiple bakat yang paling banyak dipakai dalam bidang pendidikan dan kerja. DAT pertama kali terbit tahun 1947, dan telah direvisi pada tahun 1963. Penyusun DAT adalah G. Bennett, H.G.Seashore, dan A.G.Wesman dari USA.

DAT memakai teori kelompok faktor kecerdasan model PMA atau Kemampuan Mental (KMP) dari Thurstone. Adapun maksud dan tujuan DAT antara lain:

- a. Sebagai sarana akademik untuk mendapatkan prosedur penilaian yang ilmiah, terintegrasi, dan standart bagi murid-murid.
- b. Dirancang untuk bimbingan pendidikan dan vokasional (pekerjaan).
- c. Dapat dipakai dalam bidang industri untuk penempatan karyawan dan promosi jabatan selanjutnya (perkembangan pembinaan karyawan pabrik).

- d. DAT terdiri dari 8 tes, masing-masing berdiri sendiri, sehingga dapat digunakan secara terpisah, untuk seleksi dalam bidang industri pada jenis pekerjaan tertentu.

Kemungkinan hanya membutuhkan beberapa tes saja dari baterai tes ini. Dalam bidang pendidikan akan lebih baik jika semua tes digunakan secara bersamaan ke delapan tes tersebut jika dikelompokkan maka akan terdiri dari 2 kelompok besar, yaitu:

- a. Kelompok Tes Verbal, meliputi:
Verbal Reasoning,
Numerical Ability,
Clerical Speed Accuracy,
Language Usage.
- b. Kelompok Tes Non Verbal, meliputi:
Abstract Reasoning,
Mechanical Reasoning,
Space Relation.

Adapun deskripsi ke-delapan sub test tersebut adalah:

- a) *Verbal Reasoning* (VR)/Test Penalaran Verbal.
Dirancang untuk mengukur kemampuan berpikir abstrak, generalisasi, dan konstruktif memahami konsep verbal. Perbendaharaan kata yang digunakan dalam test ini meliputi perbendaharaan kata yang biasa digunakan dalam berbagai bidang, diantaranya sejarah, geografi, sastra, dan sains. Materi test ini berupa analogi sederhana, yang biasa digunakan dalam test intelegensi umum, walaupun analogi sederhana ini telah mendasarkan pada asosiasi daripada berpikir. Hasil pengukuran test VR ini diharapkan untuk prediksi kesuksesan dalam bidang yang mementingkan pemahaman konsep verbal. Contoh pertanyaan tes *verbal reasoning*: Pilihlah pasangan kata - kata yang benar untuk

melengkapi kalimat dibawah ini !

.....bisa dipakai dalam resepsi,dan pakaian seragam SD dipakai di...

- a. Baju kerudung - wisata
- b. Pecis dan sarung - mesjid
- c. Setelan jas - sekolah
- d. Kain kebaya - kondangan
- e. Jas dasi - rumah.

Pilihan yang tepat adalah C.

- b) *Numerical Ability* (NA) / Kemampuan Aritmatik.

Dirancang untuk mengukur kemampuan memahami hubungan numerik dan memecahkan masalah yang berhubungan dengan konsep numerik. Test ini lebih mengukur kemampuan komputasi daripada penalaran numerik. Test ini sangat penting untuk prediksi dalam bidang matematika, fisika, kimia, teknik, dan bidang lain yang membutuhkan kemampuan berpikir secara kuantitatif. Prediksi dalam bidang pekerjaan seperti akuntansi, statistik, dan asisten laboratorium. NA bersama dengan VR digunakan untuk estimasi kemampuan *General Learning*.

Contoh pertanyaan tes *numerical ability*: 79

48 +

....

- a. 125
- b. 157
- c. 126
- d. 127
- e. 137

Pilihan yang tepat adalah D.

- c) *Abstract Reasoning* (AR) / Penalaran Abstrak
Dirancang untuk mengukur penalaran non verbal. Dalam setiap butir test ini menuntut pemahaman logis tentang prinsip-prinsip yang digunakan untuk mengubah diagram dan kemampuan membedakan perbedaan yang kecil pada garis, daerah, maupun bentuk. AR merupakan suplemen VR + NA, guna estimasi intelegensi. AR digunakan untuk prediksi dalam bidang pendidikan dan profesi yang menuntut pemahaman relasi antara benda atau objek. Skor AR dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan untuk memahami penalaran seseorang jika seseorang mengalami kesukaran bahasa dan mendapatkan skor rendah pada test VR.
- d) *Relation* (SR) / Hubungan Spasial atau ruang.
Mengukur kemampuan visualisasi terhadap konstruksi objek tiga dimensi yang dibangun dari pola dua dimensi dan kemampuan membayangkan berbagai cara yang digunakan untuk memutar objek tersebut sehingga mempunyai bangunan seperti yang tampak dalam gambar. Test ini dirancang untuk memprediksi kesuksesan dalam bidang perencanaan tata ruang, desainer, arsitektur, seni, dan dekorasi.
- e) *Mechanical Reasoning* (MR) / Penalaran Mekanikal
Test ini merupakan bentuk baru dari test bakat *Spatial Mechanical Comprehension*. Setiap butir dari test ini menyajikan gambar situasi mekanik disertai pertanyaan dalam kata-kata sederhana. Test ini mengukur pemahaman prinsip-prinsip mekanik dan fisika dalam situasi familiar. Skor test ini akan dipengaruhi oleh pengalaman individu, walaupun hanya meningkatkan beberapa point saja. Hasil ini digunakan untuk prediksi kesuksesan dalam belajar dan pekerjaan yang menuntut pemahaman prinsip-prinsip umum dari fisika. Prediksi dalam pekerjaan seperti bidang mekanik,

perakitan, pertukangan kayu. Perlu diketahui testee yang mendapat skor tinggi pada tes ini akan dengan mudah mempelajari prinsip-prinsip kerja dan reparasi alat yang bersifat kompleks.

- f) *Clerical Speed Accuracy (CSA)*/Kecepatan dan Keakuratan klerikal.

Tes ini dirancang untuk mengukur kecepatan dan ketelitian respon dalam tugas-tugas yang membutuhkan persepsi sederhana. Tugas testee adalah memilih kombinasi angka atau huruf yang sama dengan kombinasi yang telah diberi garis bawah pada buku soal, dengan cara memberi garis bawah pada kombinasi pilihannya. Butir tes ini merupakan elemen yang sering digunakan pada berbagai tugas administrasi. Hasil tes ini untuk prediksi kemampuan mengerjakan hal-hal penting rutin administrasi seperti mengatur arsip. Manfaat untuk bidang pendidikan dapat dikatakan relatif kecil, tetapi skor rendah menunjukkan bahwa testee mengalami kesulitan dalam hal keberhasilan, ketepatan, kecepatan dalam mengerjakan tugas.

- g) *Language Usage*, bagian I

Perbendaharaan kata dalam tes ini merupakan hasil seleksi dari *Gate's Spelling Differential in 3876 Words*, dan merupakan perbendaharaan kata yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Skor yang rendah pada subtes ini menunjukkan kesulitan dalam *Spelling*.

- h) *Language Usage*, bagian II

Test ini dirancang untuk mengukur kemampuan membedakan tata bahasa yang baik dengan yang jelek, memahami pemberian tanda baca yang tepat dan penggunaan kata yang tepat dalam bahasa Inggris. Kemampuan tersebut

banyak digunakan dalam bidang jurnalistik, korespondensi bisnis. Perlu diketahui tes ini lebih menyerupai tes prestasi jika dibandingkan dengan tes yang lain.

2. *General Aptitude Test Battery (GATB)*

GATB dikembangkan oleh The United State Employment Services (USES) pada tahun 1947. Pada revisi GATB berikutnya, sejumlah tes dikurangi menjadi 12 tes dan faktornya menjadi 9 macam, yang menurut terminology Thurstone sebagai 9 PMA atau kemampuan primer, yang masing-masing dianggap sebagai bakat.

Sembilan factor atau 9 PMA tersebut adalah:

- 1) *General Learning Ability (GLA)*/Kemampuan Belajar Umum, yang dites dengan tiga macam tes, yaitu *Vocabulary* (pembendaharaan kata), *Arithmetic Reasoning* (penalaran aritmatik), dan *Three Dimentional Space*.
- 2) *Verbal Aptitude (VA)*/Bakat Verbal, dites dengan tes *Vocabulary*. Subjek diminta untuk mengenal atau mencari dua kata lainnya yang bersamaan atau berlawanan artinya.
- 3) *Numerical Aptitude (NA)*/Bakat Numerik, meliputi komputasi maupun penalaran aritmatik.
- 4) *Spasial Aptitude (SA)*/Bakat Mempersepsikan Ruang, adalah kemampuan komprehensi terhadap representasi dua dimensi dari objek-objek tiga dimensi, dan aspek-aspek visual dari tiga dimensi. Kemampuan ini diukur dengan tes spasial tiga dimensi.
- 5) *Form Perception (FP)*/Persepsi Bentuk, diukur dengan dua tes untuk menggabungkan alat-alat gambar dan bentuk-bentuk geometrik.
- 6) *Clerical Perception (CP)*/ Persepsi Klerikal, mirip dengan *Form Perception* tetapi memerlukan penggabungan nama-nama daripada gambar-gambar atau bentuk-bentuk.

- 7) *Motor Coordination (MC)*/Koordinasi Motorik, diukur dengan tes paper – pencil sederhana. Sering juga tes ini disebut tes mengikuti jejak atau memberi kode.
- 8) *Finger Dexterity (FD)*/Ketrampilan Jari Tangan, diukur dengan dua macam tes, yakni tes merakit dan tes membongkar baut dan mur (*assembling and disassembling test*).
- 9) *Manual Dexterity (MD)*/Ketrampilan Manual, diukur dengan tes untuk mentransfer dan mereversi (menggerakkan dan mengembalikan) *pegs* pada *boards*.

Pada kemampuan FD dan MD diukur dengan empat macam tes yang menggunakan perlengkapan teknis sederhana, termasuk tes performans, sedangkan kemampuan lainnya merupakan tes verbal (*paper-pencils test*). Bentuk-bentuk alternatif dari tujuh tes yang pertama untuk mengukur faktor-faktor *General Learning Ability* melalui *Clerical Perception*. Seluruh seri tes GATB memerlukan waktu dua setengah jam.

3. *Flanagan Aptitude Classification Test (FACT)*

Dirancang oleh J.C.Flanagan dari USA. Adapun tujuannya adalah:

- a. Untuk memperoleh sistem klasifikasi bakat dalam penentuan bakat dan kemampuan dasar seseorang dalam tugas-tugas tertentu.
- b. Sebagai alat baku untuk memprediksi kesuksesan bekerja berdasarkan bakat.
- c. Untuk merencanakan program latihan dalam rangka bimbingan karier.
- d. Sebagai alat seleksi dan penempatan karyawan di pabrik dan di kantor-kantor administrasi.
- e. Membantu perencanaan pendidikan berdasarkan pengembangan bakat.

FACT terdiri dari 14 subtes. Adapun deskripsi 14 subtes tersebut adalah:

1) *Inspection* (inspeksi).

Mengukur kemampuan untuk secara cepat dan akurat melihat kekurangan - kekurangan atau titik-titik robek pada gambar, objek, atau serangkaian artikel. Jadi tes ini mengetes ketajaman persepsi visual secara detail, sehingga tesnya dapat disebut tes persepsi detail. Kemampuan ini dibutuhkan dalam memeriksa hasil-hasil pabrik yang hampir selesai atau sudah selesai.

2) *Coding* (penandaan, pengkodean)

Mengukur kecepatan dan ketepatan pengkodean atau pemberian kode atas informasi-informasi khusus perkantoran (*fifical office information*).

3) *Memory* (ingatan)

Mengukur kemampuan mengingat dan menyebutkan kembali kode-kode yang telah dipelajari dalam tes pengkodean.

4) *Precision* (presisi, ketepatan)

Mengukur kecepatan dan keakuratan dalam gerakan-gerakan jari secara melingkar dengan satu tangan dan dengan dua tangan. Dibutuhkan dalam kecepatan bekerja dengan objek-objek yang kecil.

5) *Assembly* (merakit)

Mengukur kemampuan visual melihat bagaimana sejumlah objek model yang terpisah-pisah akan tampak jika diatur sesuai dengan instruksi, tanpa model yang sesungguhnya dan berupa tes hubungan spasial 3D.

6) *Scales* (skala)

Mengukur kecepatan dan keakuratan dalam pembacaan skala, grafik, dan peta atau denah. Kemampuan ini amat diperlukan di dalam pekerjaan teknik.

- 7) *Coordination* (koordinasi)
Mengukur kemampuan untuk mengkoordinasikan gerakan lengan dan tangan (*hand and arm coordination*)
- 8) *Judgement and comprehension*
Mengukur kemampuan membaca dengan pemahaman, penalaran logis atau mengambil keputusan secara tepat dan memakai keputusan tersebut secara baik dalam situasi yang praktis.
- 9) *Arithmetic* (berhitung)
Mengukur kecakapan dalam 4 proses dasar berhitung dalam penjumlahan, pengurangan, pengalian, dan pembagian.
- 10) *Patterns* (pola-pola)
Mengukur kemampuan untuk reproduksi pola-pola dasar sederhana atau garis besar pola-pola sederhana (*outline*) secara tepat dan teliti.
- 11) *Components* (komponen-komponen)
Mengukur kemampuan untuk mengidentifikasi bagian-bagian komponen yang penting.
- 12) *Tables*
Mengukur kemampuan membaca 2 tipe tabel. Tabel pertama terdiri dari angka dan tabel kedua berisi kata dan huruf alphabet.
- 13) *Mechanics*
Mengukur kemampuan pemahaman prinsip-prinsip mekanika dan kemampuan menganalisis gerakan-gerakan mekanika.
- 14) *Expression*
Mengukur perasaan dan pengetahuan tentang bahasa Inggris yang benar. Flanagan dalam menyusun seri test FACT-nya itu dengan validitas konstruksi, artinya validitas yang berdasarkan definisi-definisi yang disusunnya secara logis.

Ia menganggap bahwa pendekatan unsur-unsur pekerjaan sebagai metode intermedier antara analisis faktor-faktor primer di satu pihak dan di lain pihak metode sampel job, dimana unsur-unsur esensial dari job real disimulasikan dalam tes, dan kemudian dilakukan analisis statistik untuk menganalisis validitasnya.

4. *Armed Services Vocational Aptitude Battery (ASVAB)*

- 1) Arithmetic Reasoning
- 2) Numerical Operations
- 3) Paragraph Comprehension
- 4) Word Knowledge
- 5) Coding Speed
- 6) General Science
- 7) Mathematics Knowledge
- 8) Electronics Information
- 9) Mechanical Comprehension
- 10) Authomotive and Shop Information

5. *Scholastic Aptitude Test (SAT)*

- 1) Tes ini terdiri dari dua,yaitu:
 - a) Verbal,meliputi:
 - b) Antonyms
 - c) Analogies
 - d) Sentences Completions
 - e) Reading Comprehension
- 2) *Mathematics*, meliputi:
 - a) Reguler Mathematics
 - b) Quantitative Comparisons

II. *Kelompok Single Test*

Tes bakat yang terdiri dari satu jenis tes dan pada umumnya mengungkap kemampuan khusus yang dimiliki seseorang, antara

lain: tes sensory, tes artistik, tes klerikal, tes kreativitas, tes krepalin/Pauli, dan *motor dexterity*.

1. Tes sensory, tes yang mengungkap kemampuan indera, misal tes ketajaman penglihatan, pendengaran. Tes ketajaman penglihatan/visual memakai alat yang populer, yang dinamakan kartu Snellen. Kartu ini berisi barisan huruf dimulai huruf yang besar bentuknya menurun sampai pada yang terkecil dengan ukuran sudut visual. Subyek harus membaca dari baris atas, yang besar-besar hurufnya lalu berturut-turut ke bawah dengan jarak baca 8 (delapan) meter. Jika subyek dapat membaca semuanya dengan jelas dikatakan subyek tersebut sehat atau tajam penglihatannya.

Tes pendengaran. Alat tes untuk mengetes ketajaman pendengaran disebut audiometer, yaitu dengan cara subyek memakai handphone yang dihubungkan dengan sumber suara. Tiap telinga dapat dites dengan handphone satu persatu, volume suara dapat diatur oleh testernya. Suara yang diteskan dapat kata-kata atau kalimat-kalimat. Dimulai dari suara yang paling lemah, di bawah ambang rangsang. Suara-suara yang tidak didengar diulang-ulang dengan menambah volume suaranya (makin keras). Dengan begitu tester dapat mengukur dan menilai ketajaman pendengaran seseorang.

2. Tes artistik, yaitu tes yang mengungkap bakat seni, misal: tes gambar dan tes musik.
3. Tes *clerical*, yaitu tes untuk mengukur keakuratan (ketepatan, ketelitian) dan kecepatan respon dalam tugas-tugas pekerjaan yang membutuhkan persepsi sederhana. Hasil tes ini untuk prediksi kemampuan mengerjakan hal-hal penting rutin dalam administrasi, seperti mengatur arsip.
4. Tes kreativitas
5. Tes *motor dexterity* (tes ketangkasan/ketrampilan motorik).

6. Tes Kreaplin, tes ini dibuat dengan maksud untuk mengetahui kecepatan kerja, ketelitian kerja, keajegan kerja dan ketahanan kerja. ●

Bab VII

PROSEDUR PENYAJIAN TES BAKAT

A. *Differential Aptitude Test (DAT)*

1. Administrasi DAT

Seri DAT harus disajikan secara menarik, menghindari suasana monoton supaya tidak membosankan dan melelahkan. Atas dasar ini maka seri tes DAT dapat disajikan dengan bervariasi sebagai berikut:

- a. Model pengetesan satu hari
Pengetesan subjek dilakukan dalam satu hari, dengan urutannya adalah VR, SR, LU, AR, CSA, NA, dan MR. Tentulah diberikan waktu istirahat ditengah-tengahnya.
- b. Model pengetesan dua hari
Ditentukan urutannya sebagai berikut:
 - a. Hari I : VR, SR dan LU
 - b. Hari II : MR, CSA, AR, dan NA
- c. Model pengetesan 3 hari
Hari I : VR dan SR
Hari II : LU dan AR
Hari III : NA, CSA, MR

Instruksi mengerjakan tes akan dibacakan oleh tester setelah setiap testee menerima lembar jawaban, mengisi identitas pada lembar jawaban dan buku soal telah diterima. Testee diminta membaca dalam hati mengenai petunjuk cara mengerjakan tes dan tester membacakan dengan suara keras tetapi tidak tergesa. Kemudian tester bertanya pada testee jika ada pertanyaan. Seandainya ada pertanyaan dari testee hendaknya tester membacakan kembali petunjuk tersebut secara jelas dan tidak tergesa. Testee dipersilahkan mengerjakan setelah cukup jelas memahami petunjuk mengerjakan tes.

2. Interpretasi tes DAT

Perlu diketahui ciri baterai tes adalah akan mempunyai manfaat yang tinggi bila dipakai secara bersama, walaupun masing-masing tes dalam baterai tes ini mandiri. Koefisien interkorelasi yang tinggi mempunyai arti bahwa skor pada tes tertentu tidak akan berbeda dengan skor tes pada tes yang lain.

3. Validitas DAT

Adalah validitas prediktif, dianalisis dengan cara:

- a. Mencari korelasi dengan prestasi belajar di berbagai mata pelajaran secara terpisah dari kelas VIII hingga kelas XII. Kriterianya berupa prestasi belajar yang diperoleh dalam satu jangka waktu tertentu dari administrasi DAT. Kriteria diperoleh secara longitudinal satu tahun hingga empat tahun, dan kriteria berupa prestasi mahasiswa tahun pertama, dari mahasiswa akademik, keguruan, dan institut teknologi.
- b. Mencari korelasi dengan kriteria hasil tes prestasi standart.
- c. Dengan memperhatikan para lulusan SMA yang sukses dalam studi di perguruan tinggi atau dalam berbagai pekerjaan.

Dari hasil validitas dengan subjek siswa sekolah dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. NA merupakan prediktor terbaik untuk bahasa Inggris, sosial, sains, dan matematika.
2. VR dan Sentences merupakan prediktor yang baik untuk sebagian besar mata pelajaran.
3. AR merupakan prediktor terbaik untuk sains dan berbagai kursus industrial art.
4. Spelling merupakan prediktor terbaik untuk bahasa Inggris.
5. MR merupakan prediktor terbaik bagi sejumlah jabatan mekanik seperti geometri pesawat dan reparasi arloji.

Pada kelompok *Differential Aptitude test* (DAT), akan dibahas tentang 5 subtes yaitu tes penalaran, tes berhitung, tes cepat teliti, tes pengertian mekanik dan tes ruang bidang.

1. Tes Penalaran (*Abstract Reasoning*)

Tes Penalaran dengan kode (A3) mempunyai nama asli *Abstract Reasoning* (AR). Bentuk yang tersedia adalah buku cetakan, pada halaman depan tertulis petunjuk mengerjakannya. Soal berjumlah 50 butir dan lembar jawab terpisah. Tes ini mengukur kemampuan penalaran individu yang bersifat "*non verbal*", yaitu meliputi kemampuan individu untuk dapat memahami adanya hubungan yang logis dari figur-figur abstrak atau prinsip-prinsip "*non verbal design*". *Abstract Reasoning* bersama-sama dengan *Verbal Reasoning* dan *Numerical Ability* mengukur *General Intelligence*.

Tes ini merupakan salah satu tes kelompok *Differential Aptitude Test* (DAT). Penyajian tes ini dapat dilakukan secara individual maupun klasikal. Menurut manual aslinya, waktu yang ditentukan untuk mengerjakan tes ini ialah 25 menit, sedangkan waktu untuk instruksi sekitar 5 - 10 menit. Tes ini digunakan di lingkungan sekolah, perusahaan, dan kegiatan sosial lainnya. Tes ini relevan untuk pelajaran atau pekerjaan/profesi yang memerlukan persepsi hubungan antara benda-benda.

2. Tes Berhitung (*Numerical Ability*)

Nama asli dari tes berhitung (A5) adalah *Numerical Ability Form A*. Bentuk yang tersedia dalam tes berhitung adalah berupa buku cetakan, pada halaman pertama tertulis petunjuk mengerjakannya. Jumlah soal 40 butir, lembar jawaban terpisah. Petunjuk mengerjakan tes berhitung adalah :

Tes berhitung mengukur kemampuan berpikir dengan angka, penguasaan hubungan numerik, misalnya penjumlahan yang sederhana. Sehingga tes ini disebut *arithmetic computation* bukan *arithmetic reasoning*. Walaupun tes ini mengukur aspek yang sederhana, bersama-sama dengan *verbal reasoning* dari DAT dapat mengukur kemampuan belajar secara umum (*general learning ability*). Tes berhitung ini bersama-sama dengan *abstract reasoning* atau tes penalaran (A3) dan *verbal reasoning* akan mengukur inteligensi umum.

Penyajian tes ini dapat dilakukan secara individual maupun klasikal. Waktu yang ditentukan untuk mengerjakan tes ini ialah 30 menit. Sedangkan waktu untuk instruksi sekitar 5 - 10 menit. Tes ini digunakan untuk melakukan prediksi dalam bidang pendidikan dan pekerjaan. Bidang pendidikan meliputi matematika, fisika, kimia, teknik, ilmu sosial, bahasa inggris (untuk bahasa inggris harus bersama-sama dengan *verbal reasoning*, *sentence* dan *spelling*. Di samping itu dapat digunakan pula untuk bidang lain yang kurikulumnya mengutamakan berpikir secara kuantitatif. Sedangkan mengenai bidang pekerjaan diantaranya meliputi asisten laboratorium, tata buku, statistik.

Dalam manual validasi dilakukan dengan menggunakan prestasi sekolah sebagai kriterium, diantaranya bahasa Inggris (Prancis, Latin, Jerman, Modern, Spanyol). Dalam validasi ini jenis kelamin dipisahkan dan tingkat pendidikan kelas II SMP sampai kelas III SMA (grade 8 - 12). Sedangkan reliabelitas tes ini dicari dengan menggunakan metode *split half*. Untuk pria diperoleh koefisien

reliabelita yang bergerak sekitar 0.85 – 0.93 dan untuk wanita sektar 0.82 – 0.88.

3. Tes Cepat Teliti (*Clerical Speed and Accuracy*)

Tes cepat teliti adalah nama salah satu tes bakat yang sudah diadaptasikan di Indonesia. Tes cepat teliti mempunyai nama kode yaitu D4. Nama asli tes cepat dan teliti adalah *clerical speed and accuracy*. Bentuk yang tersedia berupa buku cetakan dalam ukuran kwarto. Terdiri dari satu halaman petunjuk pada halaman pertama. Dua halaman soal bagian 1 dan 2 halaman soal bagian II. Masing-masing bagian terdiri dari 100 butir soal. Lembar jawaban terpisah dari buku soal.

Tes ini mengukur respon subyek terhadap tugas-tugas atau pekerjaan yang menyangkut kecepatan persepsi (dari stimulus yang bersifat sederhana), kecepatan respon terhadap kombinasi huruf dan angka, ingatan yang sifatnya tidak lama (*momentary retention*).

Penyajian tes ini dapat dilakukan secara individual maupun klasikal. Waktu yang ditentukan untuk mengerjakan tes ini adalah 3 menit untuk bagian I dan 3 menit untuk bagian II. Sedangkan waktu untuk instruksi sekitar 5 – 10 menit. Karena tes ini merupakan tes kecepatan maka sebelum testee mengerjakan tes, tester harus yakin bahwa testee telah tahu apa yang harus dikerjakan.

Tes ini dapat dipergunakan untuk konseling sekolah (siswa yang mendapatkan skor rendah dalam tes ini kemungkinan mengalami kesulitan dalam kecepatan dan presisi) atau untuk seleksi para pelamar pekerjaan tertentu. Karena tes ini dapat meramalkan produktivitas seseorang dalam mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rutin yang melibatkan masalah persepsi dan pemberian tanda-tanda maka yang terutama tes ini dibutuhkan untuk pekerjaan-pekerjaan klerikal, misalnya *filing, coding, stock room work*.

Menurut manual DAT validasi tes ini dilakukan dengan menggunakan prestasi belajar sebagai kriterium yaitu bahasa Inggris,

matematika, science, ilmu sosial, dan sejarah serta bahasa selain bahasa Inggris. Dalam validasi ini dipisahkan jenis kelamin dan tingkat pendidikan grade 8 - 12. Reliabelitas tes ini dicari dengan menggunakan metode belah dua. Untuk pria diperoleh antara 0.77 - 0.93 dan untuk wanita antara 0.84 - 0.91.

Skor hanya diberikan pada bagian II saja, bagian I tidak disekor (dianggap sebagai latihan). Sekor total ialah jumlah soal yang dikerjakan dengan benar. Norma dibuat berdasarkan nilai persentil.

Kesimpulan dari penelitian yang pernah dilakukan menyebutkan bahwa mereka yang telah berhasil dalam beberapa pekerjaan ternyata tidak memerlukan sekor yang tinggi untuk tes ini, asalkan beberapa sub tes lain dari DAT mendapatkan sekor tinggi. Misalnya untuk salesman justru sekor tes ini yang terendah, sedangkan untuk *business administration* sekor tes ini diminta tinggi.

4. Tes Pengertian Mekanik (*Mechanical Reasoning*)

Nama asli dari tes pengertian mekanik (C4) adalah *mechanical reasoning*. Bentuk yang tersedia berupa buku cetakan, pada halaman depan tertulis petunjuk mengerjakannya. Soal berjumlah 68 butir dan lembar jawaban terpisah. Tes pengertian mekanik ini merupakan bentuk baru dari *mechanical comprehensive* yang dibuat oleh Bennet. Aspek yang diukur ialah daya penalaran di bidang kerja mekanis dan prinsip fisika, yang merupakan salah satu faktor inteligensi dalam arti luas.

Penyajian tes ini dapat dilakukan secara perseorangan maupun kelompok. Waktu yang ditentukan untuk mengerjakan tes ini ialah 30 menit, sedangkan waktu untuk instruksi sekitar 5 - 10 menit. Tujuan tes ini untuk mengetahui kemampuan khusus dalam bidang kemampuan mekanik. Dengan mengetahui kemampuan ini maka dapat ditentukan jurusan studi maupun untuk memilih pekerjaan. Bidang pekerjaan yang membutuhkan kemampuan ini antara lain ialah tukang kayu, ahli mesin, pemelihara mesin, perakit.

Menurut manual DAT, validasi tes ini dilakukan dengan menggunakan kriterium prestasi belajar dalam pelajaran matematika, bahasa Inggris, *science*, ilmu sosial dan sejarah, serta bahasa selain bahasa Inggris. Dalam validasi ini diperhatikan jenis kelamin, dan grade yaitu dari 8 – 12. Reliabelita dicari dengan metode *split half*. Untuk pria diperoleh koefisien reliabelita 0.81 sampai 0.86. Sedangkan untuk wanita bergerak antara 0.69 sampai 0.73.

5. Tes Pola

Tes pola dengan kode B 3 mempunyai nama asli *Space Relation*. Tes pola yang sudah diperbanyak oleh Fakultas Psikologi UGM ialah edisi tahun 1952. Tes ini berupa buku cetakan, pada halaman pertama tertulis petunjuk mengerjakannya. Soalnya berjumlah 40 butir dengan lembar jawaban terpisah. Di samping itu juga ada edisi tahun 1961, butir soal berjumlah 60 dengan nama tes ruang bidang (C5).

Tes pola dimaksudkan untuk mengukur kemampuan mengenal barang-barang kongkrit melalui proses penglihatan khususnya mengenal barang secara tiga dimensi. Butir-butir soal dibuat agar testee dapat mengkonstruksi barang dengan pola yang tersedia secara tepat. Jadi subyek/testee harus dapat memanipulasi secara mental, mempunyai kreasi terhadap sesuatu struktur barang tertentu dengan perencanaan yang baik.

Penyajian tes ini dapat dilakukan secara individual maupun klasikal. Waktu yang ditentukan untuk mengerjakan tes pola edisi tahun 1952 ini ialah 30 menit, sedangkan waktu untuk instruksi sekitar 5 – 10 menit.

Tes ini digunakan khusus untuk mengetahui seberapa jauh kemampuanseseorang mengenal ruang tiga dimensi, baik untuk bidang studi maupun untuk pekerjaan. Kemampuan ini diperlukan sekali dalam bidang-bidang perencanaan, desain pakaian, arsitektur, seni, dekorasi, atau bidang-bidang lain yang memerlukan pengamatan

tiga dimensi. Prediksi paling baik untuk *engineering, mechanical design* dan *plane geometry*.

B. General Aptitude Test Battery (GATB)

GATB dikembangkan oleh The United State Employment Services (USES) pada tahun 1947. Pada revisi GATB, sejumlah tes dikurangi menjadi 12 tes dan faktornya menjadi 9 macam, yang menurut terminology Thurstone sebagai 9 PMA atau kemampuan primer, yang masing-masing dianggap sebagai bakat. Dengan acuan teori 9 PMA tersebut, maka disusunlah 12 macam subtest, yakni:

1. Tes Perbandingan Nama : lama waktu mengerjakannya 6 menit dan skor maksimal 150.
2. Tes Komputasi : lama waktu mengerjakannya 6 menit dan skor maksimal 50.
3. Tes Tiga Dimensi : lama waktu mengerjakannya 6 menit dan skor maksimal 40.
4. Tes Perbendaharaan Kata : lama waktu mengerjakannya 6 menit dan skor maksimal 60.
5. Tes Memasangkan Alat (*Matching tool*) : lama waktu mengerjakannya 5 menit dan skor maksimal 49.
6. Tes Aritmatik : lama waktu mengerjakannya 7 menit dan skor maksimal 25.
7. Tes Memasangkan Bentuk (*Matching Form*) : lama waktu mengerjakannya 6 menit dan skor maksimal 60.
8. Tes Membuat Tanda (*Mark Making*) : lama waktu mengerjakannya 1 menit + 20 detik untuk latihan dan skor maksimal 130.
9. Tes Meletakkan (*Place Test*) : terbagi atas tiga bagian dengan waktu mengerjakan 90 detik.
10. Tes Membalik (*Turn Test*) : terdiri atas tiga bagian dengan waktu mengerjakan 90 detik.
11. Tes Merakit (*Assembling*) : waktu mengerjakan 90 detik.

12. Tes Mengurai (*Dis assembling*) : waktu mengerjakan 90 detik.

Dua belas macam subtes tersebut dibagi atas dua bagian, yakni:

- a. Tes Verbal atau Tes Paper and pencil, meliputi subtes nomor 1 – nomor 8. penyajian atau pengerjaannya harusurut dari tes nomor 1 dan berakhir tes nomor 8.
- b. Tes Performasi atau Tes *non Paper and Pencil*, meliputi subtes nomor 9 – nomor 12. Tes Performasi ini dapat diberikan sesudah atau sebelum penyajian kelompok tes verbal. Tes Performansi hanya diskor pada jawaban yang benar.

Dalam buku GATB dituliskan OAP (*Occupational Aptitude Pattern*) dari berbagai jenis pekerjaan dan ditunjukkan pada skor skala minimum yang dibutuhkan. Disamping OAP juga dikembangkan *Spesific Aptitude Test Battery* (SATB) untuk bidang industri.

Dalam GATB akan membahas tentang tes ruang bidang, tes mempersamakan perkakas dan tes kecekatan jemari.

1. Tes Ruang Bidang

Nama asli dari tes ruang bidang adalah *Three Dimentional Space*, sedangkan nama Indonesianya adalah tes ruang bidang seri GATB. Bentuk yang tersedia adalah sekumpulan soal dalam buku tes, tersedia lembar jawaban untuk mengerjakan. Tes ini mengukur kemampuan berpikir secara visual dari bentuk geometris memahami gambar dari dua dimensi untuk menjadi bentuk tiga dimensi.

Tes ini dapat disajikan secara individual maupun secara klasikal. Total waktu sekitar 8 menit, 3 menit untuk memberikan penjelasan dan 5 menit untuk mengerjakan soal. Tes ini sebagai serangkaian tes untuk mengungkap inteligensi bersama dengan dua subtes lainnya, yaitu tes perbendaharaan kata (*vocabulary*) dan tes berhitung (*arithmatic reasoning*).

Dengan menggunakan kriteria prestasi belajar maka tes ini memperoleh koefisien validita sebesar 0.369 dengan N = 160, ternyata

tes tersebut valid dengan taraf signifikansi 1 %. Adapun reliabelitas tes ini tidak berdiri sendiri, tetapi bersama tes perbendaharaan kata dan menghitung soal dengan sampel yang sama dengan mencari validitas dan dengan cara tes tersebut diperoleh konsep reliabelitas atau $r = 0.873$ ternyata dengan $N = 160$, tes tersebut reliabel pada taraf signifikansi 1 %.

Sekor yang diperoleh oleh seorang testee adalah sebagai penjumlahan dari jawaban yang betul. Norma yang ada sekarang ini adalah norma yang asli dari GATB, sedangkan norma yang disesuaikan belum ada. Adapun norma yang asli dari GATB berupa mengubah sekor mentah menjadi sekor yang dikonversikan, jadi berupa sekor skala.

2. Tes Mempersamakan Perkakas (*Tool Matching*)

Tes ini merupakan satu sub tes dari serangkaian tes GATB. Nama asli dari tes ini adalah *Tool Matching*. Tes yang ada berupa buku setebal delapan halaman dan lembar jawaban. Tes ini mengukur aspek kemampuan atau kecermatan dalam pengamatan. Testee diminta mengamati gambar soal dan mencari persamaan gambar diantara tiga gambar lain yang bentuknya sama hanya berbeda dalam corak warnanya. Tes ini dapat disajikan secara individual maupun secara klasikal.

Total waktu 9 menit, dengan rincian 4 menit untuk penjelasan dan 5 menit untuk mengerjakan soal sebanyak 49 butir. Bersama dengan sub tes yang lain, tes ini berguna untuk mengenal profil bakat seseorang dan mengenal pola bakat kejuruan.

3. Tes Kecekatan Jemari (*Finger Dexterity Test*)

Tes ini merupakan sub tes dari GATB. Nama asli dari tes ini adalah *Finger Dexterity Test*. Tes ini dibuat berdasarkan gambar yang ada di manual buku GATB. Tes yang asli bahannya dari logam semua, bentuknya segi empat panjang dengan 100 lubang, 50 baut

dan ring pada tiap tiang. Lubang itu dibagi dua bagian atas dan bawah masing-masing 50 lubang.

Adapun materi tes yang dibuat oleh Sumitro (Fakultas Psikologi UGM) dibuat dari aluminium dan didalamnya ada kayunya. Bentuknya persegi panjang, dengan panjang 35 cm dan tebal 1 cm. Lubang ada dua kelompok yang masing-masing 50 lubang, dan jarak antara kelompok lubang bagian atas dan kelompok bawah 15 cm. Jumlah baut sebanyak 50 buah, ring 75 buah dan satu tiang untuk tempat ring yang dapat didirikan pada lubang yang ada di sisi kiri/kanan tengah antara dua kelompok lubang itu. Alat-alat lain yang perlu ada untuk tes ini yang digunakan tester adalah alat-alat tulis (lembar jawaban) untuk mencatat dan *stop watch* untuk mengukur atau menentukan waktunya.

Tes kecekatan jemari dimaksudkan untuk mengukur kecepatan tangan dan jari-jari individu. Yang dimaksud dengan kecekatan adalah meliputi pengertian tentang koordinasi kecepatan dan ketepatan dari gerakan-gerakan tangan dan jari-jari individu. Dengan demikian tes ini termasuk tes psikomotor yang mengukur tentang kemampuan kecekatan jari-jari kedua tangan yang meliputi koordinasi, trampil dan cepat untuk memperlakukan benda-benda kecil dengan jari-jari. Sesuai dengan prinsip *individual differences* kecekatan jemari individu itu akan berbeda-beda.

Tes ini termasuk tes individual karena pelaksanaannya dilakukan secara individu. Pada tes kecekatan jemari ini ada dua bagian yaitu '*assemble*' (perakitan) dan '*dissassemble*' (pembongkaran). Karena itu sajian tes (administrasinya) juga ada dua macam. Sebelum tes dimulai untuk kedua sajian ini kepada testee perlu diberikan contoh oleh tester. Kelompok testee dapat terdiri dari testee yang tangan kanan atau tangan kiri (kidal). Oleh karena itu materi tes dapat disajikan untuk kedua macam kelompok tersebut.

Waktu yang digunakan untuk merakit ring pada baut dan memindahkan (memasukan) ke lubang papan adalah 120 detik. Sedangkan untuk pembongkaran ring dan baut waktunya adalah 90 detik. Sesuai dengan faktor-faktor yang diungkap oleh tes ini maka tujuan penggunaan tes adalah untuk mengukur bakat atau kemampuan khusus kecekatan jemari individu.

Tes ini sangat cocok untuk pekerjaan yang membutuhkan kemampuan psikomotor yaitu koordinasi kecekatan jemari, misalnya pekerjaan melinting rokok, permen, memasak, merakit komponen-komponen dalam bidang mekanik dan semacamnya.

C. Flanagan Aptitude Classification Tests (FACT)

FACT disusun oleh J. C. Flanagan, seorang professor psikologi pada Universitas Pittsburgh. Tes ini dikembangkan dalam usaha untuk mendapatkan suatu system klasifikasi baku dalam penentuan bakat dan kemampuan dasar seseorang pada tugas-tugas tertentu.

Penggunaan tes ini adalah sebagai; (a) alat bantu untuk memprediksi keberhasilan kerja dan perencanaan program latihan dalam rangka konseling pekerjaan dan (b) alat seleksi dan penempatan karyawan.

FACT merupakan seperangkat tes yang terdiri atas 14 tes yang dapat dipergunakan secara keseluruhan atau sebagian-sebagian. Ke-empat belas tes yang asli adalah; *Inspection, coding, memory, precision, assembly, scales, coordination, judgment and comprehension, arithmetic, patterns, components, tables, mechanics, expression.*

Cara penyajiannya dengan memakai dua sesi, yakni sesi pertama nomor subtes 1 sampai dengan 8 dengan selang waktu 10 menit setelah tes yang kedua. Sesi kedua mengujikan tes nomor 9 sampai nomor 14, dengan selang waktu 10 menit setelah tes 11 selesai. Supaya pengesanan berjalan lancar, maka tester harus menguasai administrasinya (membaca pedoman) secara teliti. Tester membaca

petunjuknya secara jelas dan jika ada pertanyaan dari testee, seyogyanya petunjuk yang ditanyakan dibaca kembali.

Tes FACT dapat dipakai untuk mengatur penempatan subjek pada pekerjaan tertentu dengan persyaratan skor dari subtes sebagai berikut:

- a. Akuntansi, dengan subtes 2, 3, 8, 9, dan 12.
- b. Insinyur, dengan subtes 5, 6, 8, 10, 11, 13.
- c. Juru rawat kesehatan, dengan subtes 3, 6, 8.
- d. Pilot, dengan subtes 1, 5, 6, 7, 8, 11, dan 13.
- e. Psikolog, dengan subtes 8 dan 14.

Adapun di sini hanya akan membahas 8 sub tes dari ke empat sub tes FACT yaitu : 1. Tes Kode dan Ingatan

Coding merupakan sub tes kedua dari FACT, memory merupakan sub tes ketiga dari FACT. Nama Indonesiannya adalah tes kode dan ingatan. Bentuk yang tersedia adalah kertas dengan bahan tercetak, tersedia lembar jawaban.

Kode atau sandi mengungkap aspek kecepatan dan kecermatan menyandi informasi kantor. Sedangkan ingatan mengungkap aspek keberhasilan mempelajari dan mengingat sandi-sandi dalam FACT2 yaitu kemampuan menghafalkan bahan-bahan tercetak. Dapat disajikan secara individual maupun secara klasikal.

Waktu penyajian; sandi, petunjuknya 20 menit, pengerjaan 10 menit, sehingga waktu total 30 menit. Sedangkan ingatan, petunjuknya 1 menit, pengerjaan soal 4 menit sehingga waktu total adalah 5 menit. FACT3, ingatan harus diberikan setelah FACT2 selesai dikerjakan.

Tes ini bertujuan; dalam konseling pekerjaan sebagai alat bantu guna memprediksi keberhasilan kerja berdasarkan kemampuan khusus (aptitude dan sebagai petunjuk dalam perencanaan program pelajaran sekolah yang cocok. Juga dapat digunakan dalam seleksi dan penempatan karyawan.

Tes ini merupakan suatu battery. Sub tes sandi dan ingatan hendaknya tidak dipakai sebagai tes yang berdiri sendiri. Dalam menginterpretasi skor tes haruslah diingat bahwa norma yang khusus buat Indonesia belum ada. Kewaspadaan juga perlu diutamakan dalam menginterpretasikan jenis pekerjaan yang cocok yang diungkap oleh tes ini karena kondisi dan persyaratan kerja yang mungkin berbeda di Indonesia dibandingkan pekerjaan-pekerjaan di luar negeri.

2. Tes Merakit Obyek (C1)

Nama asli dari tes ini adalah *Assembly* sub tes ke 5 dari FACT. Nama Indonesianya adalah tes merakit obyek dengan kode C1. Tes yang tersedia berbentuk buku cetakan yang mengandung 20 soal, termasuk contoh mengerjakannya. Tersedia lembar jawaban untuk mengerjakan. Tes merakit obyek mengukur kemampuan untuk mengenali, mengetahui dan membayangkan bentuk suatu obyek yang disusun dari bagian-bagian tertentu yang terpisah.

Tes ini dapat disajikan secara individual maupun secara klasikal. Dalam hal testing secara klasikal maka harus diusahakan setiap orang tester menangani maksimal 25 testee. Waktu penyajian 18 menit dengan rincian 6 menit untuk memberikan petunjuk, 6 menit untuk mengerjakan bagian I dan 6 menit untuk mengerjakan bagian II.

Bersama dengan sub tes yang lain dalam FACT maka tes merakit obyek ini berguna untuk memprediksi mengenai bakat dan kemampuan seseorang untuk meramalkan keberhasilan kerja pada berbagai bidang tugas.

3. Tes Sekala dan Grafik

Nama asli dari tes sekala dan grafik adalah *Scales* yang merupakan sub tes dari batere FACT. Tes ini disebut juga dengan kode C8. Tes yang tersedia berbentuk buku cetakan, edisi pertama tahun

1973 dan cetakan kedua tahun 1982. Tes sekala grafik mengukur kecepatan dan ketepatan dalam membaca sekala, grafik dan peta. Contoh yang diambil untuk menyusun tes ini berupa bentuk-bentuk yang biasa terdapat pada bidang permesinan dan bidang teknik pada umumnya.

Menurut Flanagan, tes sekala dan grafik ini diperlukan untuk dapat melihat *critical fact element* bagi *biological scientist, chemist, clerk, draftsman, engineer, mathematician, nurse, physician, physicist* dan *pilot airplane*.

Tes ini biasa disajikan secara individual maupun secara klasikal. Untuk menjaga ketertiban penyelenggaraan tes secara klasikal, diperlukan seorang pengawas untuk setiap 25 testee. Pengawas ini bertugas membagikan dan mengumpulkan kembali tes dan jawabannya, dan menjaga agar jangan sampai testee mulai dulu dari yang lain, atau bila ada tes yang lain selain tes sekala dan grafik testee jangan sampai mengerjakan tes yang lain baik yang sudah atau yang belum diinstruksikan.

Waktu yang diperlukan untuk penyajian tes sekala dan grafik terdiri dari tiga bagian, lihat pada tabel 1.

Tabel 1.
Alokasi Waktu Penyajian Tes Sekala dan Grafik

Bagian	Pemberian petunjuk	Pengerjaan soal latihan	Waktu tes
I	Secukupnya, 2 menit	1 menit untuk masing-masing bagian, contoh ada 3 bagian	8 menit
II	Secukupnya, 1,5 menit	2 menit	4 menit
III	Secukupnya, 2 menit	2 menit	4 menit

Kadang-kadang petunjuk sulit untuk dipastikan batas waktunya karena kemungkinan timbulnya pertanyaan dari testee untuk meminta penjelasan. Sedangkan batas waktu pengerjaan soal latihan dan pengerjaan soal tes memang harus sesuai dengan apa yang sudah ditentukan.

Penggunaan tes ini ditujukan untuk dapat menentukan atau mengukur bakat atau kemampuan membaca sekala, grafik dan peta. Pada umumnya tes sekala dan grafik digunakan untuk mendeteksi bakat seseorang.

4. Tes Pemahaman

Tes pemahaman adalah nama salah satu tes bakat yang sudah diadaptasikan di Indonesia. Tes pemahaman ini mempunyai nama kode lain yaitu A1 Nama asli tes pemahaman adalah *Judgment and Comprehension*, yang merupakan sub tes ke 8 dari *Flanagan Aptitude Classification Test (FACT)*.

Bentuk yang tersedia pada tes pemahaman (A1) cetakan I tahun 1973 ialah buku yang di dalamnya tercetak 40 soal yang harus dikerjakan subyek. Pada buku ini soal nomor 1 dan nomor 2 telah ditunjukkan kunci jawabannya. Lembar jawaban yang telah tercetak kunci nomor 1 dan 2. Sedangkan bentuk yang tersedia pada tes pemahaman (A1) cetakan II tahun 1982 ialah sebuah buku yang didalamnya tercetak 40 soal yang harus diselesaikan. Pada cetakan yang baru ini soal nomor 1 dan 2 tidak ditunjukkan kunci jawabannya.

Aspek yang diukur pada tes pemahaman (A1) adalah kemampuan membaca dan memahami untuk melihat alasan yang logis serta mengambil keputusan dengan menangkap makna dari suatu situasi yang praktis. Tes ini dapat disajikan secara individual maupun kelompok. Total waktu penyajian tes ini adalah 40 menit, pemberian petunjuk 5 menit dan waktu untuk mengerjakan soal adalah 35 menit.

Tujuan tes pemahaman (A1) bersama dengan sub tes yang lain berguna untuk memprediksi keberhasilan seseorang di dalam pekerjaannya berdasarkan bakat yang dimilikinya.

5. Tes Mengutip

Nama asli dari tes mengutip atau dengan kode B4 adalah *Pattern*, batere ke 10 FACT. Terdiri atas dua bagian yaitu bagian I dengan 18 macam pola dan bagian II dengan 12 macam pola. Bagian I dan II memuat pola-pola yang taraf kesulitannya semakin meningkat sebab semakin banyak aspek-aspek mentalitas yang akan diperlukan testee dalam menyelesaikan tes tersebut. Di samping memuat dua bagian pola yang akan ditiru oleh testee juga pada halaman pertamanya dijumpai beberapa petunjuk mengerjakannya.

Tes ini dimaksudkan untuk mengukur kemampuan seseorang dalam mereproduksi *outline* dari pola-pola yang sederhana dengan cara tepat akurat. Tes ini dapat disajikan secara individual maupun klasikal. Masing-masing individu dalam penyajian klasikal diberikan sebuah buku tes dan sebelum mengerjakannya terlebih dulu mendapatkan penjelasan yang secukupnya dari pelaksana. Tes ini disediakan waktu mengerjakannya selama 20 menit yaitu 10 menit untuk mengerjakan bagian I dan 10 menit untuk mengerjakan bagian II.

Tes ini berguna untuk melihat kemampuan seseorang dalam bidang merancang desain, misal arsitek, perancang mode, bidang periklanan, kemudian dalam dunia media massa baik media cetak maupun media elektronik. Di samping itu juga untuk melihat kemampuan seseorang membaca *blue print* dan diagram-diagram teknis serta sketsa-sketsa.

6. Tes Komponen

Tes komponen atau dengan kode C2 mempunyai nama asli yaitu *Component* yang merupakan tes ke 11 dari batere FACT. Bentuk yang tersedia berupa buku cetakan disertai dengan lembar jawaban yang terpisah. Tes komponen mengukur kemampuan mengidentifikasi komponen-komponen yang penting.

Tes komponen dapat disajikan secara individual dan juga secara klasikal. Dalam hal penyajian secara klasikal disarankan setiap seorang tester menangani maksimal 25 testee. Total waktu penyajian adalah 24 menit, 4 menit untuk petunjuk dan 20 menit untuk mengerjakan soal.

Bersama dengan sub tes lainnya dari FACT, maka tes ini berguna untuk keperluan konseling pekerjaan yaitu untuk memprediksi kesuksesan kerja berdasar bakat. Tujuan yang lain ialah seleksi dan penempatan pegawai.

7. Tes Tabel

Tes tabel atau dengan kode D3 mempunyai nama asli *tables*. Bentuk yang tersedia adalah lembaran kertas. Jumlah lembaran ada 2 lembar, 4 halaman. Halaman pertama dan ketiga berisi petunjuk dan contoh pengerjaan soal. Halaman kedua dan keempat berisi tabel acuan untuk mengerjakan soal. Tes ini untuk mengukur kemampuan membaca tabel. Dalam hal ini ada 2 macam tabel yaitu tabel yang terdiri dari angka-angka dan tabel yang terdiri atas kata dan huruf alfabet.

Tes bisa disajikan secara individual maupun klasikal. Waktu total yang diperlukan pada tes ini adalah 15 menit, 5 menit untuk petunjuk dan 10 menit untuk mengerjakan tes dengan rincian untuk bagian I, 5 menit dan untuk bagian II, 5 menit. Tujuan tes ini adalah sebagai informasi atau bahan pertimbangan dalam *personel selection* atau *vocational guidance*, terutama untuk beberapa jenis pekerjaan seperti sekretaris, *stenografer*, akuntan, *typist*, dan lain-lain.

Dari penelitian yang dilakukan Mohammad Thayeb Manrihu (1964) diperoleh indeks validitas sebesar 0,619 dan indeks reliabilitas sebesar 0,885 dari sampel sebanyak 180 dan waktu penyajian 5 menit untuk bagian pertama dan 4 menit untuk bagian kedua.

8. Tes Ungkapan

Tes ungkapan dengan kode A6 memiliki nama asli *Expression* yang merupakan sub tes dari FACT. Materi dari tes ini terdiri dari sebuah buku soal. Ada 19 buah soal, tiap soal terdiri dari 3 pertanyaan, kemudian subyek diminta untuk memilih satu pertanyaan yang baik dan satu pernyataan yang dianggapnya jelek pada tiap-tiap soal. Disediakan lembar jawaban.

Tes ini mengukur perasaan dan pengetahuan tentang bahasa. Selain itu juga dapat untuk mengungkap kemampuan untuk berkomunikasi melalui tulisan dan kemampuan berkomunikasi secara verbal. Tes ungkapan merupakan salah satu bagian dari tes FACT yang bisa disajikan baik secara individual maupun secara klasikal. Waktu yang dipergunakan untuk mengerjakan tes ungkapan menurut buku petunjuk adalah 35 menit dan 5 menit untuk memberikan instruksi, jadi waktu seluruhnya 40 menit.

Tes ini dirancang untuk keperluan *vocational counseling* sebagai alat bantu untuk memprediksi keberhasilan seseorang dalam bekerja sesuai dengan kemampuannya. Dan juga digunakan untuk *educational guidance* sehingga membantu dalam pemberian pengarahannya (sebagai tes bakat penjurusan). Tetapi perlu dicatat bahwa tes ini sebenarnya lebih berorientasi kepada *vocational counseling* daripada *educational counseling*. Selain itu tes ini dapat juga digunakan dalam seleksi dan penempatan karyawan.

D. Kelompok Single Test

Tes bakat yang terdiri dari satu jenis tes dan pada umumnya mengungkap kemampuan khusus yang dimiliki seseorang, antara lain: tes sensory, tes artistik, tes klerikal, tes kreativitas, tes kraplin/Pauli, dan *motor dexterity*.

Pada kelompok single tes akan dibahas tentang tes kreativitas dan tes kraplin

1. Tes Kreativitas

Tes kreativitas pertama yang dikonstruksi di Indonesia pada tahun 1977 ialah tes kreativitas verbal (mengukur kemampuan berpikir divergen) dan skala sikap kreatif (Munandar, 1977). Konstruksi tes kreativitas verbal berlandaskan model struktur intelek dari Guilford sebagai kerangka teoritis. Tes ini terdiri dari enam sub tes yang semuanya mengukur dimensi operasi berpikir divergen, dengan dimensi konten verbal, tetapi masing-masing berbeda dalam dimensi produk. Setiap sub tes mengukur aspek yang berbeda dari berpikir kreatif. Kreativitas atau berpikir kreatif secara operasional dirumuskan sebagai suatu proses yang tercermin dari kelancaran, kelenturan, orisinal dalam berpikir.

Sub tes dari tes kreativitas verbal terdiri dari enam sub tes, ialah

a. Permulaan kata

Pada sub tes ini subyek harus memikirkan sebanyak mungkin kata yang mulai dengan susunan huruf tertentu sebagai rangsangan. Tes ini mengukur kelancaran dengan kata, yaitu kemampuan untuk menemukan kata yang memenuhi persyaratan struktural tertentu.

b. Menyusun kata

Pada sub tes ini subyek harus menyusun sebanyak mungkin kata dengan menggunakan huruf-huruf dari satu kata yang diberikan sebagai rangsangan. Tes ini mengukur kelancaran kata, tes ini juga menuntut kemampuan dalam reorganisasi persepsi.

c. Membentuk kalimat tiga kata

pada sub tes ini, subyek harus menyusun kalimat yang terdiri dari tiga kata, huruf pertama untuk setiap kata diberikan sebagai rangsangan, akan tetapi urutan dalam penggunaan ketiga huruf tersebut boleh berbeda-beda, menurut kehendak subyek.

d. Sifat-sifat yang sama

Pada sub tes ini, subyek harus menemukan sebanyak mungkin obyek yang semuanya memiliki dua sifat yang ditentukan. Tes ini merupakan ukuran dari kelancaran dalam memberikan gagasan, yaitu kemampuan untuk mencetuskan gagasan yang memenuhi persyaratan tertentu dalam waktu yang terbatas.

e. Macam-macam penggunaan

Pada sub tes ini subyek harus memikirkan sebanyak mungkin penggunaan yang tidak lazim dari benda sehari-hari. Tes ini merupakan ukuran dari kelenturan dalam berpikir, karena dalam tes ini subyek harus melepaskan diri dari kebiasaan melihat benda sebagai alat untuk melakukan hal tertentu saja. Kecuali mengukur kelenturan dalam berpikir, tes ini juga mengukur orisinalitas dalam berpikir, orisinalitas ditentukan secara statistik, dengan melihat kelangkaan jawaban yang diberikan.

f. Apa akibatnya.

Pada sub tes ini subyek harus memikirkan segala sesuatu yang mungkin terjadi dari suatu kejadian hipotetis yang telah ditentukan sebagai rangsangan. Kejadian atau peristiwa itu sebenarnya tidak mungkin terjadi di Indonesia, tetapi dalam hal ini subyek harus mengumpamakan, andaikata hal itu terjadi di sini apa akibatnya ?. Tes ini merupakan ukuran dari kelancaran dalam memberi gagasan digabung dengan elaborasi, diartikan sebagai kemampuan untuk dapat mengembangkan suatu gagasan, merincinya, dengan mempertimbangkan macam-macam implikasi.

2. Tes Kraepelin

Bentuk tes berupa satu lembar kertas dobel kuarto memanjang bolak-balik terdiri atas 4 halaman. Halaman 1 untuk menuliskan identitas subyek dan contoh tes. Halaman 2 dan 3 berisi soal. Halaman 4 untuk scoring, grafik dan interpretasi. Lembar tes dalam

bentuk terpakai habis. Tes berujud angka-angka sederhana yaitu 1 - 9. Subyek diminta untuk menjumlahkan angka-angka secara berurutan dari bawah ke atas untuk dua angka yang berdekatan tanpa ada angka yang dilewati.

Aspek yang diukur pada tes kraeplin adalah kecepatan kerja, ketelitian kerja, keajegan kerja, ketahanan kerja. Tes ini dapat disajikan secara individual maupun klasikal. Waktu keseluruhan yang diperlukan kurang lebih 20 menit. Perinciannya adalah pengisian identitas subyek 4 menit, instruksi 2 menit, latihan 1 menit, dan mengerjakan soal 12,5 menit. Setiap deret diberi waktu 15 detik, dan setiap 15 detik ada aba-aba untuk segera pindah mengerjakan deret yang berikutnya, sampai 50 kali pindah deret (tes kraeplin versi UGM). Sedangkan tes kraeplin versi UI, setiap deret diberi waktu 30 detik, dan setiap 30 detik ada aba-aba untuk segera pindah mengerjakan deret yang berikutnya sampai 45 kali pindah deret.

Tes ini digunakan untuk semua kepentingan yang memerlukan pengukuran terhadap aspek kecepatan kerja, ketelitian kerja, keajegan kerja, dan ketahanan kerja. Biasanya sangat sering digunakan untuk kepentingan seleksi, promosi dan mutasi dalam bidang kerja dan jabatan (psikologi Industri). Kadang-kadang bidang psikologi lainnya juga menggunakan tes ini, seperti psikologi pendidikan, klinis, dan bidang yang lain yang disesuaikan dengan kepentingannya. •

Bab VIII

SKORING TES BAKAT

A. Skoring/Cara Pemberian Skor Tes Bakat

Pada bab IX ini akan dibahas tentang skoring 5 sub tes DAT (tes berhitung, tes penalaran, tes pola, tes pengertian mekanik, tes cepat dan teliti), 3 sub tes GATB (tes ruang bidang, tes mempersamakan perkakas, tes kecekatan jemari), 8 sub tes FACT (tes kode dan ingatan, tes merakit obyek, tes sekala dan grafik, tes pemahaman, tes mengutip, tes komponen, tes tabel, tes ungkapan), tes kreativitas dan tes Kraepelin.

1. Tes berhitung

Cara pemberian skor pada tes ini adalah jumlah jawaban yang benar diberi nilai 1 (satu) sedangkan jawaban yang salah diberi nilai 0. Norma yang ada dapat menggunakan norma standar sebelas, norma persentil, norma T dan norma huruf.

Norma untuk tes berhitung dapat menggunakan norma berdasarkan kelompok subyek yang dites yang dapat dibuat sendiri. Dan norma tes berhitung yang biasa dipakai oleh mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto untuk

praktikum tes bakat adalah norma huruf yang dibuat berdasarkan nilai Mean dan Standar Deviasi (SD), yaitu :

- A = (mean + 1,8 SD) ke atas
- B = (mean + 0,6 SD) sampai (mean + 1,8 SD),
- C = (mean - 0,6 SD) sampai (mean + 0,6 SD),
- D = (mean - 1,8 SD) sampai (mean - 0,6 SD), dan
- E = (mean - 1,8 SD) ke bawah.

Jika diubah ke dalam angka dan sebutan, maka artinya adalah sebagai berikut :

- A = 4,00 = Tinggi
- B = 3.00 = Agak Tinggi
- C = 2.00 = Sedang
- D = 1.00 = Agak Rendah
- E = 0,00 = Rendah

2. Tes penalaran

Cara pemberian skor pada tes penalaran adalah jika jawaban sesuai dengan kunci jawaban diberi skor 1 (satu), bila tidak sesuai diberi skor 0 (nol), sehingga skor tertinggi = 50. Rumus pemberian skor kasar = $R - \frac{1}{4} W$ (jumlah yang benar dikurangi $\frac{1}{4}$ kali jumlah yang salah).

Norma untuk tes penalaran dapat menggunakan norma kelompok subyek yang dites yang dapat dibuat sendiri. Dan norma tes penalaran yang biasa dipakai oleh mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto untuk praktikum tes bakat adalah norma huruf yang dibuat berdasarkan nilai Mean dan Standar Deviasi (SD), yaitu :

- A = (mean + 1,8 SD) ke atas
- B = (mean + 0,6 SD) sampai (mean + 1,8 SD),
- C = (mean - 0,6 SD) sampai (mean + 0,6 SD),
- D = (mean - 1,8 SD) sampai (mean - 0,6 SD), dan

E = (mean - 1,8 SD) ke bawah.

Jika diubah ke dalam angka dan sebutan, maka artinya adalah sebagai berikut :

A = 4,00 = Tinggi
B = 3,00 = Agak Tinggi
C = 2,00 = Sedang
D = 1,00 = Agak Rendah
E = 0,00 = Rendah

3. Tes pola

Tes pola diskor dengan cara salah dan benar menurut kunci jawaban yang tersedia. Skor akhir ialah jumlah jawaban yang benar dikurangi jumlah jawaban yang salah (rumus = $R - W$), skor maksimal 100.

4. Tes pengertian mekanik

Skoring tes pengertian mekanik ialah apabila sesuai dengan kunci jawaban diberi skor 1 (satu), bila tidak sesuai diberi skor 0 (nol), sehingga skor tertinggi = 68. Rumus pemberian skor kasar = $R - \frac{1}{2} W$ (jumlah benar dikurangi $\frac{1}{2}$ kali jumlah yang salah).

Norma untuk tes pengertian mekanik dapat menggunakan norma kelompok subyek yang dites yang dapat dibuat sendiri. Dan norma tes pengertian mekanik yang biasa dipakai oleh mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto untuk praktikum tes bakat adalah norma huruf yang dibuat berdasarkan nilai Mean dan Standar Deviasi (SD), yaitu :

A = (mean + 1,8 SD) ke atas
B = (mean + 0,6 SD) sampai (mean + 1,8 SD),
C = (mean - 0,6 SD) sampai (mean + 0,6 SD),
D = (mean - 1,8 SD) sampai (mean - 0,6 SD), dan
E = (mean - 1,8 SD) ke bawah.

Jika diubah ke dalam angka dan sebutan, maka artinya adalah sebagai berikut :

A =	4,00	=	Tinggi
B =	3.00	=	Agak Tinggi
C =	2.00	=	Sedang
D =	1.00	=	Agak Rendah
E =	0,00	=	Rendah

5. Tes cepat dan teliti

Cara pemberian skor pada tes cepat dan teliti adalah skor hanya diberikan pada bagian II saja, bagian I tidak diskor (dianggap sebagai latihan). Sekor total ialah jumlah soal yang dikerjakan dengan benar.

Norma untuk tes cepat dan teliti dapat menggunakan norma kelompok subyek yang dites yang dapat dibuat sendiri. Dan norma tes cepat dan teliti yang biasa dipakai oleh mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto untuk praktikum tes bakat adalah norma huruf yang dibuat berdasarkan nilai Mean dan Standar Deviasi (SD), yaitu :

A =	(mean + 1,8 SD) ke atas
B =	(mean + 0,6 SD) sampai (mean + 1,8 SD),
C =	(mean - 0,6 SD) sampai (mean + 0,6 SD),
D =	(mean - 1,8 SD) sampai (mean - 0,6 SD), dan
E =	(mean - 1,8 SD) ke bawah.

Jika diubah ke dalam angka dan sebutan, maka artinya adalah sebagai berikut :

A =	4,00	=	Tinggi
B =	3.00	=	Agak Tinggi
C =	2.00	=	Sedang
D =	1.00	=	Agak Rendah
E =	0,00	=	Rendah

6. Tes ruang bidang

Skoring tes ruang bidang adalah dengan cara skor yang diperoleh oleh seorang testee sebagai penjumlahan dari jawaban yang betul.

Norma untuk tes ruang bidang dapat menggunakan norma kelompok subyek yang dites yang dapat dibuat sendiri. Dan norma tes ruang bidang yang biasa dipakai oleh mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto untuk praktikum tes bakat adalah norma huruf yang dibuat berdasarkan nilai Mean dan Standar Deviasi (SD), yaitu :

- A = (mean + 1,8 SD) ke atas
- B = (mean + 0,6 SD) sampai (mean + 1,8 SD),
- C = (mean - 0,6 SD) sampai (mean + 0,6 SD),
- D = (mean - 1,8 SD) sampai (mean - 0,6 SD), dan
- E = (mean - 1,8 SD) ke bawah.

Jika diubah ke dalam angka dan sebutan, maka artinya adalah sebagai berikut :

- A = 4,00 = Tinggi
- B = 3,00 = Agak Tinggi
- C = 2,00 = Sedang
- D = 1,00 = Agak Rendah
- E = 0,00 = Rendah

7. Tes mempersamakan perkakas

Cara pemberian skor pada tes mempersamakan perkakas adalah berdasar pada jawaban yang benar.

8. Tes kecekatan jemari

Cara menyekor tes perakitan (*assemble*) adalah dengan mencatat jumlah baut dan ring yang terpasang oleh testee. Jadi tester akan menghitung jumlah baut dan ring yang dimasukkan ke dalam lubang di bagian bawah papan ditambah dari jumlah baut yang jatuh. Sedangkan pada pembongkaran (*dissamble*) yang perlu dicatat adalah

jumlah baut yang sudah dibongkar untuk dipasang di papan atas dan jumlah ring yang dimasukkan kembali ke tiang.

Norma tes ini dapat disajikan dua macam yaitu : 1. norma asli dan 2. norma adaptasi. Norma asli tes *assemble* (perakitan) dapat dilihat pada tabel 2. Sedangkan norma asli untuk tes *dissamble* (pembongkaran) dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 2. Norma asli tes *assemble*

<i>Raw score</i>	<i>Converted score</i>	<i>Raw score</i>	<i>Converted score</i>
50	111	25	29
49	108	24	26
48	104	23	22
47	101	22	19
46	98	21	16
45	94	20	13
44	91	19	9
43	88	18	6
42	85	17	3
41	81	16	0
40	78	15	-4
39	75	14	-7
38	72	13	-10
37	68	12	-14
36	65	11	-17
35	62	10	-20
34	58	9	-23
33	55	8	-27
32	52	7	-30
31	49	6	-33
30	45	5	-36
29	42	4	-40
28	39	3	-43
27	36	2	-46
26	32	1	-49

Tabel 3. Norma asli tes *dissamble* (pembongkaran).

<i>Raw score</i>	<i>Converted score</i>	<i>Raw score</i>	<i>Converted score</i>
50	102	25	51
49	100	24	49
48	98	23	47
47	96	22	45
46	94	21	43
45	92	20	41
44	90	19	39
43	88	18	37
42	86	17	35
41	83	16	33
40	81	15	31
39	79	14	29
38	77	13	26
37	75	12	24
36	73	11	22
35	71	10	20
34	69	9	18
33	67	8	16
32	65	7	14
31	63	6	12
30	61	5	10
29	59	4	8
28	57	3	6
27	55	2	4
26	53	1	2

Norma adaptasi tes *assemble* dan *dissamble* dibuat oleh Sumitro dengan menggunakan sampel wanita. Dalam hal ini sub tes perakitan (*assemble*) dan pembongkaran (*dissamble*) dijadikan satu dengan alasan kedua sub tes mengukur aspek yang sama (*finger dexterity*). Norma adaptasi tes *assemble* dan *dissamble* dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Norma adaptasi tes *assemble* dan *dissamble*

Interval	Skala
91 ke atas	10
86 – 90	9
81 – 85	8
76 – 80	7
74 – 75	6
70 – 73	5
68 – 69	4
63 – 67	3
56 – 62	2
52 – 55	1
51 ke bawah	0

9. Tes kode dan ingatan

Cara pemberian skor pada tes sandi yaitu skor jumlah yang benar. Jumlah skor tertinggi yang mungkin 150. Sedangkan cara pemberian skor tes ingatan yaitu skor jumlah jawaban yang benar. Jumlah skor tertinggi yang mungkin 25.

Norma untuk Indonesia sejauh ini belum ditegakkan secara jelas. Norma asli yang ada disusun berdasarkan 'stamina' dari skor performance siswa senior di Pittsburgh Public High Schools. Khusus tes menyandi dianggap penting dalam kesuksesan kerja sebagai akuntan dan klerk. Tes ingatan penting bagi pekerjaan seperti akuntan, *bussiness*, klerk, profesor humanitas, ahli hukum, perawat, dokter, *salesperson*, dan *waiter*. Interpretasi skor harus dilihat dalam konteksnya dengan sub tes lain secara keseluruhan berdasarkan suatu profile. Norma interpretasi ada dalam bentuk asli, namun harus diingat bahwa jenis pekerjaan yang dikemukakan dalam norma tersebut, selain terbatas jumlahnya, juga tidak selalu sesuai dengan deskripsi pekerjaan sejenis yang ada di Indonesia.

10. Tes merakit obyek

Cara pemberian skor yaitu didasarkan pada jawaban yang benar. Skor tertinggi yang mungkin dicapai adalah 20. Bilamana terdapat dua tanda silang (tanda pilihan jawaban) maka nomor soal yang bersangkutan dinilai nol.

11. Tes sekala dan grafik

Skor seseorang untuk tes sekala dan grafik diperoleh dengan cara mengurangi jawaban betul dengan jawaban salah. Skor maksimal adalah 120. Skor yang diperoleh kemudian dikonversikan ke dalam nilai 'stanine'. Dari skor-skor 'stanine' untuk masing-masing komponen tes suatu batere akan diperoleh suatu jawaban skor 'stanine' yang diperoleh setelah mengkonversikan skor-skor 'stanine' itu ke dalam skor 'stanine' okupational. Nilai inilah yang diinterpretasikan apakah seseorang berbakat dalam bidang keahlian tertentu atau tidak.

Jadi sebetulnya nilai atau skor tes sekala dan grafik ini baru bisa digunakan apabila dikombinasikan dengan tes lain yang akan merupakan suatu batere tes yang cocok untuk melihat bakat dalam bidang keahlian tertentu seperti yang dikemukakan oleh Flanagan. Inipun memerlukan suatu norma untuk dapat menentukan apakah suatu skor final termasuk sangat tinggi, tinggi, sedang, kurang atau sangat kurang bagi suatu bidang keahlian tertentu.

12. Tes pemahaman

Cara pemberian skor pada tes pemahaman ialah skor subyek yang dihitung adalah jumlah jawaban yang benar sesuai dengan kunci jawaban.

Norma untuk tes ini dapat menggunakan norma berdasarkan kelompok subyek yang dites yang dapat dibuat sendiri. Dan norma tes pemahaman yang biasa dipakai oleh Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto adalah norma huruf yang dibuat berdasarkan nilai Mean dan Standar Deviasi (SD), yaitu :

- A = (mean + 1,8 SD) ke atas
- B = (mean + 0,6 SD) sampai (mean + 1,8 SD),
- C = (mean - 0,6 SD) sampai (mean + 0,6 SD),
- D = (mean - 1,8 SD) sampai (mean - 0,6 SD), dan
- E = (mean - 1,8 SD) ke bawah.

Jika diubah ke dalam angka dan sebutan, maka artinya adalah sebagai berikut :

- A = 4,00 = Tinggi
- B = 3.00 = Agak Tinggi
- C = 2.00 = Sedang
- D = 1.00 = Agak Rendah
- E = 0,00 = Rendah

12. Tes mengutip

Cara pemberian skor pada tes mengutip ialah nilai dua diberikan untuk tiap-tiap pengutipan pola yang dikerjakan secara tepat (benar). Suatu figur adalah benar jika semua garis peniruan yang dilakukan adalah tepat seperti figur dari pola yang tergambar. Nilai satu diberikan kepada pengutipan pola yang ada penyimpangannya sedikit, tetapi tidak lebih dari satu blok dari pola yang benar. Nilai nol diberikan kepada pengutipan pola yang salah, karena tidak ada sedikitpun unsur kemiripannya dengan pola asal yang dijadikan obyek peniruan (pengutipan). Skor testee adalah penjumlahan dari masing-masing skor yang diselesaikan.

13. Tes komponen

Cara pemberian skor pada tes komponen adalah jumlah jawaban yang dikerjakan betul dengan kunci. Skor maksimal yang mungkin 40 buah.

Norma tes komponen yang biasa digunakan sejauh ini masih berpegang pada norma asli dari buku manual FACT. Bila menggunakan tes komponen untuk sesuatu keperluan dan jumlah tes-

tee tergolong besar, maka norma dapat diambilkan dari norma kelompok yang bersangkutan.

14. Tes tabel

Cara pemberian skor pada tes tabel ini yaitu jawaban betul dikurangi jawaban yang salah. Maksimum skor 120.

Norma dibuat berdasarkan hasil penelitian dengan sampel siswa STMA kelas I sebanyak 180 orang, lulusan SLTA sebanyak 42 orang dan siswa SMEA kelas II sebanyak 96 orang. Dari beberapa data penelitian didapatkan norma sebagaimana dalam tabel 5.

Tabel 5. Norma tes tabel

<i>Stanel</i>	Data I <i>Raw Score</i>	Data II <i>Raw Score</i>	Data III <i>Raw Score</i>
10	70-...	91	80 -....
9	77 – 78	90	78 – 79
8	74 – 76	80	75 – 77
7	69 – 73	84 – 88	71 – 74
6	63 – 68	79 – 83	66 – 70
5	53 – 62	66 – 78	61 – 65
4	46 – 52	53 – 65	57 – 60
3	38 – 45	38 – 52	53 – 56
2	25 – 37	34 – 37	49 – 52
1	21 – 24	32 – 33	41 – 48
0	- 20	- 31	- 40

15. Tes ungkapan

Cara pemberian skor pada tes ungkapan ialah bahwa dalam tes ini subyek mempunyai jawaban dalam setiap soal (baik dan jelek). Kalau hanya satu yang betul dalam satu soal juga tetap dihitung (jadi tidak harus betul dua-duanya). Kemudian diberi skor 1 untuk masing-masing pilihan. Kemudian dijumlahkan serta dikonsultasikan dengan tabel untuk mengetahui klasifikasi subyek. Jumlah nilai tertinggi yang bisa diperoleh adalah 38.

Norma yang ada ialah norma dari tes ungkapan hasil adaptasi. Norma ini hanya bisa dipakai untuk subyek yang sebaya dengan anak kelas III SMA (karena sampel normanya adalah siswa kelas III SMA). Norma dibuat untuk anak laki-laki dan anak perempuan secara sendiri-sendiri. Norma tes ungkapan (A6) dapat dihat pada tabel 6.

Tabel 6. Norma tes ungkapan (A6).

Laki-laki	Perempuan	Kategori
32 – 38	29 – 38	Baik sekali
26 – 31	24 – 28	Baik
20 – 25	18 – 23	Sedang
13 – 19	13 – 17	Kurang
0 – 12	0 - 12	Kurang sekali

Keterangan :

N laki-laki = 310 orang

N perempuan = 215 orang.

16. Tes kreativitas

a. Permulaan kata

Setiap kata mendapat skor satu jika memenuhi persyaratan, yaitu kata tersebut mulai dengan susunan huruf yang ditentukan. Kata tersebut harus betul ejaannya sejauh menyangkut susunan huruf yang diberikan, akan tetapi tidak perlu sempurna jika tidak menyangkut susunan huruf yang merupakan persyaratan.

b. Menyusun kata

Keseluruhan kata yang dibentuk harus betul ejaannya, karena kata tersebut haruslah dibentuk dari huruf-huruf kata yang telah ditentukan. Jadi ini merupakan suatu persyaratan yang terkandung dalam stimulus tes. Perlu pula diperhatikan bahwa tidak dibenarkan untuk menggunakan huruf-huruf lain

yang tidak terkandung dalam kata dari item tes, dan tidak dibenarkan pula untuk menggunakan suatu huruf dalam kata item tes sampai dua kali, kecuali kalau dalam kata item tes huruf tersebut memang muncul dua kali.

c. Membentuk kalimat tiga kata

Urutan huruf-huruf yang diberikan dalam pembuatan kalimat, boleh diubah. Jadi tidak perlu selalu dalam urutan yang diberikan. Tiap kalimat boleh memakai satu kata yang telah dipakai pada kalimat-kalimat sebelumnya. Kalimat yang memakai dua kata dari kalimat-kalimat sebelumnya, tidak memakai skor. Pada tes ini boleh menggunakan nama orang.

Susunan kata dalam kalimat harus betul dan logis. Kesalahan dalam ejaan kata tidak mempengaruhi skor, kecuali jika menyangkut huruf pertama dari kata, karena huruf itu berfungsi sebagai stimulus tes dan merupakan persyaratan tes.

d. Sifat-sifat yang sama

Di bawah ini dirumuskan apa yang diartikan dengan sifat-sifat yang disebut pada masing-masing item:

1). Bulat dan keras

Bulat di sini ialah bulat gepeng (bundar), misalnya seperti uang logam, maupun bulat sepenuhnya, misal bola. Yang dapat diambil sebagai patokan ialah bahwa kesan keseluruhan dari benda tersebut adalah kebulatannya. Yang dimaksudkan dengan keras di sini adalah tahan terhadap tekanan atau tidak mudah ditekan, tidak mudah berubah bentuk.

2). Putih dan dapat dimakan

Dapat dimakan maksudnya ialah dalam arti kata yang luas, meliputi makanan maupun minuman (misal susu). Meliputi bahan yang telah matang, telah dimasak, maupun yang masih perlu dimasak, misal beras dan tepung.

3). Panjang dan tajam

Panjang maksudnya adalah diartikan secara relatif yang bentuknya memanjang dan tidak melebar, misalnya seperti jarum yang antara lain merupakan jawaban yang benar. Tajam adalah semua benda yang ujung (tepi) nya tajam, misalnya lembing, pisau, pensil yang diraut, dan sebagainya.

4). Panas dan berguna

Panas dan berguna adalah semua benda yang kegunaannya adalah akibat dari kepanasannya atau kehangatannya. Jika kepanasan dari benda adalah akibat berfungsinya, akan tetapi tidak merupakan sumber dari kegunaannya, maka jawaban seperti itu tidak mendapat skor. Benda atau zat yang mempunyai efek panas, walaupun suhu benda atau zat tersebut tidak harus tinggi, dibenarkan (misal minyak serai, obat gosok, param).

e. Macam-macam penggunaan (penggunaan luar biasa)

Semua jawaban yang menunjukkan pada penggunaan yang lazim, yang biasa tidak mendapat skor. Penggunaan benda tersebut tidak harus dalam keadaan utuh (misal surat kabar boleh di robek-robek, untuk dijadikan bahan prakarya, atau kursi makan boleh dipotong-potong untuk dipakai sebagai kayu bakar, dan sebagainya) dan tidak perlu pula dipakai keseluruhannya.

f. Apa akibatnya.

Tes ini menghasilkan suatu skor yang merupakan gabungan dari kelancaran dalam memberikan gagasan dan elaborasi. Setiap jawaban yang menunjuk pada akibat yang masuk akal dari kejadian hipotetis yang dilukiskan mendapat satu skor. Kecuali itu setiap elaborasi atau perincian yang ditambahkan dan yang memperkaya jawabannya atau yang merupakan akibat tambahan, juga mendapat skor.

17. Tes Kraeplin

Tahapan dalam skoring tes Kraeplin adalah :

- 1). Memeriksa seluruh hasil penjumlahan yang telah dikerjakan testee, caranya hitung jumlah yang benar dari penjumlahan setiap dua angka yang berurutan pada setiap lajur, tuliskan jumlahnya di bagian bawah tiap lajur. Memberikan tanda pada setiap hasil penjumlahan yang salah, kemudian hitung jumlah kesalahannya. Memberikan tanda pada setiap deret yang terlampaui, kemudian dijumlahkan untuk mengetahui berapa banyak testee melompati deret angka yang sebenarnya harus dihitung.
- 2). Menuliskan jumlah kesalahan yang telah dibuat testee dan menulis jumlah lompatan yang dibuat testee.
- 3). Menjumlahkan jumlah kesalahan dan jumlah lompatan. Kemudian hasilnya dikonsultasikan dengan norma sehingga diperoleh skor ketelitian kerja (tianker).
- 4). Mencari skor kecepatan kerja (panker) dengan cara mencari rerata atau mean dari distribusi skor yang diperoleh testee pada ke 45 lajur (UI) atau ke 50 lajur (UGM).

Rumus untuk kecepatan kerja ialah $\text{Mean} = \frac{\sum fy}{45 \text{ atau } 50}$

- 5). Mencari skor keajegan kerja (janker) bisa dilakukan dengan cara : a) berdasar range yaitu dengan mengetahui jarak atau selisih antara penjumlahan yang tertinggi dengan hasil penjumlahan yang terendah $\rightarrow Y_t - Y_r$, b). Berdasarkan *average deviation*, keajegan kerja dapat dicari setelah kita membuat tabel distribusi frekuensi dan telah menghitung reratanya.

Setelah itu skor keajegan kerja dapat dicari dengan rumus Av.

$$\text{Dev.} = \frac{\sum fd}{N}$$

d = deviasi nilai dari mean dalam harga mutlak.

- 6). Mencari skor ketahanan kerja (hanker) dapat digunakan rumus persamaan linier.

$$y = a + bx$$

$$a = y - bx$$

$$b = \frac{N \cdot \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{N \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2}$$

Dari rumus tersebut lalu dicari selisih antara y 45 atau 50 - y 0 yang merupakan nilai ketahanan kerja. Apabila selisih itu bertanda negatif (-) berarti ketahanan kerja menurun, tetapi apabila selisih ini bilangan yang bertanda (+) berarti ketahanan kerjanya meningkat.

- 7). Konsultasikan pada norma menurut kategorinya. ●

Bab IX

LAPORAN TES BAKAT

A. Format Laporan

Praktikum tes bakat bagi mahasiswa peserta mata kuliah ini sangat diperlukan untuk mencapai kompetensi yang ada, yaitu mahasiswa dapat membuat kesimpulan, saran serta laporan hasil tes bakat. Praktikum tes bakat harus melalui langkah-langkah sebagai berikut; sebelum mahasiswa praktikum tes bakat mereka harus tahu dulu dasar pikiran, konsep tentang bakat dan adanya tes bakat. Lalu mahasiswa dapat menyajikan beberapa tes bakat yang disesuaikan dengan tujuan tesnya. Mahasiswa dapat memberi/membuat skoring hasil tes bakat, membuat kesimpulan dan akhirnya mahasiswa harus membuat laporan hasil praktikumnya.

Laporan hasil tes bakat ini dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa sebagai tester dan siswa/peserta didik sebagai testee untuk mengetahui saran yang diberikan berdasarkan hasilnya. Oleh karena itu laporan hasil praktikum tes bakat mutlak harus dibuat oleh masing-masing kelompok mahasiswa yang mengambil mata kuliah tes bakat. Berdasarkan hal ini maka diperlukan sebuah format laporan hasil praktikum tes bakat yang baku agar mahasiswa mempunyai aturan yang sama dalam melaporkannya. Adapun format yang bia-

sanya harus diikuti oleh semua mahasiswa yang mengambil mata kuliah tes bakat adalah sebagai berikut :

Kata Pengantar

Halaman Pengesahan, yang ditanda tangani oleh dosen pengampu mata kuliah tes bakat dan Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Daftar Isi

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini berisi tentang asumsi dasar diadakannya praktikum tes bakat, tujuan dan manfaat baik bagi mahasiswa praktikan/tester maupun bagi peserta didik yang menjadi testee.

Bab II Isi

- a. Nama mahasiswa yang menjadi praktikan beserta NIM dan tugas di dalam kelompok praktikum tes bakat.
- b. Nama siswa yang menjadi testee tes bakat beserta skor yang diperoleh dari masing-masing sub tes bakat.
- c. Norma kelompok tes pemahaman, tes penalaran, tes berhitung, tes cepat teliti dan tes pengertian mekanik yang dibuat oleh masing-masing kelompok praktikan berdasarkan hasil tes bakat atau norma kelompok.
- d. Lembar jawaban hasil tes pemahaman, tes penalaran, tes berhitung, tes cepat teliti dan tes pengertian mekanik.

Bab III. Kesimpulan hasil tes bakat dari kelima tes bakat yang berisi tentang nomor dan nama siswa/testee diikuti dengan hasil skor kasar dari masing-masing tes bakat, lalu diterjemahkan/interpretasikan menurut norma yang dibuat dari masing-masing kelompok praktikan.

Bab IV. Saran, berisi tentang testee disarankan untuk masuk di kelompok IPA atau IPS.

Bab V. Penutup, dapat berisi tentang hasil observasi dan data pendukung yang dijadikan dasar untuk memberikan saran pada bab IV.

B. Cara Membuat Laporan Praktikum Tes Bakat

Satu ilustrasi di bawah ini dibuat agar pembaca dapat menerapkan cara membuat laporan hasil tes bakat. Hasil tes bakat yang dilakukan pada siswa kelas X.1 SMA Negeri I Sokaraja pada hari jum'at, 11 Mei 2007 dari pukul 09.30 – 11.30. Jumlah siswa yang dites bakat pada saat itu adalah 42 siswa, tetapi karena hanya untuk contoh membuat laporannya, maka siswa yang ditulis di sini hanya 10 siswa.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk membuat laporan praktikum tes bakat adalah sebagai berikut :

1. Tuliskan daftar nama siswa yang sudah di tes bakat dan hasilnya dengan angka kasar. Dalam contoh nama siswa dibuat dengan inisial, tetapi dalam laporan hasil praktikum tes bakat yang sebenarnya nama siswa harus ditulis dengan lengkap dan jelas. Nama siswa dan hasil tes bakat dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Hasil Tes Bakat (skor kasar)

No	Nama (inisial)	Skor				
		A1	A3	A5	D4	C5
1	ADI	11	6,25	8	31	3
2	AWY	9	6,25	12	14	6
3	AWA	7	13,75	5	20	4
4	AF	14	12,5	13	30	2
5	AW	6	15	16	23	8
6	AKN	12	11,25	12	30	10
7	BK	11	0	5	22	4
8	BAN	8	21,25	8	22	5
9	CDW	13	15	9	30	6
10	DPS	8	8,75	10	36	5

Sumber: Hasil praktikum tes bakat

Keterangan :

A 1: Tes Pemahaman

D 4: Tes Cepat Teliti

A 3: Tes Penalaran

C 5: Tes Ruang Bidang

A 5: Tes Berhitung

2. Buatlah norma kelompok dari masing-masing tes bakat (tes pemahaman, tes penalaran, tes berhitung, tes cepat teliti dan tes ruang bidang).

Hasil skoring tes pada tahap pertama didapatkan angka kasar (*raw score*) yang diperoleh oleh setiap subyek. Dengan melihat angka kasar saja, kita belum dapat menginterpretasikannya, kecuali jika memang tidak akan dilakukan perbandingan antar subyek dalam lingkup yang luas. Oleh karena itu pada umumnya diperlukan pengubahan angka kasar dalam angka skala tertentu, misalnya dalam skala yang bergerak dari 0 sampai 10. Angka inilah yang disebut dengan norma tes.

Dengan tersedianya norma tes maka kita dapat menentukan kedudukan seorang subyek dibandingkan subyek lain atau dibandingkan kelompok subyek yang sepadan dengan mudah. Tanpa norma tes, maka sulit untuk mengetahui secara tepat kemampuan seorang subyek atau sekelompok subyek yang lebih kecil lingkungannya. Jelasnya, tanpa norma tes, angka kasar suatu tes yang diperoleh seorang subyek belum cukup memadai untuk diinterpretasikan.

Norma tes dapat dikenakan secara umum yakni untuk semua subyek seusia tanpa memperhatikan faktor-faktor yang lain seperti pendidikan, status sosial ekonomi, jenis kelamin dan tempat tinggal. Apabila faktor-faktor tadi dipandang penting, maka perlu disusun norma tes yang lebih khusus lingkungannya. Pertimbangan yang dipergunakan untuk menentukan penyusunan norma tes yang lebih khusus tadi tergantung pada variasi dalam masing-masing faktor. Dalam faktor pendidikan misalnya, jika terdapat bukti bahwa terdapat perbedaan hasil tes antara dua kelompok subyek yang berbeda tingkat pendidikannya, maka diperlukan norma tes khusus bagi masing-masing kelompok. Dengan demikian norma tes khusus dapat dipergunakan untuk meningkatkan kecermatan interpretasi.

Dalam buku ini hanya diberikan norma tes pemahaman, tes penalaran, tes berhitung dan tes pengertian mekanik. Norma tes pemahaman yang dibuat berdasarkan jumlah subyek seluruhnya 1.487. Perincian dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Perincian subyek untuk tes pemahaman

No	Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Total
1	Sarjana	65	24	87
2	Sarjana Muda	100	28	128
3	SMA	766	447	1.213
4	SMP	34	6	40
5	SD	18	1	19
Total		981	506	1.487

Norma tes penalaran yang dibuat berdasarkan jumlah subyek seluruhnya 519. Perinciannya dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Perincian subyek untuk tes penalaran

No	Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Total
1	Sarjana	25	17	42
2	Sarjana Muda	13	0	13
3	SMA	260	204	464
Total		298	221	519

Norma tes berhitung dibuat berdasarkan jumlah subyek seluruhnya 1334, perincian dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Perincian subyek untuk tes berhitung

No	Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Total
1	Sarjana	49	23	72
2	Sarjana Muda	67	16	83
3	SMA	624	528	1152
4	SMP	11	0	11
5	SD	16	0	16
Total		767	567	1334

Norma tes pengertian mekanik dibuat berdasarkan jumlah subyek seluruhnya 109, terdiri atas 63 laki-laki dan 46 perempuan. Tingkat pendidikan semuanya adalah SMA.

Norma bisa menggunakan norma huruf, norma persentil, norma T, norma standar sebelas. Norma huruf sesungguhnya meniru

penggunaan nilai-nilai A, B, C, D, dan E di perguruan tinggi. Norma huruf disusun berdasarkan perhitungan mean dan standar deviasi (SD) juga yakni :

- A = (mean + 1,8 SD) ke atas,
- B = (mean + 0,6 SD) sampai (mean + 1,8 SD),
- C = (mean - 0,6 SD) sampai (mean + 0,6 SD)
- D = (mean - 1,8 SD) sampai (mean - 0,6 SD), dan
- E = (mean - 1,8 SD) ke bawah.

Jika diubah ke dalam angka sebutan, maka artinya adalah sebagai berikut :

- A = 4,00 = Tinggi
- B = 3,00 = Agak Tinggi
- C = 2,00 = Sedang
- D = 1,00 = Agak Rendah, dan
- E = 0,00 = Rendah

Norma standar sebelas disebut juga stanel terdiri atas sebelas angka, dari 1 - 10. Berturut-turut angka tadi disusun berdasarkan persentil 1, 3, 8, 21, 39, 61, 79, 92, 97, dan 99. Norma tes pemahaman (A1) yang dibuat berdasarkan norma standar sebelas dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Norma Standar Sebelas (tes pemahaman)

Persentil	Standar sebelas	Angka kasar
	10	21 - 26
99	9	19 - 20
97	8	17 - 18
91	7	15 - 16
79	6	13 - 14
61	5	11 - 12
39	4	9 - 10
21	3	7 - 8
8	2	6
3	1	4 - 5
1	0	2 - 3

Sedangkan norma persentil yang disusun biasanya persentil ke 1, 5, 10, 15, 20, 25, 30, 35, 40, 45, 50, 55, 60, 65, 70, 75, 80, 85, 90, 95 dan 99. Norma persentil lebih luas rentangannya dibandingkan norma standar sebelas. Norma persentil tes pemahaman dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Norma Persentil (tes pemahaman)

Persentil	Angka kasar
99	20 – 26
95	17 – 19
90	16
85	15
80	14
75	-
70	13
65	-
60	-
55	12
50	-
45	11
40	-
35	10
30	-
25	9
20	-
15	8
10	7
5	4 – 6
1	2 – 3

Norma T disusun berdasarkan mean = 50 dan SD = 10. Secara teoritis sebagian besar subyek (lebih kurang 68 %) berada di antara 40-60, yakni antara 1 SD di bawah mean dan 1 SD di atas mean. Menurut Cronbach (1970) penggunaan norma T sangat luas, bahkan terluas diantara norma-norma yang lain. Norma T tes pemahaman dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13. Norma T (tes pemahaman)

Norma T	Angka kasar
94	26
91	25
88	24
85	23
82	22
79	21
76	20
73	19
70	18
67	17
64	16
61	15
58	14
55	13
52	12
49	11
45	10
42	9
39	8
36	7
33	6
30	5
27	4
24	3
21	2

Setelah kita melihat norma tes pemahaman yang dibuat berdasarkan norma huruf, norma persentil, norma T, norma standar sebelas, maka kita akan mencoba membuat norma kelompok tes pemahaman yang dibuat berdasarkan norma huruf. Hal ini dilakukan agar mahasiswa memiliki kemampuan membuat norma tersebut dan tidak hanya mengandalkan norma yang sudah ada. Norma yang sudah ada jika digunakan tanpa pertimbangan belum tentu cocok karakteristiknya dengan testee yang ada di daerah yang berbeda dari norma yang ada, karena subyek yang digunakan untuk membuat norma tersebut adalah subyek yang ada di daerah lain yang sudah pasti berbeda baik tingkat pendidikan maupun lingkungan

tempat tinggalnya. Sedangkan norma tes penalaran, tes berhitung, tes pengertian mekanik tidak dibahas di sini. Anda dapat melihat dan membaca norma tes pada buku yang terpisah dari buku ini.

Adapun cara membuat norma kelompok berdasarkan norma huruf adalah :

- Tuliskan hasil tes bakat dari semua siswa yang di tes dengan menggunakan skor kasar (x).
- Carilah dan tulis frekuensi dari masing-masing skor kasar tersebut (N)
- Carilah jumlah total dari frekuensi dikalikan skor kasar ($\sum fx$)
- Carilah Mean (rata-rata) dari skor kasar tersebut.
- Cari jumlah total dari frekuensi dikalikan skor kasar kwadrat ($\sum fx^2$)
- Masukkan hasil tersebut ke dalam rumus Standart Deviasi (SD).

Cara membuat norma huruf dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14. Norma Huruf Hasil Tes Pemahaman

X	F	Fx	fx²
14	1	14	196
13	1	13	169
12	1	12	144
11	2	22	242
9	1	9	81
8	2	16	128
7	1	7	49
6	1	6	36
$\sum x = 80$	$\sum f = N = 10$	$\sum fx = 99$	$\sum fx^2 = 1045$

x = Skor tes pemahaman

$M = \text{Mean} = \frac{\sum fx}{N} = \frac{99}{10} = 9,9$

Rumus SD = $\sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - M^2}$

$$\begin{aligned}
&= \sqrt{\frac{1045}{10} - (9,9)^2} \\
&= \sqrt{104,5 - 98,01} \\
&= 2,54
\end{aligned}$$

3. Jika nilai Standart Deviasi (SD) sudah ditemukan, maka langkah selanjutnya adalah: masukkan nilai SD ke dalam kategori di bawah ini :

- V. (M - 1,8 SD) ke bawah
9,9 - 1,8.2,54 ke bawah
5,328 ke bawah
- IV. (M -1,8 SD) s/d (M - 0,6 SD)
9,9 -1,8. 2,54 s/d 9,9 -0,6. 2,54)
9,9 + (-4,572) s/d 9,9 + (-1,524)
5,328 s/d 8,376
- III (M-0,6 SD) s/d (M + 0,6.SD)
(9,9 -0,6.2,54) s/d (9,9 + 0,6.2,54)
9,9 + (-1,524) s/d 9,9 + (1,524)
8,376 s/d 11,424
- II. (M + 0,6 SD) s/d (M + 1,8 SD)
9,9 + (0,6.2,54) s/d 9,9 + (1,8. 2,54)
9,9 + 1,524 s/d 9,9 + 4,572
11,424 s/d 14,472
- I. (M + 1,8. SD) ke atas
9,9 + (1,8. 2,54)
14,472 ke atas

Keterangan :

- V. → Rendah (R)
- IV. → Agak Rendah (AR)
- III → Cukup (C)/sedang
- II. → Agak Tinggi (AT)
- I. → Tinggi (T)

4. Kategori hasil tes pemahaman tersebut digunakan untuk menginterpretasikan atau membuat kesimpulan hasil tes pemahaman yang masih berbentuk skor kasar.

5. Lampirkan lembar jawaban hasil tes bakat.

Buatlah daftar nomor siswa, hasil tes bakat dan kesimpulannya, dapat berbentuk tabel agar mudah dipahami oleh pembaca. Contoh dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15. Kesimpulan Hasil tes bakat

No	Hasil Tes Bakat					Kesimpulan				
	A1	A3	A5	D4	C5	A1	A3	A5	D4	C5
1	11	6,25	8	31	3	C				
2	9	6,25	12	14	6	C				
3	7	13,75	5	20	4	AR				
4	14	12,5	13	30	2	AT				
5	6	15	16	23	8	AR				
6	12	11,25	12	30	10	AT				
7	11	0	5	22	4	C				
8	8	21,25	8	22	5	AR				
9	13	15	9	30	6	AT				
10	8	8,75	10	36	5	AR				

7. Buatlah daftar siswa, NIS, Saran. Contoh dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 16. Saran Berdasar Hasil Tes Bakat

No	NIS	Nama	Disarankan	
			IPA	IPS
1	6085	ADI	-	√
2	5963	AWY	-	√
3	6086	AWA	-	√
4	6087	AF	√	-
5	6088	AW	√	-
6	6089	AKN	√	-

7	6090	BK	-	√
8	6091	BAN	-	√
9	6092	CDW	-	√
10	6094	DPS	-	√

Bab X

APLIKASI TESTING PSIKOLOGI

A. Konteks Utama Penggunaan Tes Dewasa Ini

Tes-tes psikologi digunakan untuk berbagai tujuan dan bidang penerapannya pun terus bertambah. Ada tiga bidang utama yang dilayani oleh tes dalam hal keserbaragaman fungsi-fungsi, bidang-bidang penggunaan tes ini bisa secara luas disebut sebagai konteks pendidikan, pekerjaan dan klinis/konseling. Ketiga bidang utama tersebut diuraikan sebagai berikut :

1. Testing Pendidikan

Hampir setiap tes yang tersedia digunakan di sekolah-sekolah. Tes-tes inteligensi, bakat khusus, multi bakat dan tes-tes kepribadian semuanya bisa ditemukan dalam berbagai konselor pendidikan psikolog sekolah. Para guru dan administrator pendidikan kerap kali bertindak berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh dari berbagai macam jenis tes. Tetapi jenis-jenis tes tertentu secara khusus dikembangkan untuk digunakan dalam konteks pendidikan. Tes-tes tersebut mencakup instrumen yang dirancang untuk prediksi dan klasifikasi dalam lingkup pendidikan tertentu dan banyak variasi dari tes-tes prestasi pendidikan.

Melampaui semua jenis tes-tes terstandarisasi dalam jumlahnya, tes-tes prestasi dirancang untuk mengukur efek dari program instruksi tertentu atau pendidikan tertentu. Telah menjadi kebiasaan untuk mengkontraskan tes-tes prestasi dengan tes-tes bakat, tes-tes bakat mencakup tes-tes inteligensi umum, baterai multibakat, dan tes-tes bakat khusus. Dari sudut pandang, perbedaan antara testing prestasi dan testing kemampuan merupakan perbedaan dalam hal pengalaman yang relevan. Jadi, tes prestasi mengukur efek-efek dari berbagai perangkat pengalaman yang secara relatif standar, misalnya pelajaran dalam bahasa Inggris atau pemrograman komputer. Sebaliknya kinerja tes bakat mencerminkan pengalaman kumulatif berbagai pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Kita bisa mengatakan bahwa tes-tes bakat mengukur efek pembelajaran di bawah kondisi yang relatif tidak terkontrol dan tidak dikenal, sementara tes prestasi mengukur efek pembelajaran yang muncul di bawah kondisi yang dikenal dan dikontrol.

Tes prestasi belajar berupa tes yang disusun secara terencana untuk mengungkap performansi maksimal subjek dalam menguasai bahan-bahan atau materi yang telah diajarkan. Dalam kegiatan formal di kelas tes prestasi belajar dapat berbentuk ulangan-ulangan harian, tes formatif, tes sumatif, bahkan ujian nasional dan ujian-ujian masuk perguruan tinggi.

Perbedaan kedua antara tes kemampuan dan tes prestasi berhubungan dengan penggunaannya masing-masing. Tes-tes bakat berfungsi memprediksi kinerja sesudahnya. Tes-tes ini digunakan untuk mengukur sejauhmana individu akan mendapatkan keuntungan dari program pelatihan tertentu atau memprediksi kualitas prestasinya dalam situasi yang baru. Di lain pihak, tes-tes prestasi umumnya menampilkan sesuatu evaluasi terminal atas status individu pada akhir pelatihan. Penekanan pada tes ini adalah pada apa yang bisa dilakukan individu pada waktu itu.

Akan tetapi tidak ada perbedaan yang ketat antara tes prestasi dan tes bakat. Sejumlah tes bakat bisa bergantung pada pembelajaran sebelumnya yang bersifat agak khusus dan seragam, dan sejumlah tes prestasi bisa mencakup pengalaman pendidikan yang luas dan tak terbakukan. Demikian juga sebuah tes prestasi bisa digunakan sebagai peramal atas pembelajaran di masa depan. Dengan begitu tes prestasi menjalankan fungsi yang sama seperti halnya tes bakat.

Banyak peran yang bisa dimainkan oleh tes prestasi dalam proses pendidikan. Sebagai alat bantu dalam menentukan nilai-nilai atau dalam penaksiran atas kompetensi yang telah dicapai, tes prestasi standar telah memiliki keuntungan obyektifitas dan efisiensi. Jika disusun secara tepat tes ini memiliki segi-segi baik lainnya, seperti misalnya kecukupan cakupan isi dan reduksi dari operasi faktor-faktor yang tidak relevan dan faktor-faktor peluang dalam prosedur penentuan skor.

Tes prestasi belajar dibedakan dari tes kemampuan lain bila dilihat dari tujuannya, yaitu mengungkap keberhasilan seseorang dalam belajar. Tujuan ini membawa keharusan dalam konstruksinya untuk selalu mengacu pada perencanaan program belajar yang dituangkan dalam silabus masing-masing materi pelajaran. Hakekat penyelenggaraan testing sebenarnya adalah usaha menggali informasi yang dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Dalam kaitannya dengan tugas seorang tenaga pengajar, tes prestasi belajar merupakan salah satu alat pengukuran di bidang pendidikan yang sangat penting artinya sebagai sumber informasi guna pengambilan keputusan.

Keputusan-keputusan pendidikan dapat berupa keputusan didaktik yang diperlukan guna memenuhi kebutuhan pengajaran seperti misalnya keputusan yang menyangkut ketepatan kurikulum yang berlaku. Keputusan pendidikan dapat berupa keputusan administratif guna memenuhi kebutuhan administrasi misalnya keputusan

mengenai nilai yang hendak diberikan pada subjek atau keputusan mengenai kelulusan. Keputusan pendidikan dapat pula berupa keputusan bimbingan penyuluhan guna memberikan bimbingan dalam penjurusan dan penentuan karir (Azwar, 1996).

Berbagai keputusan pendidikan itu menempatkan tes prestasi belajar dalam berbagai fungsi yaitu fungsi penempatan (*placement*), fungsi formatif, fungsi diagnostik dan fungsi sumatif. Fungsi penempatan adalah penggunaan hasil tes prestasi belajar untuk klasifikasi individu ke dalam bidang atau jurusan yang sesuai dengan kemampuan yang telah diperlihatkannya pada hasil belajar yang telah lalu. Fungsi formatif adalah penggunaan hasil tes prestasi belajar guna melihat sejauhmana kemajuan belajar yang telah dicapai oleh siswa dalam suatu program pelajaran. Dalam hal ini tes prestasi merupakan umpan balik kemajuan belajar dan karena itu biasanya tes diselenggarakan di tengah jangka waktu suatu program sedang berjalan. Hasil tes formatif dapat menyebabkan perubahan kebijaksanaan mengajar atau belajar bila perlu.

Fungsi diagnostik dilakukan oleh tes prestasi apabila hasil tes yang bersangkutan dilakukan untuk mendiagnosis kesukaran-kesukaran dalam belajar, mendeteksi kelemahan-kelemahan siswa yang dapat diperbaiki segera. Fungsi sumatif adalah penggunaan hasil tes prestasi untuk memperoleh informasi mengenai penguasaan pelajaran yang telah direncanakan sebelumnya dalam suatu program pelajaran. Tes sumatif merupakan pengukuran akhir dalam suatu program dan hasilnya dipakai untuk menentukan apakah siswa dapat dinyatakan dapat melanjutkan ke jenjang program yang lebih tinggi (Azwar, 1996),

2. Testing Pekerjaan

Tes-tes psikologi umumnya digunakan sebagai alat bantu dalam keputusan-keputusan tentang pekerjaan, meliputi baik konseling individual maupun keputusan-keputusan kelembagaan yang menyangkut

seleksi dan klasifikasi personil. Dari sudut pandang baik atasan maupun pekerja, hal yang jelas sangat penting adalah bahwa individu ditempatkan pada pekerjaan tempat mereka memiliki kualifikasi yang paling tepat. Penempatan yang efektif juga memberikan implikasi bahwa ciri-ciri yang tidak relevan bagi persyaratan-persyaratan sebuah pekerjaan tertentu seharusnya tidak mempengaruhi keputusan-keputusan seleksi, entah secara menguntungkan ataupun tidak menguntungkan.

Agar efektif, sebuah analisis pekerjaan harus mengidentifikasi persyaratan-persyaratan yang membedakan suatu pekerjaan dari pekerjaan lainnya. Untuk memperoleh suatu gambaran yang utuh tentang aktivitas-aktivitas pekerjaan, seorang analis pekerjaan bisa mengandalkan beberapa sumber informasi. Panduan-panduan pelaksanaan dan pelatihan yang diterbitkan, catatan-catatan kinerja, dan terutama para pakar di bidang tertentu seperti misalnya instruktur atau pekerja berpengalaman dalam suatu bidang adalah sumber-sumber yang harus dikonsultasikan.

Ketepatan penggunaan tes dalam keputusan-keputusan personalia tak dapat dibahas terpisah dari maksud-maksud, situasi, dan populasi khusus yang tercakup dalam konteks tertentu. Perilaku kerja sebagaimana ditentukan oleh kemampuan-kemampuan respon. Kebanyakan keputusan-keputusan personalia berdasarkan tes menggunakan perpaduan satu atau lebih ukuran dan juga sejumlah alat penaksiran lain seperti misalnya wawancara atau data-data latar belakang. Selanjutnya satu persatu akan diuraikan di bawah ini :

a. Peran Inteligensi Akademik

Inteligensi adalah sebuah istilah yang luas dengan banyak definisi. Tes-tes inteligensi tradisional meliputi suatu kelompok ketrampilan kognitif dan pengetahuan yang lebih terbatas dan lebih mudah diidentifikasi yang meskipun begitu terbukti lebih mampu memprediksi kinerja baik dalam aktivitas akade-

mik maupun aktivitas pekerjaan yang dituntut dalam masyarakat teknologi modern. Karena tes semacam itu berhubungan dengan pengetahuan dan ketrampilan yang dikembangkan dalam masa sekolah formal pada masyarakat semacam itu, kelompok-kelompok kemampuan ini kerap kali dideskripsikan sebagai inteligensi akademik atau kemampuan belajar. Isinya mencakup terutama pemahaman verbal, penawaran kuantitatif dan aspek-aspek berpikir abstrak lainnya.

Kinerja pada tes-tes inteligensi akademik memiliki korelasi yang substansial dengan jumlah pendidikan. Maka akan kelihatan bahwa persyaratan pendidikan bisa ditetapkan untuk mencakup kualifikasi pelamar dalam kelompok keterampilan kognitif dan pengetahuan yang penting ini. Tetapi ada banyak kesulitan dalam cara pemecahan ini. Jumlah pendidikan adalah indeks tak langsung dari status perkembangan kognitif individu dan korelasi keduanya itu jauh dari sempurna. Hanya memiliki kesempatan pada sekolah formal, tidak menjamin proses belajar yang sama dari yang diajarkan, lagi pula pengetahuan dan keterampilan yang kenormalannya dikembangkan selama masa sekolah bisa diperoleh dengan cara lain. Maka dari itu akan dirasa lebih adil bagi individu untuk diuji pengetahuan dan keterampilan kognitifnya ketimbang untuk ditolak atau diterima berdasarkan jumlah pendidikan formalnya.

b. *Baterai Bakat untuk Program Khusus*

General Aptitude Test Battery (GATB) dikembangkan oleh United States Employment Service (USES) untuk digunakan konselor-konselor pekerjaan di kantor-kantor pelayanan pekerjaan negara. Dewasa ini GATB meliputi 12 tes, 4 tes membutuhkan alat sederhana, sementara 8 tes lainnya hanya menggunakan kertas dan pensil. Keseluruhan baterai bisa diselenggarakan dalam waktu kurang lebih 2,5 jam.

Alat seleksi dan klasifikasi utama lainnya adalah *Armed Service Vocational Aptitude Battery* (ASVAB). Bentuk ASVAB yang ada sekarang meliputi 10 subtes (Pengetahuan umum, pengetahuan kata, pemahaman paragraf, informasi elektronik, kecepatan menentukan kode, penalaran aritmatik, pengetahuan matematik, pemahaman mekanis, informasi mobil dan bengkel, operasi numerik).

c. *Tes Bakat Khusus*

Sebelum perkembangan baterai multi bakat banyak orang mengakui bahwa tes-tes inteligensi terbatas dalam cakupan kemampuannya. Berbagai upaya segera dilakukan untuk mengisi kesenjangan utama dengan cara melakukan tes-tes kemampuan khusus yang mencakup kemampuan praktis dan lebih konkrit, seperti misalnya kemampuan mekanis. Tuntutan seleksi pekerjaan dan konseling juga mau merangsang pengembangan ukuran-ukuran spatial, klerikal, musik dan artistik. Tes penglihatan, pendengaran, kemampuan otot dan ketangkasan motorik telah digunakan secara luas dalam menyeleksi dan mengklasifikasikan personil untuk maksud industri dan militer.

Konsep bakat khusus ini berasal dari suatu saat ketika penekanan utama dalam testing ditempatkan pada inteligensi umum. Dengan demikian bakat mekanik, musik, dan bakat khusus lainnya dipandang sebagai sesuatu yang melengkapi IQ dalam deskripsinya tentang individu. Tetapi dengan munculnya analisis faktor perlahan-lahan diakui bahwa inteligensi itu sendiri terdiri dari sejumlah kemampuan yang relatif independen seperti misalnya pemahaman verbal, penalaran numerik, visualisasi spatial dan sebagainya.

Apa peran dari tes bakat khusus? pertama, ada bidang-bidang tertentu seperti misalnya penglihatan, pendengaran, ketangkasan motorik dan bakat-bakat artistik yang jarang termuat dalam

baterai multi bakat. Situasi-situasi yang memerlukan tes dalam bidang ini terlalu khusus untuk membenarkan tindakan memasukkan tes-tes semacam itu dalam baterai-baterai standar. Tetapi tes bakat khusus juga digunakan dalam bidang yang dicakup dalam baterai multibakat seperti misalnya bakat klerikal dan mekanis. Dalam beberapa program testing, tes inteligensi akademik dipadukan dengan tes-tes yang diseleksi secara khusus dari bakat lainnya. Satu alasan untuk praktek ini adalah normatif ekstensif dan data validasi yang tersedia untuk tes-tes bakat khusus yang digunakan secara luas. Alasan lain yang tak dilakukan adalah kelenturan yang dimungkinkan oleh prosedur ini, bukan hanya pilihan atas bakat yang relevan melainkan juga dalam kesempurnaan yang dengannya setiap bakat diukur untuk maksud-maksud tertentu.

d. Testing Kepribadian di Tempat Kerja

Penelitian yang secara metodologis lebih canggih dari sekitar satu atau dua dasawarsa yang lampau telah memberikan dukungan yang cukup besar bagi penggunaan tes kepribadian yang disusun secara teliti untuk melakukan pengambilan keputusan dalam pekerjaan pada berbagai lingkungan atau tempat. Sebuah isu penting yang masih membutuhkan penyelidikan lebih jauh ialah yang menyangkut penentuan dimensi kepribadian paling relevan, relatif terhadap kinerja dalam pekerjaan tertentu atau dalam kelompok pekerjaan .

Dimensi stabilitas emosional misalnya bersifat hakiki pada pekerjaan-pekerjaan yang membutuhkan pengambilan keputusan secara cepat di bawah kondisi-kondisi yang penuh stres seperti misalnya penegakan hukum, pilot pesawat terbang, menyetir truk dan pekerjaan darurat medis. Di lain pihak keramahtamahan adalah sikap yang sangat diperlukan bagi pekerjaan yang membutuhkan kontak antar pribadi yang luas.

e. Tes Integritas

Aplikasi tes integritas atau tes kejujuran dalam menentukan menolak atau menerima pegawai muncul sebagai suatu hal yang menonjol. Dalam salah satu penyelidikan tes integritas yang paling komprehensif, Ones, Viswesvaran dan Schmidt mengadakan suatu meta analisis didasarkan atas 665 koefisien validitas. Studi mereka memperkirakan bahwa rata-rata validitas operasional dari tes integritas untuk memprediksi peringkat penyelia kinerja pekerjaan adalah 0,41 dan mengindikasikan bahwa tes-tes ini juga bisa bernilai dalam memprediksi perilaku yang mengganggu pada pekerjaan.

Tingkat dukungan yang cukup substansial yang diperoleh untuk penggunaan tes integritas di dalam parameter tertentu, penerapan tes-tes itu dalam seleksi pra pekerjaan guna mengambil keputusan yang tepat tetap merupakan hal yang problematik. Dewasa ini keprihatinan orang tentang tes-tes integritas berpusat pada potensi kerentanan tes tersebut terhadap pelatihan dan penipuan serta kurang efektifnya tes-tes itu dalam memperlakukan prediksi bentuk-bentuk perilaku salah tertentu dalam pekerjaan seperti misalnya pencurian (Anastasi, 1997).

f. Kepemimpinan

Seleksi atas pemimpin-pemimpin yang efektif memberikan tantangan besar lain dalam bidang pengambilan keputusan tentang personil. Kepemimpinan adalah salah satu dari kualitas yang paling dicari dalam tempat kerja karena kepemimpinan mencakup kemampuan untuk mempengaruhi orang lain agar bekerja menuju suatu tujuan bersama. Kepemimpinan efektif bisa memberikan konsekuensi hebat dalam meningkatkan fungsi organisasi. Jadi tidak mengherankan bahwa banyak jenis ukuran kognitif dan kepribadian seperti halnya teknik-teknik pusat penaksiran, wawancara, simulasi dan kuesioner-

kuesioner biodata diterapkan pada seleksi manajemen puncak. Bagi kebanyakan pihak jelas bahwa sumber yang tersedia untuk seleksi yang cermat atas individu-individu dari tenaga kerja biasa untuk diangkat ke dalam posisi kepemimpinan relatif sedikit dibanding dengan dampak potensial dari keputusan pengangkatan itu. Konsekuensi dari situasi ini adalah inkompetensi manajerial yang nampaknya sangat tinggi. Meskipun minat dalam mempelajari perilaku kepemimpinan memiliki sejarah yang panjang dalam psikologi terapan, dan menghasilkan kepastakaan yang luas tentang subjek ini, masih banyak hal yang harus dikerjakan dalam kaitan dengan identifikasi dan klarifikasi korelasi-korelasi empiris dari kepemimpinan efektif.

3. Testing dalam Psikologi klinis dan konseling

Para psikolog klinis dan konseling menggunakan berbagai macam tes termasuk kebanyakan jenis tes yang sudah terbahas terdahulu. Berbagai survey periodis telah diadakan menyangkut penggunaan tes oleh sampel-sampel psikolog klinis dan konseling yang berbeda dalam orientasi teoritis dan lingkungan kerja mereka. Yang banyak digunakan adalah tes-tes inteligensi individu seperti misalnya skala Wechsler dan juga baterai multi bakat seperti DAT. Banyak tes kepribadian yang sering digunakan diantara psikolog klinis dan para konselor. Tes-tes pendidikan diagnostik tertentu kerap digunakan dalam kasus-kasus ketidakmampuan belajar dan masalah-masalah yang terkait dengan sekolah lainnya.

Para psikolog klinis secara tradisional telah mengadakan penaksiran yang ditujukan pada keputusan diagnostik, prognostik dan terapiotik dalam lingkungan kesehatan mental, sementara para psikolog konseling pada awalnya memusatkan diri secara eksklusif pada penaksiran dan panduan pekerjaan.

Pada bagian ini akan membahas tentang aplikasi berbagai tes dan alat-alat lain dalam menaksir individu. Hal tersebut dapat mencakup penaksiran psikologis, penaksiran neuropsikologis, mengidentifikasi ketidakmampuan belajar yang spesifik, penaksiran dinamis, penaksiran perilaku, penaksiran karir, penilaian klinis.

a. Penaksiran Psikologis

Apa yang selanjutnya diminta oleh penaksiran psikologis ketika penaksiran psikologis itu dipraktekkan di berbagai macam spesialisasi, lingkungan, bidang masalah dan populasi? Salah satu ciri utamanya adalah fokus pada studi intensif antara satu atau lebih individu misalnya pasangan atau keluarga melalui banyak sumber data. Dengan menetapkan dan mempertahankan rapor psikolog klinis bisa mendapatkan fakta-fakta yang relevan dari klien tentang riwayat hidupnya yang tidak bisa diakses secara langsung dengan cara lain. Data riwayat hidup tersebut memberikan basis pemahaman yang sangat mendalam tentang individu tersebut dan memungkinkan prediksi atas perilaku yang selanjutnya. Lagi pula para psikolog klinis memberikan sumbangan pada proses penemuan fakta dengan berfungsi sebagai stimulus dalam situasi interpersonal. Dalam kaitan ini, wawancara klinis berfungsi sebagai tes situasional atau stimulasi situasional, menyediakan sampel perilaku interpersonal kliennya di bawah kondisi yang kurang lebih terkendali.

Informasi yang berasal dari observasi, wawancara dan riwayat kasus dipadukan dengan skor-skor tes untuk memberikan gambaran yang terintegrasi atas individu. Dengan begitu psikolog klinis memiliki sikap berjaga-jagabertentu agar tidak melakukan over-generalisasi atas skor-skor tes. Kemungkinan besar fakta ini setidaknya dianggap menyebabkan penggunaan sejumlah tes secara berkepanjangan meskipun segi-segi psikometris tes-tes tersebut cenderung lemah atau tidak terbukti. Selama instrumen-instrumen

terutama berperan untuk menunjukkan arah tindak lanjut yang harus diambil oleh seorang ahli klinis yang relatif tidak berpengalaman dan terlalu bersemangat, yang sama sekali tidak mengingat keterbatasan instrumen tersebut, bisa menyebabkan kepercayaan yang berlebihan pada skor-skor yang dihasilkan instrumen itu ketimbang yang bisa dibenarkan.

Fungsi lain dari penaksiran psikologis adalah tujuannya, yang pada umumnya memang membantu dalam pengambilan keputusan berdasarkan informasi yang berkaitan dengan diagnosis diferensial, seleksi karir, rekomendasi penanganan tertentu, perencanaan pendidikan, pengambilan keputusan pengasuhan anak, bersalah tidaknya seseorang dan banyak lagi masalah yang memiliki kepentingan praktis bagi satu orang atau lebih. Pengambilan keputusan terjadi dengan sarana koleksi, analisis, integrasi dan pelaporan penuh pertimbangan atas data perilaku yang relevan. Pada pusat penaksiran psikologis terdapat rangkaian berkelanjutan dari pembentukan hipotesis dan pengujian hipotesis mengenai kasus individu. Tiap butir informasi, entah itu merupakan sebuah peristiwa yang tercatat dalam sejarah kasus, komentar klien atau sebuah skor tes menunjukkan suatu hipotesis tentang individu yang akan dikonfirmasi atau ditolak ketika fakta lain sudah berhasil dikumpulkan. Sehubungan dengan ini juga perlu diingat bahwa sumber data tunggal manapun tak peduli betapa kelihatan kuatnya kadang-kadang bisa menghasilkan informasi yang tidak akurat.

Secara mendasar semua aktivitas yang berkaitan dengan penaksiran psikologis dari uraian jelas tentang maksud utama sampai pada komunikasi hasil melibatkan penilaian profesional yang didasarkan pada pengetahuan tentang masalah dan populasi spesifik yang sudah ada. Lagi pula, aplikasi tes individu dan alat penaksiran lainnya menuntut adanya ketrampilan khusus dalam penggunaannya dan suatu pertimbangan yang teliti atas ciri-ciri alat dan tes tersebut, di-

lihat dari maksud dan konteks penaksirannya. Dalam hal ini metode klinis telah dikontraskan dengan pelaksanaan tes obyektif, yang terstandarisasi dan penggunaan prosedur statistikal untuk menggabungkan data melalui persamaan regresi dan rumus-rumus mekanis lainnya.

Sudut pandang ekologis yang menekankan perlunya memperhatikan konteks kehidupan seseorang, memiliki pengaruh penting dalam pekerjaan penaksiran, seperti halnya pengaruhnya pada psikologi perkembangan dan bidang-bidang terkait lainnya. Demikian pula meningkatnya kesadaran tentang peran kebudayaan dalam semua perilaku termasuk masalah-masalah yang mendorong seseorang untuk mencari bantuan dari profesional kesehatan mental telah membangkitkan minat yang besar dalam informasi tentang dan panduan untuk praktek penaksiran yang kompeten secara kultural

Tes-tes seperti misalnya skala Wechsler dan Stanford Binet pada dasarnya adalah instrumen klinis dan individual. Ketika seorang ahli klinis yang waspada dan terlatih ada dalam kontak aktif dengan orang yang diuji selama satu jam atau lebih yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan sebuah tes, dia sulit untuk tidak mempelajari lebih banyak tentang orang itu dibanding yang disampaikan oleh IQ atau skor tunggal lainnya. Hal juga berlaku jika sebuah tes diselenggarakan oleh seorang teknisi asalkan catatan lengkap tentang respon peserta tes tetap dipertahankan.

Di samping menggunakan tes-tes inteligensi untuk menaksir tingkat fungsi inteligensi umum seorang individu, para ahli klinis juga biasanya mempelajari pola atau profil dari skor tes untuk kelemahan dan kekuatan yang berarti. Analisis profil menyediakan data yang bisa membantu dalam diagnosis kerusakan otak dan berbagai bentuk psikopatologi yang mempengaruhi fungsi otak secara langsung. Skala Wechsler telah memberikan kemungkinan sangat baik untuk analisis profil seperti itu, karena semua skor sub tes di-

ungkapkan dalam skor-skor standar yang dapat secara langsung dibandingkan. Dari awal Wechsler memaparkan sejumlah penggunaan diagnostik skala-skalanya. Semenjak itu berbagai ahli klinis telah merekomendasikan teknik-teknik tambahan, dan analisis profil diterapkan dengan instrumen-instrumen lain juga.

b. Penaksiran Neuropsikologis

Pengetahuan tentang efek perilaku dari kerusakan otak dapat dijumpai permulaannya pada tulisan Kurt Goldstein dan rekan-rekannya pada awal 1920 an. Berdasarkan observasinya yang ekstensif atas para prajurit yang mengalami kerusakan otak selama Perang Dunia I, Goldstein merumuskan deskripsi klasiknya tentang gangguan intelektual yang berhubungan dengan kerusakan otak. Di antara simptom-simptom utama adalah penyusutan dalam kemampuan pikiran abstrak dan kecenderungan untuk memberikan respon pada stimulus dari luar yang bisa mengganggu persepsi normal.

Keprihatinan yang luas tentang gangguan otak pada anak-anak muncul pada akhir tahun 1930 an dan pada tahun 1940 an setelah riset Alfred Strauss dan rekannya. Para peneliti ini mengidentifikasi sekelompok anak yang mengalami keterbelakangan mental yang riwayat kasusnya menunjukkan bukti kecelakaan otak yang diakibatkan oleh trauma atau infeksi yang muncul sebelum, selama atau sesaat sesudah kelahiran. Deskripsi perilaku atas anak-anak ini mewakili suatu ekstensi dan elaborasi sindrom orang dewasa yang dirumuskan oleh Goldstein. Gambaran ini melukiskan pola distinktif gangguan emosional dan intelektual yang secara luas diterima sebagai ciri dari anak yang mengalami cedera otak.

Semenjak tahun 1950 an para psikolog semakin mengakui bahwa kerusakan otak bisa mengakibatkan berbagai pola perilaku, suatu pengakuan yang mendorong perkembangan neuropsikologis klinis, yaitu suatu bidang yang bertujuan menerapkan apa yang diketahui

tentang hubungan otak perilaku dalam diagnostik dan rehabilitasi individu-individu dengan kerusakan otak. Tidak ada satu simptom atau satu perangkat simptomun yang sama untuk semua kasus cedera otak. Sesungguhnya, kerusakan otak bisa menghasilkan pola perilaku yang berlawanan dalam dua individu. Temuan semacam ini sesuai dengan luasnya keanekaragaman patologi organik yang mendasarinya. Kemajuan yang penting dalam analisis hubungan otak dan perilaku telah dihasilkan oleh penelitian Ralp Reitan dan rekan-rekan kerjanya pada Indiana University Medical Centre. Semua penyelidikan ini menunjukkan bahwa luka atau lecet pada otak sebelah kiri cenderung terkait dengan IQ verbal rendah dari pada dengan IQ kinerja pada skala Wechsler ($V < P$). Pola sebaliknya ($V > P$) mendominasi kelompok dengan luka atau lecet pada belahan otak sebelah kanan dan dengan kerusakan otak yang tersebar (Anastasi, 1997).

Praktek penaksiran neuropsikologis adalah salah satu tugas klinis yang paling menuntut yang membutuhkan aplikasi pengetahuan tentang fungsi kognitif, kepribadian, neurologis dan fisiologis umum baik pada kontinum normal maupun kontinum patologis. Dewasa ini dalam penaksiran langsung atas kerusakan otak melalui elektroensefalografi. Dalam kebanyakan kasus para neuropsikolog bekerja dengan neurolog dan para spesialis lain untuk memperoleh informasi yang kuat dari berbagai sumber.

c. Mengidentifikasi Ketidakmampuan Belajar yang Spesifik

Sejak tahun 1970 an ada gelombang program yang berkesinambungan untuk diagnosis dan pemulihan ketidakmampuan belajar (KB) atau *Learning Disability* (LD). Para pendidik semakin sadar akan tingginya frekuensi kekurangan ini di antara anak sekolah bahkan di antara mahasiswa serta orang dewasa lainnya. Umumnya anak-anak dengan ketidakmampuan belajar menunjukkan inteligensi yang normal atau di atas normal dalam perpaduan dengan kesulitan-

kesulitan yang cukup menonjol untuk mempelajari satu atau dua keterampilan pendidikan dasar (paling sering membaca). Tapi seharusnya diperhatikan bahwa ketidakmampuan belajar yang spesifik bisa terjadi pada tingkat intelektual apapun bahkan meskipun anak bermental terbelakang dengan KB tidak menemui definisi legal dari ketidakmampuan belajar. Anak-anak KB juga menunjukkan berbagai kombinasi dari simptom-simptom perilaku yang terkait. Yang utama di antara simptom-simptom itu adalah kesulitan dalam memahami dan menangkap informasi, integrasi yang buruk antara masukan dari berbagai modalitas inderawi yang berbeda dan gangguan koordinasi sensori motorik. Gangguan-gangguan perkembangan bahasa khususnya terjadi pada anak-anak KB. Kekurangan dalam memory, kendali perhatian, dan keterampilan konseptual adalah hal yang umum, sebagaimana halnya simptom emosional dan motivasi tertentu.

Terlepas dari orientasi teoritis, ada kesepakatan umum bahwa identifikasi ketidakmampuan belajar membutuhkan seperangkat tes dan prosedur observasi dukungan yang luas. Ini berasal setidaknya dari tiga segi masalah diagnostik : 1) beragam gangguan perilaku yang terasosiasikan dengan kondisi ini, 2) perbedaan individu dalam perpaduan tertentu simptom-simptom, dan 3) kebutuhan akan informasi yang amat spesifik menyangkut sifat dan kontinum ketidakmampuan dalam tiap kasus.

Biasanya penaksiran anak-anak dengan ketidakmampuan belajar merupakan upaya yang kooperatif dari sebuah tim yang profesional. Guru dari kelas yang bersangkutan bisa menyelenggarakan tes-tes kelompok dan menggunakan instrumen penyaringan atau instrumen yang terentang luas. Tes-tes prestasi berentangan luas yang diadakan secara individual, amatlah berguna untuk penaksiran ketidakmampuan belajar. Tes-tes ini bisa diberikan oleh guru, meskipun observasi kualitatif dan interpretasi skornya bisa diserahkan untuk dianalisis secara lebih efektif oleh seorang ahli klinis.

d. Penaksiran Dinamis

Istilah penaksiran dinamis meliputi berbagai prosedur klinis yang pada hakekatnya mencakup kesengajaan beranjak dari pelaksanaan tes yang seragam atau distandardisasikan dalam rangka memperoleh data kualitatif tambahan tentang seorang individu. Pendekatan ini baru mulai populer tahun 1970 an. Pendekatan ini telah digunakan sebagai sumber data suplementer, tidak hanya dalam kasus-kasus ketidakmampuan belajar yang spesifik melainkan juga dengan anak-anak lain yang mengalami kesulitan dalam proses belajar mereka seperti misalnya anak-anak dengan keterbelakangan mental ringan atau sedang.

Teknik-teknik penaksiran dinamis yang dipelajari oleh Feuerstein menawarkan janji dalam beberapa arah. Dengan mengaitkan penaksiran dan instruksi, teknik-teknik ini mendorong riset tentang modifiabilitas bakat belajar dan tentang perkembangan program-program pemulihan optimal. Di samping itu teknik-teknik ini menyediakan alat penaksiran bagi para ahli klinis yang berkualifikasi yang bisa menghasilkan deskripsi lebih terang tentang kinerja kognitif dan responnya pada intervensi pemulihan dari pada tes-tes inteligensi terbakukan.

e. Penaksiran Perilaku

Berbagai teknik yang termuat di dalam konsep umum modifikasi perilaku mewakili pemanfaatan langsung prinsip-prinsip belajar utama dalam pengelolaan praktis atas perubahan perilaku. Pada dasarnya, teknik-teknik ini melibatkan aplikasi asas-asas pengkondisian pada perolehan dan peneguhan perilaku yang diingini serta penghapusan perilaku yang diingini. Tetapi perilaku secara bertahap telah menjadi semakin luas sehingga memuat berbagai masalah psikologis yang semakin berkembang.

Fungsi-fungsi utama yang dilayani oleh prosedur penaksiran dalam terapi perilaku bisa dimuat dalam tiga kelompok. Pertama

teknik-teknik penaksiran membantu dalam merumuskan masalah individu melalui analisis fungsional atas perilaku yang relevan. Pada dasarnya analisis semacam ini mencakup spesifikasi penuh dari sasaran penanganan seperti misalnya mengatasi fobia atau pikiran yang obsesif dan meliputi deskripsi stimuli yang membangkitkan perilaku target, situasi dimana perilaku semacam itu terjadi, dan sifat, besaran, serta frekuensi respon-respon tertentu. Cara kedua yang prosedur penaksiran bisa membimbing terapis perilaku adalah dengan menyeleksi penanganan yang tepat. Ketiga, ada kebutuhan untuk menaksir perubahan perilaku yang muncul dari penanganan. Penaksiran semacam ini seharusnya mencakup teknik-teknik untuk memantau perubahan sehingga memungkinkan evaluasi efektivitas penanganan dan dimasukkannya bahan prosedural jika diperlukan, dan juga ukuran akhir untuk menetapkan pencapaian status yang memuaskan serta merencanakan prosedur tindak lanjut sebagaimana dibutuhkan.

Prosedur penaksiran yang tersedia bisa pada dirinya sendiri digolongkan menjadi tiga jenis utama : laporan diri oleh klien, observasi langsung perilaku, dan ukuran fisiologis. Meskipun tidak semua pusat bisa menyediakan fasilitas yang diperlukan untuk ukuran-ukuran fisiologis, ukuran-ukuran ini menyediakan data obyektif suplementer dalam penaksiran atas kondisi-kondisi tertentu, seperti misalnya kecemasan, gangguan selera seksual, dan gangguan tidur. Pengamatan langsung atas perilaku target bisa dilaksanakan dalam situasi naturalistik oleh orangtua, guru, atau pengamat spesial. Alat bantu observasi seperti daftar periksa, skala peringkat, dan jadwal harian bisa digunakan. Laporan diri oleh klien terdiri dari berbagai teknik, teknik ini meliputi wawancara klinis oleh terapis, catatan pemantauan diri atas perilaku target dan kondisi terkait yang disimpan oleh klien dan berbagai daftar periksa tertulis serta inventori.

f. Penaksiran Karir

Praktek penaksiran karir bermaksud membantu individu untuk memilih karir yang paling tepat baginya dilihat dari segi kemampuan, minat, sasaran, nilai dan temperamen pribadi dan juga persyaratan yang ada dalam suatu pekerjaan. Beberapa area kehidupan sama pentingnya bagi orang seperti halnya pekerjaan mereka, tidak hanya karena jumlah waktu yang diluangkan orang pada waktu bekerja melainkan juga karena pekerjaan biasanya bisa memberikan kesempatan untuk mendapatkan banyak ganjaran intinsik dan ekstrinsik. Di samping itu , iklim perubahan yang cepat dewasa ini dalam sifat dan kondisi pekerjaan menyebabkan lebih banyak orang mempertimbangkan pilihan karir mereka tidak hanya sekali melainkan beberapa kali dalam hidup mereka. Jadi tidaklah mengherankan bahwa teorisasi dalam bidang pilihan karir dan perkembangan karir terus berkembang pesat.

Dari sudut pandang testing, kita telah mempertimbangkan instrumen yang paling langsung dapat diterapkan dalam konseling karir individu yakni inventori minat dan baterai multibakat. Memilih sebuah karir kerap kali mengimplikasikan pilihan gaya hidup yang umum dengan perangkat nilainya sendiri. Jenis instrumen yang secara khusus dikembangkan untuk digunakan dalam konseling karir adalah menyangkut tingkat kematangan karir individu. Kematangan karir merujuk pada penguasaan individu atas tugas-tugas kejuruan yang sesuai dengan tingkat usianya dan efektivitasnya dalam mengatasi tugas-tugas tersebut. Penelitian itu sendiri merupakan penelitian longitudinal selama 20 tahun atas kurang lebih 100 anak kelas sembilan. Temuannya menunjukkan bahwa tugas perkembangan karir utama pada tingkat sekolah menengah yunior adalah bersiap untuk melakukan pilihan karir.

g. *Penilaian Klinis*

Apa yang dilakukan oleh seorang ahli klinis dalam menaksir seorang klien bisa dipandang sebagai kasus khusus kognisi orang atau persepsi antar pribadi, suatu proses yang bisa ditempuh siapapun untuk bisa mengetahui dan memahami orang lain. Akan tetapi dalam situasi klinis, ketepatan penilaian berbeda dari lingkungan sosial biasa dalam berapa hal yang berarti. Banyak hal telah ditulis tentang pemrosesan data, perumusan sintesis, atau peran interpretatif ahli klinis.

Ahli klinis seharusnya menggunakan semua data tes obyektif dan strategi aktuarial yang dapat diterapkan pada situasi tertentu sambil melengkapi informasi ini dengan fakta dan pengambilan kesimpulan yang dapat dicapai hanya melalui metode klinis.

B. Pertimbangan Etis dan Sosial dalam Testing Psikologi

Baik dalam penelitian maupun dalam aplikasi praktis prosedur-prosedur mereka, para psikolog sudah lama prihatin dengan pertanyaan tentang etika profesional. Sebuah contoh konkrit dari keprihatinan ini adalah program empiris sistematis yang diikuti pada awal 1950-an untuk mengembangkan kode etik formal pertama bagi profesi psikolog. Usaha yang ekstensif ini menghasilkan persiapan seperangkat standar yang secara resmi diterima oleh *American Psychological Association* (APA) dan pertama diterbitkan pada tahun 1953. Standar ini menjalani tinjauan dan penyempurnaan terus menerus yang menghasilkan publikasi periodik dari edisi-edisi yang direvisi. Versi yang ada sekarang *Ethical Principles of Psychologists and Code of Conduct* (Anastasi, 1997).

Semenjak 1970-an ada keprihatinan yang semakin kuat tidak hanya dengan masalah etis melainkan juga dengan pertanyaan lebih luas tentang nilai pada semua bidang, baik psikologi teoritis maupun psikologi terapan. Dalam area testing, analisis yang hati-hati tentang

peran nilai dan dasar pemikiran etis yang melandasi berbagai praktek telah disajikan oleh Eyde dan Quaintance. Pada tingkat yang lebih spesifik, kode etik APA memuat banyak hal yang bisa diterapkan pada testing psikologis.

Prinsip kode etik dalam hal kompetensi menyatakan bahwa para psikolog memberikan hanya jasa dan menggunakan hanya teknik yang mereka kuasai melalui pendidikan, pelatihan atau pengalaman. Dalam kaitan dengan tes, persyaratan bahwa tes-tes itu digunakan hanya oleh penguji-penguji yang memiliki kualifikasi tepat adalah satu langkah untuk melindungi peserta tes terhadap penggunaan tes yang tidak selayaknya. Para penguji yang benar terlatih memilih tes yang sesuai baik dengan maksud tertentu yang menjadi tujuan testingnya maupun dengan orang yang diuji.

Mereka juga sadar tentang kepustakaan riset yang ada pada tes yang dipilih dan mampu melakukan evaluasi atas segi-segi teknisnya dalam kaitan dengan ciri-ciri seperti misalnya norma, reliabilitas, dan validitas. Dalam menyelenggarakan tes mereka tanggap terhadap banyak kondisi yang bisa mempengaruhi kinerja tes. Mereka menarik kesimpulan atau membuat rekomendasi hanya setelah mempertimbangkan skor tes dari segi informasi berkaitan lainnya tentang individu bersangkutan. Di atas segalanya mereka seharusnya memiliki pengetahuan yang luas dalam ilmu tentang perilaku manusia untuk mewaspadai kesimpulan yang tidak berdasar dalam interpretasi mereka atas skor-skor tes. Bila tes diselenggarakan oleh teknisi psikologis atau asisten psikologis, atau oleh orang yang tidak memiliki latihan profesional memadai dalam prinsip-prinsip psikometris serta praktek penaksiran yang memadai, penting untuk diperhatikan bahwa seorang psikolog yang memiliki kualifikasi cukup hadir di tempat itu, setidaknya-tidaknya sebagai konsultan untuk memberikan perspektif yang dibutuhkan bagi interpretasi kinerja tes yang tepat.

Ada kesadaran yang makin besar tentang hak individu untuk memiliki akses pada temuan dalam laporan tes mereka sendiri. Peserta tes juga seharusnya memiliki kesempatan untuk memberikan komentar pada isi laporan dan jika perlu menjernihkan atau mengoreksi informasi factual. Konselor sekarang berusaha lebih kuat untuk melibatkan klien sebagai participant aktif dalam penaksiran mereka sendiri. Untuk maksud ini hasil-hasil tes seharusnya disajikan dalam status bentuk yang mudah dipahami, bebas dari istilah atau label teknis dan berorientasi pada sasaran testing yang langsung. Perlindungan yang memadai harus dilaksanakan untuk mencegah penyalahgunaan dan misinterpretasi temuan-temuan tes.

Pembahasan tentang kerahasiaan catatan tes biasanya berhadapan dengan aksebilitas ke orang ketiga, yang berbeda dari pada orang yang dites (orang tua anak) dan penguji. Prinsip yang mendasarinya adalah bahwa catatan-catatan seperti itu seharusnya tidak dilepaskan tanpa pengetahuan dan ijin dari peserta tes kecuali jika pelepasan semacam itu dimandatkan oleh hukum dan diijinkan oleh hukum untuk maksud-maksud yang sah. Bila tes diadakan dalam suatu konteks kelembagaan sebagaimana dalam system sekolah, pengadilan, atau lingkup pekerjaan, individu seharusnya diberi informasi pada waktu testing tentang maksud tes, bagaimana hasil-hasil tes akan digunakan dan ketersediaan hasil-hasil tes itu bagi lembaga yang memiliki kebutuhan sah akan hasil-hasil itu.

Dalam tahun-tahun belakangan ini, para psikolog mulai memikirkan komunikasi hasil-hasil tes dalam bentuk yang bermakna dan berguna bagi penerimanya. Tentu saja, informasi itu seharusnya tidak disalurkan secara rutin melainkan harus memberikan penjelasan interpretative yang tepat. Tingkat kinerja dan deskripsi kualitatif yang luas dalam istilah yang sederhana akan lebih disukai dibandingkan skor-skor berupa angka yang spesifik kecuali bila berkomunikasi dengan professional yang mendapat cukup pendidikan dalam bidang itu.

Diantara pihak-pihak yang mungkin menerima hasil tes, di samping peserta tes adalah orang tua anak, guru dan tenaga sekolah lainnya, atasan, psikiater, pengadilan dan petugas lembaga pemasyarakatan. Dalam semua komunikasi yang berhubungan dengan tes, hendaknya diperhatikan ciri-ciri orang yang harus menerima informasi itu. Hal ini berlaku tidak hanya pada pendidikan umum orang tersebut dan pengetahuannya tentang psikologi serta testing, tapi juga pada respon emosionalnya yang bisa diantisipasi terhadap informasi yang diberikan. Dalam kasus orang tua atau guru misalnya keterlibatan emosional pribadi dengan anak bisa mempengaruhi penerimaan yang tenang dan rasional atas informasi faktual.

Pertimbangan reaksi emosional terhadap informasi tes amat penting bila orang sedang mempelajari asset dan kekurangannya. Ketika seorang individu diberitahu hasil tesnya, bukan hanya data itu harus diinterpretasikan oleh orang yang betul memenuhi syarat, melainkan harus juga ada fasilitas yang memungkinkan pemberian konseling pada orang yang mungkin secara emosional terganggu oleh informasi itu. Contohnya seorang mahasiswa bisa terganggu secara serius ketika dia mengetahui kinerjanya yang buruk pada tes kemampuan belajar. Seorang anak sekolah yang berbakat bisa mengembangkan kebiasaan malas dan mengambil sikap gampang atau ia mungkin menjadi tidak kooperatif dan tidak dapat diatur, jika ia menemukan bahwa ia jauh lebih pandai dari pada rekan sebayanya. Efek negatif semacam ini tentu saja bisa muncul terlepas dari benar tidaknya skor itu sendiri. Bahkan ketika sebuah tes diselenggarakan dan diberi skor secara akurat serta diinterpretasikan secara se layaknyanya, pengetahuan akan skor semacam ini tanpa kesempatan untuk membahasnya lebih jauh bisa membahayakan individu bersangkutan.

C. Pemeriksaan Psikologis

Pada dasarnya pemeriksaan psikologis adalah upaya sistematis untuk mengungkapkan aspek-aspek psikologis tertentu dari individu. Apabila dilihat dari berbagai kasus yang ada fungsi pemeriksaan psikologis dapat digolongkan untuk tujuan seleksi, promosi, mengidentifikasi kemampuan/ketidakmampuan belajar khusus, pengukuran ciri kepribadian, nilai hidup, penentuan bakat dan minat, pengukuran perilaku dan untuk pertimbangan klinis. Semua pengukuran terhadap aspek-aspek psikologis pada dasarnya dilakukan dalam rangka menjelaskan dan meramalkan perilaku individu. Secara metodologis pemeriksaan psikologis dapat berarti pula sebuah penelitian aksi dengan menggunakan seorang atau sekelompok sample, untuk diperbandingkan dengan individu atau kelompok normative lain sejenis yang telah terukur sebelumnya.

Setiap pemeriksaan psikologis dilakukan, tentu mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Pemeriksaan psikologis bertujuan untuk mengungkapkan aspek-aspek psikologis tertentu dari individu yang hendak diperiksa yang dilakukan untuk maksud dan tujuan tertentu. Oleh karena itu tidak perlu semua aspek psikologis kita periksa, namun hendaknya setiap pemeriksaan psikologis dibatasi sesuai dengan maksud dan tujuan pemeriksaan yang hendak dicapai.

1. Tujuan dan prinsip pemeriksaan psikologis

Tujuan pemeriksaan psikologis yaitu untuk membantu mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan, menyangkut bakat, kesulitan belajar, penjurusan dan lain-lain. Sedangkan yang berkaitan dengan perkembangan anak menyangkut perkembangan yang terhambat baik yang bersifat psikis maupun sosial. Klinis, menyangkut individu yang mengalami gangguan psikis baik yang

ringan sampai yang berat. Industri, menyangkut masalah seleksi, promosi dan hal-hal yang menyangkut personalia.

Prinsip yang harus dipegang dalam pemeriksaan psikologis ialah memberikan perlakuan yang sama pada semua individu yang hendak diperiksa. Perlakuan ini meliputi tidak hanya yang berupa interaksi antara psikolog dan individu yang hendak diperiksa, tetapi juga termasuk penyampaian administrasi tes serta penyediaan lingkungan pemeriksaan yang sama pula. Suatu penelitian menunjukkan bahwa mereka yang menggunakan meja dalam mengerjakan tes misalnya cenderung mendapatkan skor lebih tinggi bila dibandingkan dengan mereka yang tidak menggunakan meja.

Perlakuan yang sama ini dimaksud agar skor-skor dan hasil pemeriksaan yang diperoleh individu yang berbeda itu nantinya dapat dibandingkan. Persyaratan yang berupa pemberian perlakuan yang seragam ini tidak lain hanyalah merupakan aplikasi khusus dari pengendalian kondisi dalam semua observasi ilmiah. Dengan demikian, individu yang hendak diperiksa akan merupakan satu-satunya variabel bebas dalam situasi pemeriksaan itu.

Keseragaman dalam prosedur pemeriksaan psikologis harus dimulai dengan memapankan sikap individu yang hendak diperiksa terutama yang menyangkut *rapport*, *ego involvement* dan motivasi. *Rapport* adalah interaksi yang enak, saling dapat menerima, tanpa prasangka dan tekanan antara pemeriksa/pengetes dan individu yang hendak diperiksa/dites. Untuk dapat menimbulkan *rapport* si pengetes harus memberikan kesan bahwa dirinya ramah, dapat dipercaya dan bersikap membantu. *Ego involvement* dalam tes psikologis ialah situasi yang melibatkan kepentingan individu yang hendak dites. Motivasi yang berkaitan dengan masalah pemeriksaan psikologis ini ialah dorongan yang sebaik-baiknya pada individu yang hendak diperiksa.

2. Sasaran pemeriksaan psikologis

Kepribadian sebagai sasaran pemeriksaan psikologis meliputi aspek-aspek ; kematangan emosi, kestabilan emosi, motivasi, inisiatif, kreativitas, pengambilan keputusan, kerjasama, tanggung jawab, daya analisis, hubungan interpersonal. Dalam bidang kemampuan yang dapat mempengaruhi kepribadian juga pemeriksaan tentang kemampuan umum, kemampuan khusus, ketelitian kerja, ketahanan kerja, sistematika kerja. Mengingat kondisi individu itu berbeda, maka dengan diketahuinya kecenderungan kemampuan dan kepribadian individu dapat membantu mereka melangkah lebih lanjut baik dalam memilih sekolah maupun memilih pekerjaan, supaya prestasinya dapat optimal sesuai dengan kemampuan-kemampuan dan kondisi pribadi yang dimiliki.

3. Kebijakan, strategi dan operasionalisasi pemeriksaan psikologis

Pemeriksaan psikologis akan dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pemeriksaan tersebut. Cara yang dipilih untuk melakukan pemeriksaan serta alat yang digunakan harus dipilih yang paling tepat, sehingga pada prinsipnya pelaksanaan dilakukan secara praktis dan ekonomis. Interpretasi terhadap tes yang diberikan harus dilakukan oleh orang yang ahli dalam bidangnya dan harus dapat dipertanggungjawabkan.

Sikap awal yang harus diambil adalah terlebih dahulu menentukan apakah suatu masalah membutuhkan pemeriksaan psikologis dan perlu ditemukan cara atau metode apa yang cocok. Pemeriksaan secara kelompok atautkah secara individual, hal ini harus mendapatkan persetujuan dari individu yang bersangkutan. Di samping itu perlu ditentukan jenis alat apa yang diperlukan untuk membantu mengumpulkan data-data yang diperlukan.

Pelaksanaan pemeriksaan psikologis membutuhkan strategi yang tepat ibarat mengkail ikan tanpa mengeruhkan airnya. Stra-

tegi tersebut harus bersifat praktis dan ekonomis artinya mudah, mengena, tidak berlarut-larut dan dapat menyelesaikan permasalahan. Diusahakan agar sedapat mungkin klien tidak tergantung pada konsultan. Pada klien diberikan motivasi agar dapat menentukan sikapnya sendiri, sehingga klien tidak selalu minta pertimbangan pada konsultan.

4. Prosedur dalam pemeriksaan psikologis

Proses pemeriksaan psikologis diawali dari munculnya masalah dari klien dan datang ke biro konsultasi atau psikolog untuk mencari bantuan, kemudian psikolog melakukan pemeriksaan, sampai dengan mengkomunikasikan hasil pemeriksaan pada klien. Dalam proses tersebut ada beberapa aktivitas yang harus dilalui antara lain; persiapan, proses asesmen atau pengukuran (pengumpulan data), proses menganalisis hasil asesmen, menyampaikan hasil pemeriksaan psikologis yang dapat berupa memberikan saran, rekomendasi atau rujukan pada ahli lain. Baik proses pengumpulan data maupun penyampaian hasil pemeriksaan psikologis dapat disampaikan secara lisan maupun tulisan, langsung maupun tidak langsung, individual maupun klasikal.

Proses pemeriksaan psikologis secara lisan dan langsung merupakan suatu bentuk konseling. Dalam pemeriksaan psikologis yang dilakukan secara lisan dan langsung, proses pemeriksaan menjadi hal yang utama. Hal ini disebabkan karena selain keadaan yang terjadi antara konselor dan klien juga bagaimana hubungan antara keduanya menentukan keberhasilan suatu konseling.

Dalam hal ini seseorang yang mengalami proses konseling akan melewati beberapa tahap;

1. Tahap awal

Pada tahap ini titik berat pertemuan adalah dua kegiatan, yaitu membangun hubungan baik dengan klien, dan melakukan pengukuran sesuai dengan persoalan yang diajukan.

- a. Tujuan
 - a) menjalin hubungan kerjasama sebagai landasan keberhasilan proses pemeriksaan psikologis
 - b) melakukan klarifikasi dan merumuskan masalah. Kadang-kadang klien tidak benar-benar tahu tentang masalahnya atau hal-hal yang mengganggunya
 - c) melakukan pengukuran sesuai dengan masalah yang dihadapi
 - d) membicarakan kontrak-kontrak sebagai pegangan untuk bekerja dan merupakan kesepakatan bersama (antara konselor dan klien) yang akan dilaksanakan
- b. Strategi
 - a) eksplorasi, membantu klien untuk menyatakan masalah yang dihadapi secara verbal. Salah satu cara adalah berbagi pengalaman, perasaan dan harapan.
 - b) menetapkan prioritas dan memusatkan masalah. Seringkali klien mempunyai kehidupan yang sangat kompleks dan rumit atau mempunyai masalah yang bertumpuk-tumpuk dan bermacam-macam. Bagi konselor dan klien memusatkan perhatian pada semua masalah tidak mungkin dapat dilakukan dalam waktu yang singkat. Oleh karena itu harus ada prioritas dan pemusatan perhatian pada masalah-masalah tertentu yang menjadi keluhannya.
 - c) *communicating core value*, konseling yang efektif ditandai dengan nilai-nilai penerimaan dan pemahaman. Penerimaan dan pemahaman terhadap klien ini harus disampaikan pada klien agar dapat berkembang interaksi yang baik.
- c. Keterampilan-keterampilan dasar
Keterampilan-keterampilan berikut ini akan digunakan dalam seluruh proses konseling. Kelancaran proses kon-

seling salah satunya ditentukan oleh keterampilan konselor pada saat menghadapi klien. Keterampilan tersebut adalah :

- a) memperhatikan dan mendengarkan
Mendengarkan dengan aktif (mendengarkan dengan tujuan dan merespon dengan cara-cara tertentu sehingga klien tahu bahwa ia didengarkan dan dipahami) didasari oleh kemauan konselor untuk memperhatikan klien secara penuh. Keterampilan ini akan selalu dipakai di setiap proses konseling.
- b) merefleksi
Kemampuan merefleksi diperlukan untuk mengkomunikasikan pemahaman konselor tentang kerangka berpikir klien. Cara-cara yang dapat dilakukan adalah : mengulangi kata-kata yang dipakai klien, mengkomunikasikan pandangan-pandangan konselor tentang klien atau pembicaraan yang langsung, mengkomunikasikan kesimpulan pembicaraan saat itu.
- c) menelusuri (*probing*)
Salah satu keterampilan menelusuri dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau membuat pernyataan-pernyataan yang biasanya dipusatkan pada apa yang ingin diketahui oleh konselor.
- d) mengkonkritkan hal-hal yang khusus
Ada 2 keterampilan yang perlu dikuasai yaitu; mendengarkan dengan cermat tentang apa yang dikatakan klien dan waspada terhadap generalisasi, hal-hal yang kabur dan ketidakjelasan, konsultan harus memastikan bahwa apa yang dikatakan pada klien adalah sesuatu yang jelas dan spesifik.

2. *Tahap tengah*

Pada tahap ini perhatian konselor ditekankan untuk melihat kembali masalah dan keluhan-keluhan klien. Hal ini akan membantu klien melihat perspektif lain untuk mengatur tujuan yang akan dicapai. Tahap ini merupakan titik tolak dari proses konseling karena tanpa ada pandangan baru dan berbeda tentang dirinya, klien akan sulit berubah.

a. Tujuan

- a) melihat kembali masalah-masalah dan keluhan-keluhan klien. Hal ini akan membantu klien melihat dirinya dari perspektif yang berbeda dan melihat kekuatan-kekuatan yang dimilikinya.
- b) mempertahankan hubungan kerja sama. Tujuan ini harus dicapai karena kadang-kadang pemahaman tentang dirinya merupakan sesuatu yang menyakitkan bagi klien.
- c) membuat kontrak. Kontrak mungkin diubah selama proses konseling dan pada tahap ini kontrak dibuat untuk memperjelas tujuan yang disepakati oleh klien dan konselor.

b. Strategi

- a) mengkomunikasikan *core values*. Klien akan lebih banyak mendapatkan tantangan-tantangan dan ajakan-ajakan untuk mengatasi kelemahan dan keluhan-keluhannya. Jika ia merasa diterima dan dipahami, proses konseling akan lebih lancar.
- b) menantang dalam arti mencairkan pandangan atau perspektif klien dan yang merangsang klien untuk mengatur kembali posisinya. Cara yang dapat digunakan misalnya; memberikan umpan balik, memberikan informasi, mengarahkan dan menyampaikan pengalaman orang lain.

c. Keterampilan

Keterampilan yang dipergunakan sama seperti yang dipergunakan pada tahap awal. Kadangkala keterampilan-keterampilan tersebut dipergunakan secara berurutan atau kombinasi.

3. *Tahap akhir*

Pada tahap ini biasanya dibuat suatu perencanaan dan membuat tindakan-tindakan yang efektif. Di samping itu juga harus diperhatikan tentang akhir dari hubungan konseling.

a. Tujuan

- a) menentukan langkah selanjutnya; jika klien harus melakukan perubahan, perubahan-perubahan yang dibutuhkan harus dijelaskan atau ditekankan secara gamblang sehingga klien tahu pasti seperti apa yang diinginkan.
- b) memindahkan proses belajar. Semua yang dipelajari klien selama proses konseling harus dipindahkan dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan konseling tampak jika terjadi proses pemindahan ini.
- c) menerapkan perubahan, menentukan tindakan nyata yang harus dilakukan.
Klien membutuhkan bantuan untuk merumuskan dan melakukan tindakan.
- d) mengakhiri hubungan yang terjadi dalam proses konseling. Keterlibatan dan kebersamaan dalam memecahkan masalah dapat menumbuhkan hubungan khusus. Hubungan ini bagi klien mempunyai arti yang sangat besar. Akhir dari hubungan ini dapat menimbulkan rasa kehilangan. Konselor harus menetralkan ketergantungan yang terjadi pada diri klien.

- b. Strategi
 - a) *goal setting*. Menentukan apa yang ingin dicapai klien. Strategi untuk mencapai tujuan disusun secara rasional. Hal ini akan membantu klien menentukan pilihan perubahan.
 - b) membuat rencana tindakan. Setelah klien menentukan apa yang ingin dicapai, harus dirumuskan tentang bagaimana mencapai tujuan tersebut. Tindakan tersebut harus berkelanjutan/berkesinambungan.
 - c) evaluasi. Evaluasi terhadap *goal setting* ataupun rencana tindakan dilakukan agar klien merasa yakin apa yang direncanakan akan tercapai.
 - d) menutup. Di samping kemungkinan timbulnya rasa kehilangan, kemungkinan lain adalah rasa puas karena tercapainya prestasi-prestasi klien selama proses konseling.
 - c. Keterampilan, sama dengan yang digunakan pada tahap sebelumnya.
5. Masalah-masalah yang mungkin timbul dalam pemeriksaan psikologis
- Mencermati proses pemeriksaan psikologis saat ini, ada beberapa permasalahan potensial yang timbul. Masalah-masalah tersebut adalah sebagai berikut :
- a) alat tes ; alat psikologi di pasaran, alat tes yang belum terstandardisir, psikolog Indonesia hanya sebagai pengguna alat tes produk luar negeri, walaupun ada beberapa alat tes modern yang sudah dibuat oleh beberapa psikolog Indonesia
 - b) ruang konsultasi dan perlengkapannya
 - c) administrasi dan filling sistem, serta
 - d) ijin praktek dan kode etik. ●

